

**MEDIASI RUANG JAKARTA DALAM PRAKTIK PARIWISATA MUSIK
KONTEMPORER (STUDI KASUS *MUSICAL TOPOPHILIA* BAGI PENGGEMAR
JKT48)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

Oleh

AMEYLIA FIRZA TAMARA

16321002

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2020

SKRIPSI

**MEDIASI RUANG JAKARTA DALAM PRAKTIK PARIWISATA MUSIK
KONTEMPORER (STUDI KASUS *MUSICAL TOPOPHILIA* BAGI PENGGEMAR
JKT48)**

Disusun Oleh

AMEYLIA FIRZA TAMARA

16321002

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan
dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 13 Oktober 2020

Dosen Pembimbing Skripsi,



Holy Rafika Dhona, S.I.Kom.,M.A.

NIDN 0512048302

SKRIPSI

MEDIASI RUANG JAKARTA DALAM PRAKTIK PARIWISATA MUSIK KONTEMPORER (STUDI KASUS *MUSICAL TOPOPHILIA* BAGI PENGGEMAR JKT48)

Disusun Oleh

AMEYLIA FIRZA TAMARA

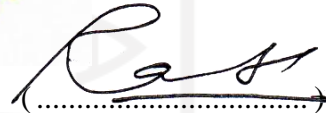
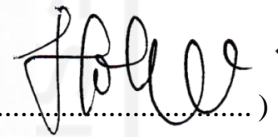
16321002

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia.

Tanggal: 13 Oktober 2020

Dewan Penguji:

1. Ketua: Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A.
NIDN 0512048032
2. Anggota: Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A.
NIDN 0509118601



Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia




Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom.
NIDN 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim.

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ameylia Firza Tamara

Nomor Induk Mahasiswa : 16321002

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Sleman, 13 Oktober 2020

Yang menyatakan



Ameylia Firza Tamara

16321002



MOTTO

“Alam iki sejatining guru.”

“Hidup adalah tentang perjalanan mencari dan menemukan ‘ndilalah’ sebanyak-banyaknya.”

“Sluman, slumun, slamet.”

“Fa inna maal usri yusra. Inna maal usri yusra.”

PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan kepada:

Bapak dan Ibu; yang telah menulis dan menerbitkan aku. Terima kasih.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah *rabbi'l'alam*, segala puji bagi Allah swt., Tuhan semesta alam, yang tiada henti mencurahkan berkah dan rahmat bagi hambaNya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., sang penuntun umat dalam kemajuan peradaban.

Karya ilmiah berjudul “Praktik *Musical Topophilia* bagi Penggemar JKT48” ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat pelengkap memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Dalam perjalanannya, penulis sadar telah banyak dibersamai dan dibantu oleh berbagai pihak, hingga akhirnya karya ilmiah ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, perkenankan penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Riza dan Ibu Fitri yang tak pernah tak yakin atas diriku. Keyakinan mereka kerap melebihi keyakinanku atas diriku sendiri. Terima kasih. Maaf kalau Mbak belum bisa berbuat banyak. Tapi bisa Mbak pastikan, apapun yang sudah Mbak lewati, adalah hal terbaik yang Mbak bisa upayakan. Semoga restu Bapak dan Ibu selalu menyertai langkah Mbak di manapun dan kapanpun.
2. Adinda Amira dan Afi, perjalanan masih panjang. Sinar mentari yang engkau dambakan, suatu saat sampai padamu. Pasti.
3. Keluarga Besar Abdul Kadir Bauzir & Alm. Tjoek Soeroso yang telah berkenan membantu penulis (dalam bentuk apapun) selama perjalanan menempuh pendidikan.
4. Bapak Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih untuk apa-apa saja yang telah tercurah, Pak. Akan jadi bekal yang berharga untuk perjalanan saya ke depan. Semoga tetap istiqamah menjadi seorang pembelajar sejati.
5. Ibu Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

7. Keluarga Besar Program Studi Komunikasi Universitas Islam Indonesia. Menjadi bagian dari Komunikasi Universitas Islam Indonesia adalah pilihan hidup yang tidak akan pernah penulis sesali.
8. Keluarga Besar Komuniaksi 2016 dan Burj Al Qubs. Terima kasih telah menjadi rumah dan keluarga yang hangat selama empat tahun ke belakang.
9. Ananda, Sonya, Nuzuli, Astia, Anisa, Fitri, Maisy, Daffa, Tita, Vellya, Farah, Wina, Wulan, Sherly, Sailin, Risma, Intan, Tazkia, Ainun. Cerita demi cerita yang telah dilalui, semoga dapat menjadi pengingat perjalanan. Selalu berharap yang terbaik, di manapun kalian ditempatkan.
10. Keluarga Besar Soeroso Group; Elvira, Rista, Shela, Tirra, Banu, Haryo, Indra, Maul, Radhea, Rendry, Resa, Yogi, Yosfia. Terima kasih sudah kebersamai perjalanan dalam menjajaki medan baru. Mari lanjutkan perjalanan lain waktu.
11. Keluarga Penghuni Stadion Utama Gelora Diponegoro; Galang, Ibing, Iga, Kuni, Mega. Semoga bisa kembali nobar sepak bola seperti sediakala. #StadionMemanggil
12. Keluarga Besar JKT48; member, staff, dan fans JKT48, terutama para informan riset. Yang tak akan terlupa; keluarga huru-hara, buruh projak-projek “Bandung Bondowoso” (Alumni JenggiratCoustic, Region IV EJ, General Manager Defender (GMD), Klan Pelindung Ratu (KPR), Ruwet Daily, Shelter Ceria dan Podmam Bois). Terima kasih telah mempertemukan dan mengajarkan penulis dengan banyak hal. Perjalanan delapan tahun yang luar biasa hebat.
13. Keluarga Besar Direktorat Pemasaran Universitas Islam Indonesia; Pak Amung, Pak Galang, Bu Nadia, Mbak Ria, Mbak Dila, Mbak Dita, Mbak Rifda, Mbak Helmi, Mas Fajrin, Jogi, Ainun, Zaqi, dan Sania. Terima kasih telah menjadi teman tumbuh dan berkembang bersama. Langkah manapun yang dipilih, semoga keberanian dalam menggapai mimpi dapat tetap terjaga.
14. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Komunikasi (Himakom) Universitas Islam Indonesia, terutama Komisi B dan Ciwi Himikim. Satu tahun yang tak terlupakan. Maaf atas ketidakhati-hatianku selama kebersamai teman-teman. Tumbuh sehat, kuat, dan bermanfaat, Himakom UII!
15. Keluarga Besar Tim Mobil Listrik Ulil Albab Student Center Universitas Islam Indonesia, terutama Tim Manajemen. Terima kasih atas kepercayaan dan pengalaman

yang diberikan. Suatu kehormatan dan kebanggaan bisa menjadi bagian dari langkah inovasi Tim Mobil Listrik UASC UII.

16. Pejuang MedStud dan CommGeo; Ifa, Al, Ali, Dio, Krisal, Ary, Ibum, Gigih, Richo, Iim, Thesa. Tak apa menjadi marjinal dan tersisihkan. Ini jalan ninja yang mendewasakan.
17. Mas Papin dan Bopang yang telah membantu penulis menemukan formula konsep dan meletakkan pondasi judul skripsi, hingga penulis bisa berproses sejauh ini.
18. Klan Discord “Himawari: Himpunan Mahasiswa Wani Lulus Keri”; Opang, Ceper, Kebo, Bona, Messi, Poncol, Indrong dan rekan-rekan Spensaba Classic XIII. Terima kasih telah kebersamai penulis di sepertiga malam. “Terkadang meskipun terhalang awan, tak pernah ada kata untuk menyerah!”
19. Mbak Atun, Mas Nur, Annisa dan Aqila. Terima kasih karena kerap menjadi penolong di berbagai situasi dan kondisi sulit.
20. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat berbagai kekurangan dalam penulisan karya ilmiah ini. Kritik dan saran yang bersifat membangun akan sangat diharapkan, demi perkembangan studi terkait, di masa menedatang. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Aamiin.

Wallahul muaffiq ila aqwamit-thariq.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Sleman, 13 Oktober 2020

Penulis



Ameylia Firza Tamara

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Pernyataan Etika Akademik	iv
Motto dan Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
Abstrak	xiv
Abstract	xv
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Landasan Teori	9
1. Komunikasi Geografi	9
2. <i>Musical Topophilia</i>	10
G. Metode Penelitian	12
1. Jenis Penelitian	12
2. Subjek Penelitian	13
3. Sumber Data	14
H. Teknik Pengumpulan Data	14
1. Observasi	14
2. Wawancara	15
3. Dokumentasi	15

I. Teknik Analisis Data	15
BAB II	
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	17
A. Deskripsi Objek Penelitian	17
B. Deskripsi Waktu dan Lokasi Penelitian	26
BAB III	
TEMUAN DAN PEMBAHASAN	27
A. Temuan	27
1. Konstruksi Imajinasi Tempat	27
2. Kontribusi Musik pada Pengalaman Tempat Wisata	37
a. Pertama Kali ke Jakarta untuk Kepentingan <i>Idoling</i> JKT48	37
b. Intensitas Kunjungan ke Jakarta untuk Kepentingan <i>Idoling</i> JKT48	38
c. Impresi Pertama Kunjungan ke Jakarta untuk Kepentingan <i>Idoling</i> JKT48	40
d. Hal yang Paling Disukai dari Jakarta	41
1.1. Pusat Negara	41
1.2. Arsitektur Bangunan atau Gedung	42
1.3. Kerja Keras dan Semangat Bertahan Hidup	42
1.4. Beragam Hiburan, Kegiatan dan Tujuan	42
1.5. Pertemanan	43
1.6. Kemajuan Kota	44
1.7. Suasana Malam	44
1.8. Lengkap dan Serba Ada	45
1.9. JKT48	46
3. Makna Praktik (Pariwisata Musik) terhadap Wisatawan Musik (Penggemar JKT48)	47
a. Menonton Teater	47
1.1. Praktik Menikmati <i>Gimmick</i>	47
1.2. Praktik Menjalin Interaksi	48
1.3. Praktik Menghilangkan Stress	50

1.4. Praktik Memperhatikan Perkembangan Member	51
1.5. Praktik Bertemu Idola	51
1.6. Praktik Bertemu Sesama Penggemar	52
1.7. Praktik Menikmati Lagu dan <i>Fanchant</i>	52
1.8. Praktik Nostalgia	53
b. Mengikuti <i>Handshake</i>	54
1.1. Praktik Menjalin Interaksi	54
1.2. Praktik Bertemu Idola	57
1.3. Praktik Bertemu Sesama Penggemar	58
c. Menonton Konser	58
1.1. Praktik Menikmati Euforia	59
1.2. Praktik Menikmati Lagu dan <i>Fanchant</i>	59
1.3. Praktik Aktualisasi Diri	61
1.4. Praktik Bertemu Idola	62
1.5. Praktik Memperhatikan Perkembangan Member	63
1.6. Praktik Menanti Pengumuman	63
B. Pembahasan	65
BAB IV	
PENUTUP	71
A. Simpulan	71
B. Keterbatasan Penelitian	73
C. Saran/Rekomendasi	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	79
1. Draft Pertanyaan Wawancara	79
2. Transkrip Wawancara	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skala Intensitas Kunjungan ke Jakarta untuk Kepentingan <i>Idoling</i> JKT48	39
Tabel 2. Skala Intensitas Kunjungan ke Jakarta untuk Kepentingan <i>Idoling</i> JKT48 per Tahun	39



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Teater JKT48	3
Gambar 2. Ilustrasi Kegiatan Pertunjukan Teater JKT48 “Special Event” Akhir Tahun	18
Gambar 3. Ilustrasi Kegiatan Pertunjukan Teater JKT48 “Regular Show”	18
Gambar 4. Ilustrasi Kegiatan Konser JKT48	19
Gambar 5. Ilustrasi Kegiatan Handshake JKT48	19



ABSTRAK

16321002

Ameylia Firza Tamara. 16321002. *Mediasi Ruang Jakarta dalam Praktik Pariwisata Musik Kontemporer (Studi Kasus Musical Topophilia bagi Penggemar JKT48)*. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2020

Musical topophilia merupakan praktik pariwisata musik kontemporer yang menghubungkan dan/atau mengkoneksikan musik dengan tempat. Musical topophilia terdiri atas tiga dimensi; konstruk imajinasi tempat, kontribusi musik dalam pengalaman tempat wisata, dan makna praktik wisatawan musik terhadap praktik pariwisata musik. Salah satu praktik musical topophilia di Indonesia tercermin pada praktik idoling JKT48 oleh penggemar JKT48. JKT48 merupakan suatu grup idola di Indonesia. JKT48 merupakan sister group pertama AKB48 di luar Jepang. Dengan mengusung konsep 'idol you can meet' serta 'tumbuh dan berkembang bersama penggemar', berbagai kegiatan digelar oleh JKT48 sebagai upaya mendekatkan diri dengan penggemar. Teater JKT48 merupakan pusat dari praktik pariwisata musik kontemporer, mengingat sebagian besar kegiatan JKT48 dengan penggemar secara dominan diadakan di Teater JKT48. Riset ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana praktik musical topophilia bagi penggemar JKT48. Riset ini menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam. Hasil riset ditemukan bahwa: (1) JKT48 telah mengkonstruksi imajinasi Jakarta bagi penggemar JKT48. Setelah menjadi penggemar JKT48, para informan penelitian memiliki pemaknaan lain atas Jakarta; (2) JKT48 berkontribusi mendorong penggemar JKT48 untuk memperkaya pengalaman wisata penggemar JKT48 di Jakarta. Beberapa informan penelitian mengaku bahwa kali pertama mereka berkunjung ke Jakarta adalah untuk kepentingan idoling JKT48. Dalam kondisi tersebut, mereka menganggap Jakarta merupakan kota yang menarik. Selain itu, intensitas kunjungan para informan ke Jakarta semakin meningkat karena praktik idoling JKT48. Rata-rata 85% informan ke Jakarta untuk kepentingan idoling dibanding kepentingan lain dan rata-rata mereka berkunjung sebanyak 1-5 kali dalam setahun. Sementara hal yang disukai oleh para informan perihal Jakarta adalah JKT48, pusat negara, arsitektur bangunan atau gedung, kerja keras dan semangat bertahan hidup, beragam hiburan, kegiatan, tujuan, pertemanan, kemajuan kota, dan suasana malam; dan (3) penggemar JKT48, secara garis besar, memaknai praktik pariwisata musik atau idoling JKT48 sebagai upaya untuk menjalin interaksi dengan idola dan sesama penggemar, memperhatikan perkembangan member, serta menikmati lagu dan fanchant.

Kata kunci: komunikasi geografi, jkt48, mediasi ruang, musical topophilia, pariwisata musik

ABSTRACT

16321002

Ameylia Firza Tamara. 16321002. Jakarta's Mediation of Space in Contemporary Music Tourism Practices (Case Study of Musical Topophilia for JKT48 Fans). Undergraduate Thesis. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia. 2020

Musical topophilia is a part of contemporary music tourism which links and/or connects between music and place. Musical topophilia consists of three dimensions; the construct of place imagination, the contribution of music in the touristic experience of place, and the meaning of music tourism practices to the tourist. The practice of musical topophilia in Indonesia is manifested in the practice of idolizing by JKT48 fans. JKT48 is an idol group in Indonesia. JKT48 is the first AKB48's sister group outside of Japan. By carrying out the concept of 'idol you can meet' and 'grow and develop with fans', various activities were held by JKT48 as an effort to catch-up and/or get closer to fans. JKT48 Theater is the center of contemporary music tourism practice, considering that most JKT48 activities with fans are predominantly held at JKT48 Theater. This research aims to analyse the practice of musical topophilia by JKT48 fans. This research uses data collection methods in the form of observation and in-depth interviews. This research finds out that: (1) JKT48 has constructed a place (Jakarta) imagination for JKT48 fans; (2) JKT48 has contributed to encouraging JKT48 fans to enhance JKT48 fans' tourism experience in Jakarta. Several informants admitted that the first time they visited Jakarta for the JKT48 idolizing, they consider Jakarta as an attractive city. In addition, the intensity of the informants' visits to Jakarta has increased due to the JKT48 idolizing practice. On average, 85% of informants visit Jakarta for JKT48 idolizing compared to other purposes and on average they visit Jakarta 1-5 times a year. Meanwhile, the things that the informants like about Jakarta are JKT48, capital city, the architecture of the building, hard work and the spirit of survival, various entertainment, activities, destinations, as well as friendship, urban development, and the night atmosphere, and (3) JKT48 fans, in general, elucidate their practice of music tourism (idolizing) as an effort to establish interactions with idols and fellow fans, to pay heed to the member's growth and development, as well as to be entertained by JKT48's songs and fanchants.

Keywords: *communication geography, jkt48, mediation of space, music tourism, musical topophilia*

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tempat, menurut Cresswell (2004), adalah ruang yang dibuat bermakna oleh manusia. Karenanya, tempat memiliki dimensi sosial dan simbolis. Tempat lebih dari sekadar lokasi geografis bagi proses produksi, distribusi, atau konsumsi. Bolderman (2018) mengkonseptualisasikan tempat sebagai sesuatu yang dikonstruksi dan dialami terus menerus, baik secara fisik, sosial maupun imajinatif.

Tempat merupakan dimensi penting komunikasi. Terlebih, pernyataan Cresswell (2004) menyebutkan proses pemaknaan. Proses pemaknaan lahir atas proses komunikasi. Dengan menjadi ‘konteks’, sebuah lokasi, ruang, atau tempat tidak hanya menjadi lokasi terjadinya komunikasi, melainkan penentu proses komunikasi (Dhona, 2018). Ruang tak melulu soal tempat di mana sebuah kehidupan berlangsung. Ruang, bisa jadi sebagai sebuah produk sosial, karena dimungkinkan terbangun atas interaksi-interaksi dalam kehidupan. Salah satu contohnya, ruang kota.

Jakarta sebagai ibu kota Indonesia memiliki kompleksitas yang tinggi. Hiruk pikuk kehidupan kota metropolitan membentuk banyak pemaknaan atas Jakarta. Ada yang baru merasa hidup bila tinggal di Jakarta, ada pula yang keberatan bahkan enggan untuk berkehidupan di sana. Ada yang tak bisa merasa “*enjoy*” kala di Jakarta, selayaknya apa yang dicita-citakan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta lewat *tagline city branding* Jakarta, ada pula yang menjadikan Jakarta bak *oase* di tengah padang pasir, menganggap Jakarta sebagai *leisure*, tempat rehat dan pelarian dari aktivitas sehari-hari (di kota yang nyatanya tak lebih besar dari Jakarta).

“Ibarat muslim yang baru merasa mabrur kalau pergi ke Makkah dan beribadah haji, fans JKT48 juga baru merasa mabrur kalau pergi ke Jakarta dan menonton pertunjukan di Teater JKT48.” – Nabel (Malang, 14 Juli 2019)

Pernyataan di atas telah diimani segenap penggemar grup idola ibu kota, JKT48. Penulis mempercayai adanya proses mediasi (selebritas JKT48) berperan dalam membentuk praktik *musical topophilia* di Jakarta, terutama bagi penggemar JKT48 yang berdomisili di luar wilayah Jabodetabek (Jakarta-Bogor-Depok-Tangerang-Bekasi).

Musik dan pariwisata kerap kali bertemu dalam berbagai cara. Suara-suara musik, adegan-adegan, dan acara-acara pertunjukan telah mendorong masyarakat untuk mengunjungi tempat-tempat tertentu secara langsung, atau untuk bepergian ke tempat-tempat lain dalam pengertian imajiner. Musik juga telah digunakan untuk mewakili dan memasarkan suatu tempat ke masyarakat karena kemampuannya menghubungkan tempat dengan visual dan emosi tertentu. Selain itu, musik telah mempengaruhi pengalaman pengunjung akan tempat, karena peran sentralnya bagi tempat rekreasi dan hiburan lokal (Cohen, 2005).

Tempat – secara geografis – sangat berperan penting dalam mengkonstruksi pengalaman wisatawan. Seperti halnya Teater JKT48 yang terletak di dalam mal FX Sudirman, Jakarta. Posisi mal sebagai ruang publik untuk kepentingan komersial sedikit banyak mampu menciptakan ‘posisi tawar’ atau *‘bargaining power’* tersendiri bagi Teater JKT48. Terlebih dengan konsep FX Sudirman yang menjadikan pusat perbelanjaan sebagai pusat gaya hidup (perpaduan yang menarik antara pusat bisnis dan pusat hiburan) justru berhasil mendukung dan memperkaya pengalaman wisatawan terkhusus wisatawan musik (penggemar JKT48), sehingga mereka memiliki konstruksi tersendiri atas Teater JKT48.

FX Sudirman, terkhusus Teater JKT48, telah menjadi salah satu medan pertemuan antara musik dan pariwisata. Melalui segala kegiatan *idoling* yang terpusat di Jakarta, JKT48 telah melanggengkan pemaknaan bagi para penggemar atas tempat (Jakarta). Pemaknaan atas kota merupakan bagian dari upaya pembentukan ruang. Ruang dianggap sebagai sebuah produk sosial, karena dimungkinkan ‘terbangun’ atas interaksi-interaksi dalam kehidupan. Dalam konteks ini, Jakarta (sebagai praktik topofilik) ‘terbangun’ atas interaksi-interaksi dalam kehidupan *idoling* bagi penggemar JKT48. Lynch (1960) meyakini adanya pemaknaan publik atas sebuah kota. Pemaknaan kota dimungkinkan terbentuk atas dua hal. Pertama, atas pemaknaan antara satu individu dengan individu lain yang saling beririsan (dalam konteks ini; antara satu penggemar dengan penggemar yang lain) Kedua, atas kehadiran beberapa tokoh

signifikan dalam masyarakat (dalam konteks ini; atas kehadiran JKT48 sebagai tokoh signifikan).



Gambar 1. Teater JKT48 (Sumber: Flix11 Wikimedia)

Di samping itu, media juga turut membentuk 'ruang' dan menciptakan 'pasar' sebuah tempat/ruang. Institusi dan praktik yang terdiri dari media memiliki signifikansi yang menuntut perhatian manusia. Hal tersebut merupakan bagian integral dari budaya populer dan, dengan demikian, merupakan elemen penting dalam membentuk pengalaman individu dan dunia sosial, serta membentuk hubungan antara manusia dan tempat (Burgess & Gold, 1985). Pernyataan Burgess & Gold turut memperkuat posisi tawar media (JKT48) sebagai bagian penting dari praktik *musical topophilia* di Jakarta.

Keikutsertaan media dalam membentuk pemaknaan atas tempat/ruang & melahirkan praktik *musical topophilia* menarik perhatian penulis. Karenanya, penulis bermaksud melakukan penelitian tentang bagaimana mediasi ruang Jakarta (sebagai *musical topophilia*) bagi penggemar JKT48 di luar wilayah Jabodetabek? Lebih jauh, judul penelitian demikian penulis ambil karena studi tentang media (musik) dan praktik topofilik di Indonesia masih relatif minim. Musik selama ini, hanya dimaknai sebagai produk seni/berada di ruang seni. Menarik bagi penulis untuk berusaha melihat bagaimana musik (sebagai media) melatarbelakangi pemaknaan individu (penggemar JKT48) atas sebuah tempat (Jakarta) hingga adanya praktik topofilik berdasarkan rujukan-rujukan akademis.

B. RUMUSAN MASALAH

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana JKT48 menjadi instrumen mediasi ruang Jakarta bagi penggemarnya. Sebab JKT48 merupakan ikon musik populer, maka proses mediasi ruang tersebut dirumuskan sebagai *musical topophilia*. Oleh karena itu, rumusan masalah riset ini adalah “Bagaimana praktik pariwisata musik kontemporer (*musical topophilia*) bagi penggemar JKT48?”

Bicara tentang *musical topophilia*, menjadi penting untuk mengeksplorasi proses konstruksi makna yang mendasari aktivitas pariwisata musik, menyentuh motivasi, konteks sosial-budaya dan proses penandaan (Bolderman, 2018). Ditinjau dari etimologi, “-*philia*” berasal dari bahasa Yunani Kuno (/ *ˈfi liə*/) yang berarti “cinta”. Secara lebih detail, “-*philia*” diterjemahkan sebagai perasaan cinta atau kekaguman yang kuat terhadap suatu hal. Sedang “*topo-*” merupakan kependekan dari “*topographical*” yang berarti sesuatu yang berkaitan dengan representasi dari bentuk fisik suatu tempat. Sementara “*musical*” merupakan hal-hal yang berkaitan dengan musik. Jika dirangkai dalam suatu kesatuan, “*musical topophilia*” berkenaan dengan rasa cinta atau kagum terhadap suatu tempat, karena hal-hal yang berkaitan dengan musik.

Musical topophilia menurut Bolderman (2018) memiliki tiga dimensi. Dimensi pertama adalah konstruk imajinasi tempat, dimensi kedua adalah kontribusi musik dalam pengalaman tempat wisata, dimensi ketiga adalah makna praktik wisatawan musik terhadap praktik pariwisata musik.

Oleh karenanya, untuk mengeksplorasi dimensi-dimensi tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat didukung dengan tiga pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana musik (JKT48) mengkonstruksi imajinasi tempat (Jakarta)?
2. Bagaimana musik (JKT48) berkontribusi pada pengalaman tempat wisata (Jakarta)?
3. Bagaimana wisatawan musik (penggemar JKT48) memberi makna praktik (pariwisata musik) mereka?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Menjelaskan konstruk imajinasi tempat (Jakarta) oleh JKT48,

2. Menjelaskan kontribusi JKT48 pada pengalaman tempat wisata (Jakarta),
3. Menjelaskan pemaknaan praktik (pariwisata musik) oleh penggemar JKT48.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. MANFAAT TEORITIS

- Sebagai bentuk kontribusi dalam perkembangan sub-bidang kajian komunikasi geografi, kajian komunikasi pariwisata, kajian kota kritis, dan kajian media (khususnya: kajian selebriti dan penggemar).
- Sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya dengan ranah kajian serupa.

2. MANFAAT PRAKTIS

- Sebagai bahan pertimbangan dalam melihat mediasi ruang (khususnya: kota) melalui media budaya populer,
- Sebagai bentuk perkembangan praktik pariwisata musik kontemporer di Indonesia.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Mediasi ruang (khususnya: kota) dapat dilihat melalui medium apapun. Riset tentang Jakarta, sejauh ini, masih didominasi oleh riset-riset manajerial.

Riset tentang Jakarta dalam media terdiri atas riset Savitri (2017) yang melihat bagaimana representasi identitas ruang/tempat (Jakarta) melalui video klip. Videoklip tersebut berjudul 'Ode Buat Kota' karya Bangkutaman. Menurut Savitri (2017), Bangkutaman berusaha memvisualisasikan Jakarta melalui sudut pandang alternatif. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana video klip 'Ode Buat Kota' menampilkan Jakarta yang lengang, misalnya. Berbanding terbalik dengan fakta/realitas yang terjadi di Jakarta. Tak hanya itu, video klip 'Ode Buat Kota' juga dilengkapi dengan bahan pendukung, seperti *running-text*. *Running-text* yang terdapat dalam video klip tersebut memuat informasi tambahan perihal Jakarta yang dapat mempengaruhi identitas Jakarta, diantaranya: jumlah kepadatan penduduk, kendaraan, dan lain-lain. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berusaha memaknai simbol-simbol yang terdapat dalam video klip 'Ode Buat Kota'. Proses penerjemahan simbol-simbol yang terdapat dalam video klip dilakukan dengan tiga tahap/proses, yaitu: realitas, representasi, dan ideologi.

Representasi sebuah ruang/tempat juga dapat terbentuk berdasarkan pengalaman masyarakat atas ruang. Hayati (2017) telah menjelaskan bagaimana representasi masyarakat urban Jakarta dalam iklan layanan masyarakat di Radio Prambors dan Delta FM Jakarta. Penelitian ini merujuk kepada upaya media massa (radio) dalam menyajikan kompleksitas yang terdapat di Jakarta. Menurut Hayati (2017), radio masih berpotensi menjadi medium untuk merepresentasikan Jakarta, karena bersifat auditif (suara). Sifat tersebut dimanfaatkan oleh radio di Jakarta untuk membentuk imaji di benak pendengar tentang kepemilikan ruang Jakarta. Upaya ini tidak hanya menghadirkan informasi/hiburan, tetapi juga menjadi segmen tersendiri (segmen iklan layanan masyarakat). Apa yang terdapat pada iklan layanan masyarakat merupakan realitas kedua (realitas yang dirasa paling lumrah). Realitas ini mengalami proses rekonstruksi – secara bahasa bunyi, lagu-lagu pendukung, lalu dihimpun. Kemasan iklan layanan masyarakat yang menarik di radio terdapat pada Prambors dan Delta FM, tentu saja dengan ciri khas masing-masing. Prambors khas dengan pemeran utama Iklan Layanan Masyarakat dari kalangan anak muda dan berorientasi pada kehidupan sehari-hari pemuda di Jakarta. Sementara pemeran Delta FM adalah masyarakat umum (tanpa patokan usia) dan berusaha menggambarkan realitas yang lebih berat, seperti kesehatan, cara memilih tempat tinggal, kriminal, dan sejenisnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teori representasi oleh Stuart Hall. Metode dan teori tersebut dipilih agar dapat mengeksplor simbol-simbol representasi yang terdapat di iklan layanan masyarakat tersebut, tanpa mengesampingkan aspek historis.

Sementara dari segi manajerial, riset tentang Jakarta didominasi oleh riset *place* atau *city branding*. Febrianur (2016) melihat *city branding* Jakarta lewat slogan “*Enjoy Jakarta*”. Menurutnya, “*Enjoy Jakarta*” merupakan upaya untuk memberikan citra positif terhadap Jakarta. Riset ini berusaha melihat ‘kesuksesan/keberhasilan’ kota di tengah era globalisasi. Sebuah kota akan mengklaim dirinya ‘sukses/berhasil’ dengan cara menunjukkan perkembangan kota berjalan seiring dengan budaya dan sejarah, pertumbuhan ekonomi dan program pembangunan sosial, infrastruktur dan arsitektur, lingkungan dan pemandangan. Cara-cara tersebut merupakan upaya untuk menunjukkan identitas kota yang dapat diterima. Identitas kota yang terbentuk atas *city branding* berdampak pada segmen pariwisata yaitu *MICE* dan perkembangannya yang terus meningkat sepanjang tahun 2010 hingga 2015. Widhianto dan Yulita (2017) mengungkapkan bahwa tujuan utama slogan *city branding* “*Enjoy*

Jakarta” adalah menambah jumlah wisatawan asing. Tak sia-sia, *city branding* “*Enjoy Jakarta*” menjadi salah satu upaya ‘kampanye’ yang mampu mengubah citra kota (Jakarta).

Secara lebih detail tentang *city branding*, Utoyo (2016) menilai logo *city branding* “*Enjoy Jakarta*” memiliki peran penting dalam memperkuat citra positif Jakarta sebagai ibu kota Indonesia. Bagi sebuah upaya *city branding* Jakarta, pengembangan logo kota akan meningkatkan pengakuan internasional terhadap kota Jakarta. “*Enjoy Jakarta*” sebagai slogan atau bahasa pemasaran digunakan untuk memperkenalkan Jakarta kepada wisatawan Internasional; untuk menunjukkan bahwa Jakarta adalah kota yang tenang dan kota yang aman. “*Enjoy Jakarta*” merupakan bagian dari identitas kota Jakarta yang membutuhkan komunikasi secara efektif untuk membentuk citra kota yang diinginkan.

Sama halnya dengan riset tentang Jakarta, riset tentang JKT48 juga masih didominasi oleh riset-riset manajerial, riset-riset *fandom* (basis penggemar), dan riset-riset seni pertunjukan. Belum ada riset-riset terdahulu tentang JKT48 yang bicara soal Jakarta – yang memandang JKT48 dan Jakarta sebagai suatu kesatuan yang berkaitan dan saling mempengaruhi.

Riset manajerial tentang JKT48 salah satunya adalah riset berjudul “Proses Interaksi Simbolik dalam Budaya Organisasi Pembentukan Grup (Studi Etnografi JKT48)” oleh Natalia dan Muhammad Adi Pribadi. Dalam riset tersebut, Natalia dan Pribadi (2020) membahas bagaimana proses interaksi simbolik dalam budaya organisasi terbentuk di JKT48. Dengan menggunakan pendekatan studi etnografi, riset tersebut berhasil merumuskan sebuah temuan penelitian, yakni: proses interaksi simbolik dalam budaya organisasi di JKT48 harus melalui tiga tahapan: (1) audisi dan karantina, (2) trainee atau academy, (3) anggota tim. Ketiga tahapan tersebut kemudian dianalisis berdasarkan teori proses interaksi simbolik oleh Mead dalam West dan Turner (2013) dan teori budaya organisasi oleh Pacanowsky dan O’Donnell-Trujillo dalam Littlejohn dan Foss (2018). Analisis proses interaksi simbolik meliputi terdiri atas pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*), sedangkan analisis budaya organisasi terdiri dari ritual, hasrat, sosialitas, politik organisasi, dan enkulturasi.

Lalu, riset berjudul “Pengalaman Komunikasi Fans JKT48 dalam Fandom JKT48” oleh Hidayati, dkk (2015) dapat menjadi salah satu implementasi riset tentang *fandom* (basis penggemar). Riset tersebut berjenis kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi, didukung oleh teori musik populer dan penggemar dari Tim Wall dan teori konsumerisme dari

Matt Hills. Tujuan dari riset tersebut untuk menjelaskan pengalaman komunikasi penggemar JKT48 dalam *fandom* JKT48. Hasil dari riset tersebut menunjukkan perilaku penggemar terhadap JKT48 bersifat obsesif dan kolektif. Penggemar merasa bahwa JKT48 adalah bagian dari semangat mereka dalam aktivitas keseharian. Sementara perilaku konsumtif penggemar JKT48 berupa pembelian tiket pertunjukan (konser, teater) serta pembelian *collectible items* (CD, DVD, *photopack*) berdasarkan keinginan dan sifat dasar penggemar JKT48 sebagai seorang kolektor (Hidayati, Rahardjo, Sunarto, & Dwiningtyas, 2015).

Sementara riset-riset seni pertunjukan tentang JKT48 meliputi riset “*The Meanings and The Myths Behind The JKT48 KIII Team ‘Jangan Kasih K3ndor’ Show at The SESCOAL Indoor Basketball Building*” oleh Amanda Dwi Arista. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika oleh Roland Barthes. Adapun komponen analisis dalam riset terbagi menjadi dua elemen, yakni elemen internal dan elemen eksternal aktor (JKT48) konser JKT48 Team KIII ‘Jangan Kasih K3ndor.’ Elemen internal meliputi ekspresi, rias, tarian/gerakan, kostum, dan cara berbicara) dan elemen eksternal meliputi musik, panggung, pencahayaan, dan penonton. Analisis semiotika Barthes terbagi dalam 3 bagian denotasi, konotasi dan mitos. Berdasarkan hasil analisis denotasi, konser “Jangan Kasih K3ndor” dilihat dari ekspresi anggota Team KIII menandakan bahwa anggota Team KIII benar-benar memaknai konser tersebut sebagai momen untuk ‘menyatu’ sebagai sebuah kesatuan tim, juga menandakan bahwa anggota Team KIII sangat bahagia dan lega karena dapat mewujudkan konser tersebut. Berdasarkan hasil analisis konotasi, konser ‘Jangan Kasih K3ndor’ menjadi bukti bahwa Team KIII dapat mengatasi tantangan dan rintangan dengan kerja sama, kesamaan misi, tekad, dan kemauan kuat. Hal tersebut tercermin dalam lima pakaian yang dikenakan oleh anggota Team KIII pada saat pertunjukan. Berdasarkan hasil analisis mitos, anggota Team KIII telah mematahkan mitos yang secara luas diyakini oleh orang-orang di mana *‘beautiful girls can’t strive hard’*. Para anggota Team KIII telah memberikan performa terbaik mereka baik secara individu maupun tim. Keberhasilan atas kerja keras mereka tersampaikan dengan baik kepada seluruh penonton, hingga menciptakan euforia konser yang tak terlupakan (Arista, 2019).

F. LANDASAN TEORI

1. Komunikasi Geografi

Dhona (2018) mendefinisikan komunikasi geografi sebagai kajian yang menunjukkan relasi antara komunikasi dan ruang. Relasi tersebut berkenaan dengan bagaimana komunikasi membentuk ruang dan bagaimana ruang membentuk komunikasi. Relasi antara komunikasi dan geografi dimungkinkan terjadi karena: (1) komunikasi dan geografi adalah disiplin kajian yang dimungkinkan memiliki kesamaan subjek dan metodologi, (2) komunikasi merupakan kajian yang multidisipliner. Keberadaan komunikasi geografi menjadi salah satu bentuk dari kemultidisiplineran itu, (3) relasi antara komunikasi dan geografi dipertemukan oleh para ilmuwan rumpun sosial yang merumuskan bahwa ruang tidaklah tetap/berubah dan unsur pengubah utamanya adalah komunikasi.

Pandangan kajian komunikasi terhadap ruang yang tidak tetap/berubah, berbanding terbalik dengan pandangan kajian geografi yang memandang ruang sebagai sesuatu yang tetap/tidak berubah. Oleh karenanya, komunikasi geografi hadir sebagai sebuah perspektif baru untuk memadukan perbedaan pandangan kajian komunikasi dan geografi atas ruang. Para ilmuwan komunikasi geografi telah membangun tiga tahapan sejarah dalam penelitian komunikasi. Tiga tahapan tersebut merupakan tahapan transmisi, ritual/kontekstual, dan spasial. Pada tahap transmisi, ruang hanya dilihat sebagai lokasi terjadinya komunikasi). Pada tahap ritual/kontekstual, ruang dianggap sebagai faktor penting mediasi/komunikasi. Namun, ruang tetap dilihat sebagai sesuatu yang tidak berubah/tetap. Sementara pada tahap spasial, ruang mulai dilihat sebagai sesuatu yang tidak tetap/berubah.

Beralih kepada bidang kajian komunikasi geografi. Menurut Paul C. Adams, bidang kajian komunikasi geografi terdiri atas empat bidang: (1) *representations* (representasi); (2) *texture* (tekstur); (3) *structure* (struktur); (4) *connections* (koneksi), Sementara menurut Andre Janssons, bidang kajian komunikasi geografi terdiri atas tiga bidang. Pertama, ada bidang kaji *mediation of space*. Yang kedua, ada *mediatisation of space*. Yang terakhir, *a mediatised sense of space*.

Representasi merupakan salah satu sub-bidang komunikasi geografi. Para sarjana komunikasi geografi memiliki cara masing-masing dalam mendefinisikan representasi. Meminjam paham Paul C. Adams, representasi berkaitan dengan bagaimana tempat-tempat

direpresentasikan dalam media (*places in media*). Bidang ini berfokus pada usaha untuk memverifikasi gagasan tentang pengetahuan manusia terhadap sebuah ruang/tempat dapat dibentuk melalui representasi ruang/tempat tersebut dalam komunikasi/media. Lain halnya dengan Andre Jansson yang lebih suka mendefinisikan representasi (ruang) sebagai proses mediasi (ruang) (*mediation of space*). Sub-bidang kaji ini membahas tentang konstruksi dan sirkulasi representasi ruang via media atau tindakan komunikasi. Objek yang dapat diteliti adalah pesan mediasi, aktor dan/atau institusi yang terlibat dalam produksi mediasi dan juga penerimaan khalayak pada sebuah mediasi (persepsi, resepsi, *reading/decoding*) (Dhona, 2018). Dengan kata lain, proses mediasi ruang berkenaan dengan mediasi simbolik dari ruang yang menunjukkan sebagaimana dia dulu, kini, dan nanti.

Sementara perihal mediasi ruang – meminjam paham Daye (2005), media merupakan sumber utama dari pembentukan citra sebuah destinasi. Selain itu, pembentukan citra sebuah destinasi juga dapat melalui cerita dari mulut ke mulut, iklan dan promosi, hingga pengalaman orang-orang tentang sebuah destinasi. Urry (2005) memperkenalkan istilah *tourist gaze* atau tatapan turis. Tatapan turis dikonstruksi melalui tanda-tanda, dan pariwisata melibatkan pengumpulan tanda-tanda. Seorang turis memilih untuk mengunjungi sebuah tempat (destinasi) karena ada proses ‘antisipasi’, terutama melalui lamunan dan fantasi, kesenangan yang intens, bahkan adanya perbedaan yang mencolok dengan kondisi kehidupan sehari-hari. Antisipasi turis tentang *tourist gaze* dibangun dan dipertahankan melalui berbagai praktik non-turis (melalui media), seperti film, TV, sastra, majalah, rekaman dan video.

2. *Musical Topophilia*

Memahami hubungan antara musik, tempat, dan pariwisata berarti juga memahami sebuah fenomena yang disebut Tuan (1974) sebagai ‘topofilia’: keterikatan afektif terhadap tempat. Konsep ‘topofilia musik’ digunakan oleh Bolderman (2018) sebagai proses dasar dalam memahami pariwisata musik. Singkatnya, ‘topofilia musik’ mengacu pada rasa cinta terhadap suatu tempat melalui dan/atau dengan musik. Di satu sisi, musik berkontribusi terhadap popularitas dan kedekatan (suatu individu) dengan identitas tempat tertentu. Di sisi lain, dengan berkunjung ke tempat (yang bersangkutan) inilah seseorang dapat

‘mengalami’ kedekatan dengan sifat musik yang lebih abstrak. Dengan demikian, pariwisata musik mampu menjawab kebutuhan manusia, yang sebelumnya telah dijelaskan oleh Nora (1989) dan Reijnders (2011) sebagai ‘kebutuhan terhadap tempat-tempat sebagai titik rujukan fisik untuk fenomena yang intinya adalah non-fisik’ (Reijnders, 2011: 13).

Bolderman (2018) menghubungkan pariwisata musik dengan topofilia musik untuk menunjukkan bahwa pariwisata musik bukanlah fenomena baru atau unik, tetapi lebih kepada pencarian titik referensi fisik yang berhubungan dengan musik. Gibson dan Connell dalam Bolderman (2018), misalnya, melihat perjalanan ke festival keagamaan sebagai contoh perjalanan yang berhubungan dengan musik (Gibson & Connell, 2005: 32), sedangkan komposer pemula dan musisi yang melakukan perjalanan ke kota-kota musik dan budaya pada abad ke-17 (Jerman, Italia, dan Perancis) untuk belajar dari maestro terkenal (Burkholder, Grout & Palisca, 2014), dapat dianggap sebagai turis musik *avant-la-lettre*. Selain itu, pariwisata musik saat ini hadir bersamaan dengan bentuk lain dari media pariwisata kontemporer, seperti pariwisata film dan pariwisata sastra – narasi yang dimediasi saat ini ‘mengotentikasi’ tujuan wisata seperti halnya pemandangan alam yang luar biasa atau *landmark* bersejarah (Couldry, 2002; Crouch, Jackson, & Thompson, 2005; Reijnders, *Stories that move: fiction, imagination, tourism*, 2015; Smith, 2016).

Bolderman (2018) memaknai popularitas pariwisata musik (saat ini) sebagai bentuk topofilia musik dalam konteks budaya (saat ini); Bolderman menganalisis latar belakang ‘tempat-tempat yang berhubungan dengan musik’ dianggap layak untuk dikunjungi; bagaimana topofilia musik lahir – bagaimana koneksi antara musik dan tempat ‘dikonstruksi’, dan bagaimana koneksi ini menjadi ‘bermakna’? Bolderman (2018) mengkonseptualisasikan topofilia musik sebagai proses siklus pembentukan makna, di mana tempat (yang berkenaan dengan musik) dipengaruhi oleh banyak aktor, seperti pendengar musik, pariwisata, media dan industri musik, serta penduduk setempat, yang melibatkan interaksi dengan berbagai media, seperti audio, visual (gambar), dan teks dari dan/atau tentang musik dan tempat.

Musical topophilia menurut Bolderman (2018) memiliki tiga dimensi. Dimensi pertama adalah konstruk imajinasi tempat. McGinn dalam Bolderman (2018) melihat imajinasi sebagai hasil dari konstruk pemikiran dan tindakan yang melaluinya dunia

dimaknai dan diberi makna (McGinn, 2004). Inilah sebabnya mengapa imajinasi memiliki peran sentral; imajinasi memungkinkan untuk kita memikirkan dan mengalami lingkungan sekitar, dan karenanya merupakan proses inti yang menghubungkan musik terhadap tempat. Urry & Larsen dalam Bolderman (2018) melihat dimensi ini sebagai cikal bakal pariwisata dimulai: dengan imajinasi yang dikonstruksi oleh pengalaman pribadi dan media perihal lokasi pariwisata musik. Dimensi ini melihat bagaimana musik, sebagai media tidak berwujud, menjadi bagian penting bahkan inti dari proses ini. Dimensi kedua adalah kontribusi musik pada pengalaman tempat wisata. Bolderman (2018) berpendapat bahwa hubungan antara musik dan tempat saling berpengaruh satu sama lain: bagaimana sebuah tempat diproduksi, distribusi, dan dikonsumsi dalam sebuah musik adalah faktor inti dari pemaknaan atas sebuah musik (Connell & Gibson, 2003; Hudson, 2006), karena pemaknaan tersebut turut mengubah identitas dan pengalaman sebuah tempat (Bennett, 2002; Cohen, *Decline, Renewal and the City in Popular Music Culture: Beyond the Beatles*, 2007). Dimensi ketiga adalah makna praktik wisatawan musik terhadap praktik pariwisata musik. Connell dan Gibson dalam Bolderman (2018) mengamati bahwa tempat secara terus menerus memberi makna pada musik, sementara musik menginvestasikan tempat dengan nilai otentisitas, sebagai konsekuensi dari ideologi otentisitas. Menurut Connell dan Gibson, otentisitas didasarkan pada warisan dan nostalgia: wisata musik, selayaknya wisata budaya yang lain, adalah tentang nostalgia, dan melibatkan rasa otentisitas.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan motif dan keinginan yang mendasari sebuah fenomena (Kothari, 1985). Berdasarkan Moleong (1990), jenis kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan mengupas fenomena secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam Hennink, Hutter & Bailey (2011) didapati sifat dasar proses penelitian kualitatif. Hutter-Hennink menyebutnya siklus penelitian kualitatif. Siklus penelitian kualitatif terdiri dari tiga siklus yang saling terkait: siklus desain, siklus etnografi, dan siklus analitik. Siklus desain adalah komponen pertama dari keseluruhan siklus penelitian kualitatif. Siklus desain terdiri dari empat komponen yang saling terkait: merumuskan pertanyaan penelitian; meninjau literatur penelitian dan memasukkan teori; mengembangkan kerangka kerja konseptual untuk penelitian; dan memilih pendekatan penelitian yang tepat. Yang kedua adalah siklus etnografi. Siklus ini menggambarkan langkah-langkah inti dalam pengumpulan data kualitatif, termasuk: merancang instrumen penelitian, menentukan informan penelitian, mengumpulkan data dan membuat kesimpulan induktif. Siklus etnografi berkaitan erat dengan siklus desain, karena perlu ada tindak lanjut secara logis antara desain konseptual penelitian (pada siklus desain) dan penerapannya di lapangan (pada siklus etnografi). Yang terakhir adalah siklus analitik. Siklus ini terdiri dari komponen inti analisis data kualitatif, termasuk: mengembangkan kode instrumen penelitian, mendeskripsikan dan membuat perbandingan, mengkategorikan dan mengkonseptualisasikan data, hingga mengembangkan teori.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Arikunto (2016) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis. Pada penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah penggemar JKT48 yang berdomisili di luar wilayah Jabodetabek (Jakarta-Bogor-Depok-Tangerang-Bekasi).

3. Sumber Data

Sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, maupun dokumen-dokumen. Sumber data pada penelitian ini, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau data yang bersumber dari informan dan pengamatan langsung di lokasi penelitian sehubungan dengan permasalahan yang diteliti. Data primer dapat berupa hasil observasi maupun wawancara mendalam kepada informan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui buku-buku, catatan dan dokumen atau literatur bacaan lain yang dijadikan teori dalam menganalisa data yang ditentukan (Sutopo, 2006).

H. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang tidak terkait dengan variable-variabel atau hipotesis dari informan (Moleong, 1990). Dalam metode kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses pengamatan terhadap subjek penelitian, baik dilakukan terhadap informan maupun lingkungan objek penelitian secara cermat dan terperinci (Nasution, 1992). Observasi dilakukan sebagai tahap awal untuk melihat situasi atau kondisi subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung di Teater JKT48, fX Sudirman F4, Jl. Jend Sudirman Pintu Satu, Senayan, RT.1/RW.3, Gelora, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi dengan cara penyebaran kuesioner baik daring maupun luring. Adapun langkah ini diambil untuk mengetahui pemaknaan atas Jakarta oleh penggemar JKT48 di luar wilayah Jabodetabek.

2. Wawancara

Wawancara merupakan cara utama yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif bersifat mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi sejelas mungkin untuk memberikan gambaran utuh dan menyeluruh mengenai informasi yang didapat dari informan yang tentunya informan yang dipilih haruslah representatif dengan tema penelitian.

Teknik wawancara yang akan dilakukan peneliti adalah teknik wawancara mendalam dengan menggunakan *in-depth interview*. *In-depth interview* merupakan wawancara yang bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal, dan bisa dilakukan berulang pada informan yang sama (Patton, 1980). Pertanyaan yang diajukan bisa semakin terfokus, sehingga informasi yang bisa dikumpulkan semakin rinci dan mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu upaya untuk memperoleh fakta dalam bentuk surat, laporan kegiatan, *media coverage*, dan bahan-bahan pendukung lain. Data dalam dokumen tersebut dapat digunakan untuk mendapatkan informasi tambahan, khususnya dari aspek historis (Faisal, 1990).

I. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini teknik analisis dalam *case study* atau studi kasus. Woodside (2010) menjelaskan bahwa teknik studi kasus akan berfokus pada hal-hal yang dapat mendeskripsikan, memahami, memprediksi, dan/atau mengendalikan ‘individu’ (seperti: proses, hewan, orang, rumah tangga, organisasi, kelompok, industri,

budaya, atau kebangsaan). Definisi ini merupakan perluasan dari definisi yang diajukan Yin (1994); studi kasus adalah penelitian empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak jelas.

Proses pemahaman studi kasus secara mendalam, bagi Denzin dalam Woodside (2010), biasanya melibatkan metode triangulasi. Triangulasi meliputi: (1) pengamatan langsung oleh peneliti dalam lingkungan kasus, (2) penyelidikan dengan meminta informan penelitian untuk memberikan penjelasan dan interpretasi 'data operasional', dan (3) proses analisis dokumen tertulis dan faktor-faktor alamiah yang terjadi di lingkungan kasus. 'Data operasional' mencakup percakapan spontan informan penelitian, kegiatan yang dilakukan dan diamati oleh peneliti, dan dokumen yang ditulis oleh informan penelitian.

Lebih jauh, Woodside (2010) menjelaskan empat orientasi penelitian studi kasus: (1) deskripsi, (2) pemahaman, (3) prediksi, dan (4) kendali. Tahap 'deskripsi' dalam studi kasus berguna untuk menjawab pertanyaan siapa, apa di mana, kapan dan bagaimana. Tahap 'pemahaman' dalam studi kasus bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengapa. Tahap 'prediksi' dalam studi kasus mencakup peramalan kondisi psikologis jangka pendek dan/atau jangka panjang, perilaku dan/atau peristiwa yang akan mengikuti kasus individu dan/atau kasus serupa. Tahap 'kendali' dalam studi kasus meliputi upaya mempengaruhi kognisi, sikap dan/atau perilaku yang terjadi pada individu dalam kasus.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah penggemar JKT48. JKT48 merupakan grup idola pertama di Indonesia. Mereka didapuk sebagai *sister-group* pertama dari AKB48 yang berada di luar Jepang. Dalam kesehariannya, JKT48 bermitra dengan PT. Dentsu Inter Admark Media Group Indonesia (sebagai ahensi dan manajemen penaung). Saat ini, member JKT48 secara keseluruhan berjumlah 67 anggota, terdiri atas: 52 anggota tim dan 15 anggota akademi atau siswi pelatihan.

Selama 8 tahun JKT48 berkiprah dalam dunia hiburan nasional, berbagai macam praktik *idoling* telah dilakukan oleh para penggemar. Secara dominan, praktik *idoling* JKT48 dilakukan di Teater JKT48 yang terletak di mal FX Sudirman Lantai 4. Para penggemar secara rutin dan terjadwal dapat bertemu dengan idola mereka dengan mudah di Teater JKT48. Dalam seminggu, para member JKT48 biasanya menggelar pertunjukan sebanyak delapan kali; masing-masing satu kali pertunjukan pada hari Selasa hingga hari Jumat dan masing-masing dua kali pertunjukan pada hari Sabtu dan hari Minggu. Pertunjukan Teater JKT48 berisikan repertoar atau *setlist* perpaduan antara tarian dan nyanyian, serta diselingi MC atau *member talk*. Setiap tim (termasuk akademi) memiliki repertoar atau *setlist* berbeda-beda, disesuaikan dengan *imej* atau citra dari masing-masing tim. Tiket pertunjukan di Teater JKT48 untuk pelajar dan perempuan dibanderol dengan harga Rp. 60.000, sementara untuk mahasiswa atau karyawan dan laki-laki dibanderol dengan harga Rp. 120.000. Dalam upaya menarik minat para penggemar untuk sering datang ke Teater JKT48, *JOT (JKT48 Operation Team)* merilis sistem *MVP (Most Valuable Participant)*, di mana kehadiran para penggemar akan dihitung secara berkala. Apabila para penggemar telah mencapai kehadiran 100, 200, 300, 400, hingga 500 kali, masing-masing dari mereka dapat ‘merayakan’ atau *claim MVP (Most Valuable Participant)* dengan member favorit mereka.



Gambar 2. Ilustrasi Kegiatan Pertunjukan Teater JKT48 “Special Event” Akhir Tahun (Sumber: JKT48 Operation Team)



Gambar 3. Ilustrasi Kegiatan Pertunjukan Teater JKT48 “Regular Show” (Sumber: JKT48 Operation Team)

Selain melalui kegiatan teater, praktik *idoling* JKT48 juga bisa dilakukan oleh para penggemar pada kegiatan rutin lainnya, seperti: *handshake* dan konser. *Handshake* merupakan kegiatan ‘jabat tangan’ di mana para penggemar dapat berinteraksi secara empat mata (dengan member yang mereka pilih) secara lebih intensif. Kegiatan *handshake* biasanya rutin diadakan tiga bulan sekali atau setelah JKT48 merilis single terbaru. Tiket *handshake* merupakan bonus yang didapatkan para penggemar JKT48 setiap mereka melakukan pembelian single terbaru JKT48. Harga satu single (baik dalam bentuk CD ataupun *music card*) JKT48 rata-rata dibanderol dengan harga Rp. 35.000. Sementara satu tiket *handshake* – sebagai bonus pembelian single – dapat mengantar para penggemar untuk ‘ngobrol’ dengan member favorit mereka selama 10 detik. Bicara soal konser JKT48, tak ada bedanya dengan konser musik pada umumnya. Hanya saja, kemasan konsep pada konser JKT48 memiliki tujuan-tujuan tertentu, diantaranya: konser perayaan ulang tahun JKT48, konser kelulusan member JKT48, konser solo team JKT48, konser *request hour* (peringkat lagu terfavorit), konser pengumuman pemilihan member JKT48, dan lain-lain. Tiket konser JKT48 dibanderol dengan *range* harga beragam, mulai dari Rp. 100.000 untuk kelas tiket *silver*, Rp. 250.000 untuk kelas tiket *gold*, dan Rp. 800.000 untuk kelas tiket *platinum*. Sama halnya kegiatan *handshake*, kegiatan konser JKT48 pun biasanya rutin diadakan 3 bulan sekali. Di beberapa kesempatan, kegiatan konser dan kegiatan *handshake* dihadirkan sebagai serangkaian kegiatan JKT48 di akhir pekan. Momen demikian sering dimanfaatkan oleh para penggemar JKT48 di wilayah luar Jabodetabek untuk mengoptimalkan praktik *idoling* JKT48. Sekali dayung, dua hingga tiga pulau terlampaui – sekali ke Jakarta, dua hingga tiga kegiatan JKT48 dapat mereka hadiri.



Gambar 4. Ilustrasi Kegiatan Konser JKT48 (Sumber: IDN Times)



Gambar 5. Ilustrasi Kegiatan Handshake JKT48 (Sumber: JKT48 Operation Team)

Riset ini akan meninjau lebih jauh bagaimana penggemar JKT48 melakukan praktik *idoling* JKT48. Oleh karenanya, objek penelitian pada riset ini berfokus pada penggemar JKT48 di luar wilayah Jabodetabek. Penulis percaya bahwa JKT48 telah berhasil menjadi medium dalam mengkonstruksi Jakarta. Intensitas kegiatan *idoling* JKT48 yang dilakukan oleh para penggemar telah berhasil mengkonstruksi ‘imaji’ tersendiri bagi para penggemar atas Jakarta. Stimulus-stimulus yang lahir dalam interaksi-interaksi pada praktik *idoling* JKT48 telah berhasil mendorong para penggemar untuk memiliki makna baru dan/atau makna lain atas Jakarta.

Dalam rangka mengeksplorasi data riset, tahap pengambilan data riset dilakukan dengan tahap observasi dan tahap *in-depth interview* (wawancara mendalam). Tahap *in-depth interview* dilakukan terhadap enam belas orang informan riset. Pemilihan informan penelitian dilakukan dengan beberapa cara; pertama dilakukan dengan menyebarkan kuesioner (sebagai tahap observasi awal), kedua dilakukan dengan meminta rekomendasi *opinion leader* dan kelompok penggemar kolektif dalam *fandom* JKT48. Enam belas orang tersebut merupakan bagian dari responden kuesioner dan/atau individu-individu yang direkomendasikan.

1. Varin, 20 Tahun, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Varin berasal dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Saat ini Varin merupakan mahasiswa dari salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. Varin telah memutuskan untuk menjadi penggemar JKT48 sejak tahun 2014. Momen pertama kali dirinya mengetahui JKT48 adalah melalui iklan Pocari Sweat. *Oshi* (member favorit)-nya di JKT48 adalah Michelle Christo Kusnadi (Michelle). Alasannya menjadikan Michelle sebagai *oshi*

(member favorit) karena menurutnya Michelle memiliki aura yang berbeda dibanding member lain.

2. Nadhir, 22 Tahun, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Nadhir merupakan salah satu penggemar JKT48 yang berprofesi sebagai desainer grafis. Ketertarikannya terhadap JKT48 muncul saat JKT48 tampil di salah satu program Global TV. *Oshi* (member favorit)-nya di JKT48 adalah Nadila Cindi Wantari (Nadila), Puti Azalia (Pucchi), dan Febi Komaril (Febi). Alasannya tertarik mendukung Nadila karena Nadila termasuk dalam member yang pekerja keras dan tidak mudah menyerah. Sementara perihal alasannya tertarik dengan Pucchi dan Febi; keduanya merupakan *weeaboo* (penggemar budaya Jepang). Dengan kemampuannya di ranah desain grafis, Nadhir kerap membuat *fanart* dan/atau *merchandise* yang ia desain secara eksklusif. *Fanart* dan/atau *merchandise* tersebut lalu ia berikan kepada member-member favoritnya.

3. Chris, 26 Tahun, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Chris merupakan salah satu penggemar yang bergelut dalam bidang praktik-praktik pemasaran digital. Atas praktik-praktik tersebut, tak jarang Chris turut angkat bicara perihal kinerja (pemasaran digital) manajemen JKT48. Kepada penulis ia mengaku bahwa alasannya menggemari JKT48 adalah ingin belajar tentang pemasaran dan ingin membuktikan apakah JKT48 memiliki strategi pemasaran dengan AKB48 atau tidak. Ia merasa strategi pemasaran yang dianut oleh Yasushi Akimoto sebagai seorang produser *48 Family* adalah hal yang menarik untuk dipelajari dan diikuti. *Oshi* (member favorit)-nya di JKT48 adalah Ratu Vienny Fitrilya (Vienny). Chris mengaku teramat menikmati dinamika perjalanan Vienny selama menjadi member JKT48.

4. Furqan, 22 Tahun, Provinsi Jawa Tengah

Furqan berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan. Furqan merupakan mahasiswa aktif jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) di salah satu perguruan tinggi di Provinsi Jawa Tengah. *Oshi* (member favorit)-nya di JKT48 adalah Ratu Vienny Fitrilya (Vienny) dan Shania Gracia (Gracia). Alasannya menyukai Vienny dan Gracia karena ia memiliki *interest* yang sama dengan kedua member tersebut. Selain itu, ia juga senang dengan

personality kedua member tersebut. Sama halnya Nadhir, Furqan pun kerap membuat *fanart* dan/atau *merchandise* bagi member-member favoritnya.

5. Faiz, 24 Tahun, Provinsi Jawa Tengah

Faiz merupakan mahasiswa magister di salah satu perguruan tinggi di Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2012 ia mulai mengenal JKT48. Ketertarikannya muncul atas ajakan rekan-rekannya kala itu – yang juga gemar mengikuti perkembangan *girl group* di Indonesia, termasuk JKT48. Semenjak momen tersebut, Faiz memiliki ketertarikan pada salah satu member JKT48. Member yang mencuri perhatiannya kala itu adalah Jessica Veranda Tanumihardja (Ve). Salah satu alasan baginya mengidolakan Ve karena Ve mirip dengan tipikal perempuan yang ia sukai; pendiam, hobi membaca buku, juga memiliki selera musik yang sama dengannya. Selepas Ve lulus dari JKT48, Faiz memutuskan untuk berganti *oshi* (member favorit) ke Shani Indira Natio (Shani) dan Hasyakyla Utami Kusumawardhani (Kyla). Ia menaruh ketertarikan dengan Shani karena menurutnya Shani memiliki *personality* yang tak jauh berbeda dengan Ve. Sementara alasannya menyukai Kyla karena ia dan Kyla memiliki selera musik yang sama.

6. Maudiil, 24 Tahun, Jawa Timur

Perjalanan *idoling* JKT48 Maudiil dimulai sejak Generasi 2 JKT48 terbentuk, yakni: tahun 2012. *Oshi* (member favorit) pertamanya adalah Rena Nozawa. Namun karena Rena Nozawa dipindahkan ke AKB48, member favoritnya lalu berganti ke Cindy Yuvia (Yuvi). Awal mula ketertarikannya kepada Yuvi muncul saat ia sedang menonton *perform* “*Yuuhi wo Miteiru ka?*” (Apakah Kau Melihat Langit Mentari Senja?) dalam salah satu acara musik di televisi. Setelah Yuvi lulus dari JKT48, ia lalu mendapat Nurhayati (Aya) sebagai *oshi* (member favorit) selanjutnya. Di antara ketiga member yang disebutkan, ia mengaku paling dominan menjalin interaksi dengan Aya. Baginya, Aya adalah sosok member yang asik dan lihai dalam menjalin interaksi dengan penggemar.

7. Reno, 28 Tahun, Provinsi Jawa Timur

Reno mulai memutuskan untuk menjadi penggemar JKT48 pada tahun 2013. Ia mengetahui AKB48 (juga JKT48) karena ‘ngulik’ musik di *YouTube*. Menurut pendengarannya, lagu-lagu AKB48 (juga JKT48) adalah tipikal lagu-lagu yang ia nikmati. Walaupun ia tumbuh dan besar di skena musik *underground* di kotanya, namun hal tersebut tak lantas membuatnya hanya dapat menikmati musik dari skena *underground* saja. Di awal, ia sempat menjadikan Jessica Veranda Tanumihardja (Ve) sebagai *oshi* (member favorit) di JKT48, namun hal tersebut tak bertahan lama. Di awal kemunculan Generasi 3 JKT48, ia menemukan *oshi* (member favorit) baru bernama Feni Fitriyanti (Feni). Alasannya mengidolakan Feni karena Feni adalah salah satu member yang mudah untuk ‘dekat’ dengan penggemar. Sosok Feni telah menjadi individu yang mampu memberi dukungan dan motivasi bagi Reno di masa-masa tersulit dalam hidupnya.

8. Tadhik, 26 Tahun, Provinsi Jawa Timur

Tadhik memulai perjalanannya menjadi penggemar JKT48 setelah menonton iklan Pocari Sweat pada tahun 2012. Dalam iklan tersebut, ia melihat salah satu member yang menurutnya familiar, yakni: Sonya Pandarmawan (Sonya). Momen tersebut membuatnya memilih Sonya sebagai *oshi* (member favorit) pertama. Setelah Sonya lulus dari JKT48, ia mengaku gemar berganti-ganti *oshi* (member favorit). Ia sempat meng-*oshi*-kan Sofia Meifaliani (Sofia), lalu berpindah meng-*oshi*-kan Aninditha Rahma Cahyadi (Anin), ditambah Cindy Hapsari Maharani Pujiantoro Putri (Cindy) hingga Ariella Calista Ichwan (Ariel). Dari sekian banyak *oshi* (member favorit) yang dimiliki Tadhik, satu-satunya alasan yang mendasari ketertarikannya pada member yang bersangkutan adalah ‘klik’ dalam obrolan dan/atau interaksi.

9. Ipung, 28 Tahun, Provinsi Jawa Timur

Awal ketertarikan Ipung terhadap JKT48 muncul karena ia menganggap JKT48 berani tampil beda. Pada tahun 2012, dominasi musik melayu di Indonesia menurutnya masih sangat dirasakan. *Genre J-Pop* yang dibawakan oleh JKT48 bak angin segar yang berhembus. Hal tersebut yang membuatnya semangat untuk mengikuti perkembangan

JKT48 hingga saat ini. Member yang menarik perhatiannya di awal adalah Devi Kinal Putri (Kinal) dan Jessica Veranda Tanumihardja (Ve). Setelahnya, ia lalu meng-*oshi*-kan Cindy Yuvia (Yuvi). Setelah Yuvi, ia lalu memilih Sania Julia Montolalu (Julie) dan Azizi Shafaa Asadel (Zee) sebagai *oshi* (member favorit). Dalam menentukan member favorit, ia mengaku tak memiliki patokan khusus. Namun sejauh ini, secara garis besar, Ipung memilih *oshi* karena merasa ‘nyambung’ menjalin interaksi dengan mereka.

10. Panji, 23 Tahun, Jawa Timur

Panji merupakan salah satu penggemar JKT48 yang berasal dari Provinsi Papua. Semenjak tahun 2015, ia berpindah ke Provinsi Jawa Timur untuk kepentingan pendidikan. Panji mulai mengetahui JKT48 pada tahun 2013 dalam iklan Pocari Sweat. Hal yang membawanya menjadi penggemar JKT48 karena lagu-lagu JKT48 yang sesuai dengan selera musiknya. Member yang ia sukai adalah Nadila Cindi Wantari (Nadila). Alasannya mengidolakan Nadila adalah *personality* nadila yang asik saat menjalin interaksi dengan penggemar. Nadila juga sosok member yang ‘perhatian’ dengan para penggemarnya. Selain itu, teman-teman sesama penggemar Nadila yang tergabung dalam *fanbase* Nadilavatic juga membuat Panji semakin nyaman dan semangat dalam mendukung Nadila.

11. Rahmat, 27 Tahun, Provinsi Jawa Barat

Antara tahun 2011-2012, Rahmat telah mengikuti perkembangan JKT48 secara jarak jauh; menjadi penggemar layar kaca. *Youtube* adalah medium yang membuatnya mengenal JKT48. Salah satu video klip yang berkesan baginya adalah video klip River. Pada tahun 2016, ia memiliki kesempatan untuk menonton pertunjukan secara langsung. Pada saat itu, JKT48 menggelar konser di Kota Bandung. Kesempatan tersebut membuatnya semakin penasaran dengan JKT48, hingga mendorongnya untuk berani bergabung dalam *fanbase* regional *West Java*. Di masa awal-awal, ia sempat menaruh ketertarikan kepada Jessica Veranda Tanumihardja (Ve) dan Melody Nurramdhani Laksani (Melody). Namun setelah keduanya lulus, Rahmat kemudian menaruh ketertarikan kepada Shani Indira Natio (Shani). Hal yang melatarbelakangi ketertarikan Rahmat kepada Shani, yakni: pembawaan, sikap, serta *fan's service* yang bagus kepada

penggemar. Selain itu, Rahmat mengagumi perjuangan (*struggles*) Shani, dari awalnya member ‘biasa’ – tak sering mendapatkan sorotan – hingga kini menjadi *center* JKT48.

12. Vita, 27 Tahun, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Vita memutuskan untuk menjadi penggemar JKT48 sejak tahun 2018. Momen tersebut bermula karena ia sempat mengikuti perkembangan AKB48 pada bulan Juli 2018. Sekitar bulan November 2018, JKT48 mengadakan konser di daerah domisilinya saat ini, yakni: Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Ia memanfaatkan momen tersebut sebagai upaya untuk mengenal JKT48 lebih jauh. Saat itu sedang digelar konser “Hasil Pengumuman Pemilihan Member JKT48 ke-20”. Pada konser tersebut, ia mulai tertarik dengan salah satu member JKT48 bernama Shani Indira Natio (Shani). Ketertarikannya muncul karena Shani berasal dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Vita merasa Shani tak hanya member yang memiliki paras cantic, tetapi juga enak diajak ngobrol. Terlebih member-member lain dalam beberapa kesempatan kerap mengungkapkan bahwa Shani adalah salah satu member yang bersikap baik di JKT48. Hal-hal tersebut membuat Vita semakin mendukung Shani. Atas inisiasinya dan teman-teman yang juga mengidolakan Shani, ia kemudian membangun kembali *fanbase* “Inshanity Yogyakarta” – basis penggemar Shani di daerah Yogyakarta.

13. Gita, 23 Tahun, Provinsi Kalimantan Timur

Gita memutuskan untuk menjadi penggemar JKT48 sejak tahun 2012. Ia tertarik dengan JKT48 kala menonton iklan Pocari Sweat. Namun kala itu ia belum mengetahui bahwa ‘para bintang iklan’ tergabung dalam grup idola bernama JKT48. Momen awal ia tahu bahwa mereka adalah bagian dari JKT48 saat ia menonton salah satu acara musik di stasiun televisi. Dari momen tersebut ia mulai mencari tahu lebih jauh tentang JKT48. Ia mengagumi kemampuan para member JKT48 yang harus memiliki kemampuan untuk menari dan menyanyi sekaligus di atas panggung. Pada periode awal menjadi penggemar JKT48, ia memutuskan untuk menjadikan Melody Nurramdhani Laksani (Melody) sebagai *oshi* (member favorit). Alasannya memilih menjadikan Melody sebagai *oshi* karena menurutnya Melody adalah member yang ‘lucu’ dan member tercantik kala itu. Namun pada saat awal kemunculan Generasi 2 JKT48, ia memutuskan untuk meng-*oshi*-

kan Nadila Cindi Wantari (Nadila). Hal yang membuatnya kagum dengan Nadila karena ia melihat Nadila sebagai salah satu member yang mau belajar dan pekerja keras.

14. Ryant, 21 Tahun, Provinsi Jawa Barat

Ryant mengaku mengetahui JKT48 dari saudaranya yang merupakan penggemar AKB48. Hal yang membuatnya tertarik dengan JKT48 yakni perihal musikalitas. Ia menganggap musik dari JKT48 masih berada dalam frekuensi selera musik yang ia sukai. Member yang sedari awal ia dukung adalah Neneng Rosediana (Ochi). Namun pada tahun pertama di JKT48, Ochi memutuskan untuk lulus. Ryant kemudian memutuskan untuk mendukung Shinta Naomi (Naomi). Sedari awal melihat Naomi, Ryant langsung menaruh kekaguman pada sosok Naomi. Baginya, Naomi adalah sosok member yang baik hati, juga berkemampuan untuk menjalin interaksi yang baik dengan penggemar. Selepas Naomi lulus dari JKT48, ia memutuskan untuk memilih Aya sebagai member yang ia dukung. Alasannya menyukai Aya karena menurutnya Aya juga memiliki kemampuan menjalin interaksi yang baik dengan penggemar.

15. Azizal, 24 Tahun, Provinsi Jawa Tengah

Pada tahun 2012, Azizal ia sempat berjualan *merchandise* (kaos) JKT48 pada kegiatan-kegiatan JKT48 di wilayah Jawa Tengah. Namun pada momen tersebut, ketertarikannya terhadap JKT48 belum ia rasakan. Seiring berjalannya waktu – dan atas pengaruh dari rekan kantor – ia akhirnya mulai memutuskan untuk mencari tahu soal AKB48 dan JKT48. Pada tahun 2014 ia sempat vakum *idoling* dan memulainya kembali di tahun 2017. Ia menghadiri salah satu kegiatan konser dan *handshake* JKT48 di Yogyakarta. Pada momen tersebut, ia tertarik untuk mendukung Cindy Yuvia (Yuvi). Baginya, Yuvi adalah sosok member yang memiliki ciri khas *kawaii* (imut) dan lumayan baik dalam menjalin interaksi dengan penggemar. Setelah kelulusan Yuvi, Azizal kemudian memutuskan untuk berpindah haluan mendukung Aninditha Rahma Cahyadi (Anin). Menurutnya, Anin adalah sosok member yang unik dan membuat penasaran.

16. Dea, 24 Tahun, Provinsi Kalimantan Timur

Kali pertama Dea menaruh ketertarikan terhadap JKT48, yakni: pada tahun 2013. Kala itu ia menonton iklan Pocari Sweat “*Love Letter*”. Lagu *Gomen ne Summer* (Maafkan Summer) adalah lagu JKT48 yang mengantarnya menjadi penggemar JKT48. Member yang ia dukung di JKT48 adalah Gabriela Margareth Warouw (Gaby). Alasannya mendukung Gaby karena Gaby merupakan member yang ‘visual’-nya sesuai dengan kriteria perempuan idamannya. Setelah kerap melakukan *idoling* JKT48, Dea semakin menyadari bahwa Gaby memiliki kemampuan interaksi yang bagus dengan para penggemar. Hal tersebut yang membuat Dea bertahan mendukung Gaby hingga saat ini.

B. DESKRIPSI WAKTU DAN LOKASI PENELITIAN

Proses pengambilan data riset melalui observasi dan wawancara dilakukan mulai tanggal 6 Desember 2019 hingga 24 Januari 2020, namun tidak dilakukan setiap hari. Proses transkrip (verbatim) wawancara dilakukan mulai tanggal 15 Januari hingga 13 Maret 2020, namun tidak dilakukan setiap hari. Proses analisis dan klasifikasi temuan data riset dilakukan mulai 14 Maret 2020 hingga 30 Mei 2020, namun tidak dilakukan setiap hari.

Proses observasi dan wawancara dilakukan di tempat kegiatan JKT48 (baik di Jakarta, maupun di luar Jakarta). Di Jakarta, observasi dan wawancara dilakukan di JKT48 Theater dan BRP SMESCO Convention Hall. JKT48 Theater merupakan tempat JKT48 menggelar pertunjukan teater secara rutin setiap hari (kecuali hari Senin). Sementara BRP SMESCO Convention Hall merupakan tempat JKT48 menggelar pertunjukan konser dan *handshake* pada tanggal 30 November-1 Desember 2019. Sementara di luar Jakarta, observasi dan wawancara dilakukan di Surabaya, Malang, Yogyakarta, dan Solo. Di Surabaya, observasi dan wawancara dilakukan Tunjungan Plaza Convention Hall. Tunjungan Plaza Convention Hall merupakan tempat JKT48 menggelar pertunjukan konser dan *handshake* pada tanggal 21-22 Desember 2019. Sementara di Malang, Yogyakarta, dan Solo, penulis melakukan observasi dan wawancara dengan para informan riset yang tak dapat penulis temui di Jakarta dan Surabaya.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. TEMUAN

1. Konstruk Imajinasi Tempat

Bagian ini menyoroti bagaimana tempat – dalam konteks ini, Jakarta – dapat menjadi medium komunikasi geografi. Jakarta sebagai kota dapat menjadi medium yang memiliki arti atau makna tertentu bagi masing-masing penggemar JKT48. Setelah melakukan wawancara mendalam dengan 16 orang informan penelitian, penulis menemukan adanya cara baru bagi penggemar JKT48 dalam mengartikan atau memaknai Jakarta. Arti atau makna baru tersebut muncul atas hasil ‘konstruk’, seiring dengan praktik pariwisata musik (*idoling*) yang mereka lakukan. Penulis meminta 16 orang informan penelitian untuk menyebutkan frasa-frasa yang dapat menggambarkan dan/atau mendefinisikan Jakarta. Frasa-frasa tersebut, menurut penulis, dapat menampilkan bagaimana konstruk imajinasi Jakarta terhadap para penggemar JKT48 – antara sebelum dan setelah menjadi penggemar JKT48.

Semenjak tahun 2005, Varin (20) terhitung sering bepergian ke Jakarta untuk kepentingan keluarga. Di kesempatan-kesempatan tersebut, ia kerap berpikir bahwa Jakarta adalah kota yang ‘riweh’, ‘macet’ dan kota dengan ‘polusi’. Frasa-frasa tersebut muncul karena tempat tinggal keluarganya tidak berada di lokasi-lokasi strategis di Jakarta. Pada tahun 2015, ia memulai perjalanannya pertama kali ke Jakarta untuk kepentingan *idoling* JKT48. Hingga kini, intensitas kunjungannya ke Jakarta didominasi untuk kepentingan *idoling*, dibanding kepentingan keluarga. Lokasi JKT48 Theater di bilangan Senayan – yang merupakan salah satu daerah strategis di Jakarta – turut berkontribusi dalam membentuk makna atau arti baru tentang Jakarta. JKT48 Theater, menurutnya, memiliki akses (transportasi) yang sangat praktis. Ia memiliki opsi banyak moda transportasi apabila ia ke dan/atau dari JKT48 Theater. Kini Jakarta tidak lagi ‘riweh’ seperti yang sebelumnya ia pikirkan. Perubahan makna dari ‘riweh’ ke ‘praktis’ adalah apa yang ia rasakan saat ia melakukan praktik pariwisata musik (*idoling*) di Jakarta

“Jakarta itu, pertama, macet. Kedua, polusi. Ketiga, riweh. Setelah jadi penggemar JKT48, cuma mau ganti satu kata yang akhir aja, riwehnya ganti jadi praktis sih. Soalnya kan banyak juga akses ke sana, ke teaternya.” (Varin, 20)

Antara sebelum dan setelah menjadi penggemar JKT48, Nadhir (22) mengaku memiliki perbedaan arti atau makna dalam mendefinisikan Jakarta. Baginya, Jakarta identik dengan ‘macet’, ‘banyak makanan’, dan ‘kota 24 jam.’ Penggambaran yang demikian muncul karena Nadhir (22) sempat bekerja di Jakarta pada bulan Desember 2017 hingga Maret 2018. Masa-masa tersebut turut memberikan kontribusi pada cara Nadhir (22) dalam mendefinisikan Jakarta. Setelah kembali ke Yogyakarta dan kembali melakukan praktik *idoling* JKT48 sebagai *fans far* atau penggemar jarak jauh, Nadhir lalu memiliki perubahan pemaknaan atas Jakarta. Setelah menjadi penggemar JKT48, Jakarta baginya dekat dengan frasa ‘rindu’, ‘bertemu’, dan ‘perjuangan’. Perubahan frasa dipilih karena menurut Nadhir (22), frasa ‘rindu’ dapat mewakili perasaannya sesaat sebelum dan setelah berkunjung ke Jakarta untuk kepentingan *idoling* JKT48. Frasa ‘bertemu’ dapat mewakili praktik pariwisata musik (*idoling*) – di mana ia bertemu dengan *oshi* (member favorit) di Jakarta. Sementara frasa ‘perjuangan’ dipilih karena frasa ini dapat mendefinisikan perjuangan antara penggemar dan idola – penggemar berjuang untuk mendukung idola mereka sebaik-baiknya, sementara idola mereka berjuang untuk meraih mimpi dan menampilkan yang terbaik di atas panggung.

“Jakarta itu macet, banyak makanan, kota 24 jam. Setelah kenal JKT48 jadi rindu, bertemu, perjuangan.” (Nadhir, 22)

Chris (26) merasa memiliki perubahan dalam memberi arti atau makna terhadap Jakarta. Di awal, ia merasa Jakarta identik dengan ‘kerja’, ‘metropolitan’, dan ‘macet’. Ketiga frasa pemaknaan atas Jakarta muncul mengingat sebelum menjadi penggemar JKT48, Chris (26) memiliki mobilitas tinggi ke Jakarta untuk kepentingan pekerjaan. Oleh karenanya, definisi-definisi tentang Jakarta yang muncul dalam benaknya adalah definisi yang beririsan dengan keseharian ‘hidup’ dan ‘bekerja’ di Jakarta – kerja, metropolitan, macet. Namun setelah Chris (26) melakukan praktik pariwisata musik (*idoling*), ia merasa ada yang berubah dari caranya memberi makna atau arti terhadap Jakarta. Menurutnya, setelah kenal JKT48, Jakarta kini menjadi tempat (kota) ‘hiburan’, ‘liburan’, dan ‘*idoling*’ itu sendiri. Pada mulanya, ia mengenal JKT48 pun karena ia bekerja di salah satu provider

telepon seluler yang kebetulan menjadi salah satu sponsor JKT48. Ia mengaku pertama kali berkunjung dan menonton pertunjukan teater JKT48 atas undangan manajemen JKT48. Dengan dan karena pekerjaan, Chris (26) dapat merasakan transisi pemaknaan atas Jakarta yang terbilang kontras.

“Jakarta itu tentang kerja, metropolitan, macet. Terus setelah kenal JKT48, ya ada yang berubah. Jakarta jadi tempat hiburan dan liburan. Terus ingat Jakarta kalau lagi kangen idoling JKT48.” (Chris, 26)

Sebelum mengenal JKT48, Furqan (22) melabeli Jakarta sebagai kota yang ‘macet’, penduduk yang ‘individualis’ dan populasi yang ‘padat’. Frasa-frasa tersebut muncul atas kunjungannya ke Jakarta sebelum menjadi penggemar JKT48 dan/atau di luar kunjungannya ke Jakarta di luar kepentingan *idoling* JKT48. Frasa ‘macet’ dipilihnya untuk mewakili kondisi lalu lintas Jakarta. Frasa ‘individualis’ dirasa Furqan (22) dapat mewakili kecenderungan tipikal masyarakat atau penduduk di Jakarta. Hal ini dilatarbelakangi oleh pengalamannya saat menjalin interaksi dengan masyarakat atau penduduk setempat yang tidak semua dapat ‘terbuka’ dengan orang pendatang dari luar Jakarta, tidak seperti kota-kota lain di Jawa, terutama kota Solo – tempatnya berkuliah saat ini. Frasa ‘padat’ ia pilih untuk mewakili kondisi pemukiman dan mobilitas masyarakat atau penduduk di Jakarta.

Namun setelah ia kerap berkunjung ke Jakarta untuk kepentingan *idoling* JKT48, ia lebih memilih untuk mengartikan Jakarta sebagai kota di mana ia dapat ‘refreshing’, menikmati ‘hiburan’, juga melakukan ‘pertemuan’. Furqan (22) mengaku kepada penulis kerap berkunjung ke Jakarta untuk *refreshing* dan mencari hiburan sejenak dari segala kesibukan dan kepenatan yang dimilikinya di kota Solo. Salah satunya dengan melakukan praktik pariwisata musik (*idoling*). Dengan melakukan *idoling*, Furqan juga dapat ‘bertemu’, tidak hanya dengan idolanya, tetapi juga dengan teman-teman penggemar JKT48 lainnya.

“Jakarta tuh macet, individualis, padat. Terus setelah kenal JKT48, ada perubahan. Jakarta jadi tempat refreshing, hiburan, temu.” (Furqan, 22)

Faiz (24) memiliki cara baru dalam memberi arti atau makna terhadap Jakarta. Sebelum menjadi penggemar JKT48, Faiz (24) melihat Jakarta sebagai sebuah ‘ibu kota’ yang identik dengan kondisi lalu lintas yang ‘macet’ dan gaya hidup ‘hedonisme’. Pemaknaan

atas Jakarta yang demikian muncul saat ia sempat tinggal di Bogor. Sebagai salah satu masyarakat atau penduduk Bogor – salah satu kota yang berbatasan wilayah langsung dengan Jakarta – Faiz (24) melihat adanya gaya hidup ‘hedonisme’ pada masyarakat atau penduduk Jakarta. Pada tahun 2011, Faiz (24) pindah ke Madiun untuk mengenyam pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada tahun 2012, ia mulai menggemari JKT48. Sementara pada tahun 2013, ia memutuskan untuk berkunjung dan menyaksikan pertunjukan teater JKT48 di FX Sudirman. Sejak momen tersebut, Faiz (24) kerap melakukan praktik pariwisata musik (*idoling*) ke Jakarta. Ia mengaku arti atau makna terhadap Jakarta telah berganti sepenuhnya menjadi tentang idolanya. Hal ini dilatarbelakangi kegemaran Faiz (24) terhadap musik – termasuk musik dari JKT48. Ia memiliki kecenderungan untuk mendengarkan lagu-lagu JKT48 yang pernah dan/atau kerap dibawakan oleh *oshi* (member favorit). Oleh karena hal tersebut, apabila ia akan berkunjung dan menonton pertunjukan teater JKT48 – yang didominasi oleh pertunjukan nyanyi dan tari – Faiz akan langsung terbayang akan lagu-lagu yang mengingatkannya dengan *oshi* (member favorit).

“Jakarta ya, dalam tiga frasa, macet, ibukota, hedonisme. Kalau setelah idoling JKT48 jadi dia, dia, dia. Dia tuh oshi (member favorit).” (Faiz, 24)

Maudiil (24) yang merupakan salah satu penggemar sepak bola merasa arti atau makna terhadap Jakarta yang muncul di benaknya pertama kali yakni ‘suporter bola’, lalu dilanjutkan dengan ‘ibu kota’, dan ‘banjir’. Pemaknaan atas Jakarta yang demikian muncul dari media dan cerita orang-orang di sekitar Maudiil (24). Palsalnya secara gamblang ia bercerita bahwa pengalaman pertamanya berkunjung ke Jakarta adalah untuk kepentingan *idoling* JKT48.

Setelah berkunjung ke Jakarta untuk kepentingan *idoling* JKT48, Maudiil (24) memilih untuk mendefinisikan Jakarta dengan frasa ‘kangen’, ‘barat’, dan ‘Senayan’. Frasa ‘kangen’ dipilih karena perasaan tersebut yang mendorong dirinya untuk pergi ke Jakarta dan/atau acara JKT48 selama ini. Frasa ‘barat’ ia pilih karena untuk ke Jakarta – dari kota di mana ia tinggal saat ini, Surabaya – ia perlu menuju ke arah barat. Sementara frasa ‘Senayan’ dipilih karena teater JKT48 berlokasi di daerah Senayan.

“Jakarta itu identik dengan, pertama, suporter bolanya. Habis itu, ibu kota. Tiganya mungkin banjir ya. Terus setelah idoling JKT48, berubah jadi pertama,

kangen. Kedua, barat sih kalau aku. Menuju barat soale. Terus, Senayan.”
(Maudiil, 24)

Reno (28) sempat mengawali karirnya di Jakarta pada awal tahun 2012. Pada akhir tahun 2015 ia dipindahkan ke domisili asli – Malang – karena mutasi karyawan. Dalam rentang waktu 2012-2015, ia mengaku melewati tahun-tahun terberat dan titik terendah dalam hidupnya. Ia bahkan sempat hampir ‘putus asa.’ Namun, sosok Feni JKT48 hadir dalam hidupnya dan mampu membantunya bangkit dari keterpurukan tersebut – yang bahkan tidak mampu dilakukan oleh orang tua dan kekasihnya. Sebuah kewajaran bagi Reno (28) apabila ia memberikan sebaik-baiknya dukungan untuk Feni JKT48, karena menurutnya, Feni JKT48 telah menjadi salah satu ‘penolong’ dalam hidupnya. Ia telah mengesampingkan posisi JKT48 sebagai bagian dari praktik ‘bisnis’ – dengan tidak lagi memperhatikan SOP (Standar Operasional Prosedur) – sebab yang ia yakini: keberadaan JKT48 sebagai *support system* adalah nyata adanya.

Berkaca pada momen tersebut, JKT48 dapat menjadi salah satu medium yang mampu mengubah pemaknaan Reno atas Jakarta. Semula Reno melihat Jakarta sebagai kota yang ‘keras’, ‘disiplin’, bahkan terlalu ‘menakutkan’ baginya karena pengalaman hidup yang sempat ia lalui di ibu kota. Namun semua perlahan mengikis saat ia menjadi penggemar JKT48. Jakarta menjadi tempat baginya untuk bertemu ‘idola’, melepas ‘rindu’, dan memperoleh ‘inspirasi.’

“Awalnya aku nyemplung di fandom ini kan ga punya ekspektasi lebih, cuman sekedar hobi. Tapi akhirnya kenapa aku tau kenapa aku berat banget sama Feni, ya karena emotional attachment ini. (...). Aku udah di tahap bodo amat itu emang SOP (Standar Operasional Prosedur) buat semangat dan lain-lain, cuman aku bener-bener ngerasain kalo support system itu ada. Tulus atau engganya, ga peduli. Toh buktinya aku jadi orang yang ngebuktiin sendiri impact-nya. (...) Feni pernah nyelamatin aku dari titik paling rendah di hidup ini. Bayangin, aku diceramahin bocah umur segitu, bocah umur 15 tahun, yang tiap harinya aku tau dia juga banyak masalah karena dikatain habis-habisan dan jadi lelucon di fandom ini dari dulu. Ternyata dia sedewasa itu, yang belum tentu orang lain pun di sekitarku ini bisa ngasih tau, nasihatin aku. Makanya aku makasih dan bersyukur banget buat itu. Feni tetep ada di saat aku butuh banget orang yang mau setidaknya denger ceritaku aja, ga perlu sampe solusi. (...) Lumayan jadi insight baru kalo sebenarnya banyak orang yang tertolong banget dengan konsep grup kayak gini ini. Aku nyaris mati, terselamatkan sama anak umur 15 tahun pas itu.” (Reno, 28)

Tadhik (26) memilih untuk menggambarkan Jakarta dengan ‘panas’, ‘macet’ dan ‘megah’. Ketiga frasa tersebut ia pilih untuk memvisualisasikan Jakarta karena kunjungan ke Jakarta untuk kepentingan kuliah maupun mencari pekerjaan. Dalam masa-masa tersebut, Tadhik (26) mengaku kerap melakukan kunjungan ke gedung-gedung megah (tempat suatu lembaga, instansi, institusi, perusahaan, dan lain-lain) untuk kepentingan mencari pekerjaan atau untuk kepentingan kuliah – perihal praktik pada bidang yang sejalan dengan disiplin studi kuliahnya.

Sementara setelah ia mengenal JKT48 dalam hidupnya, Tadhik (26) memilih frasa ‘bikin seneng’, ‘ngabisin duit’ dan ‘nambah temen’ untuk mendefinisikan Jakarta. Di satu sisi, tidak dapat dipungkiri bahwa praktik pariwisata musik (*idoling*) memberikan kebahagiaan dan memperkenalkannya dengan keluarga baru yang sehoobi dengan dirinya. Namun di sisi lain, *idoling* juga merupakan salah satu praktik pariwisata musik yang cukup membutuhkan persiapan secara ‘materi’ atau biaya.

“Jakarta itu panas, macet, megah. (...) Jakarta setelah ada JKT48 itu, bikin seneng, ngabisin duit, nambah temen.” (Tadhik, 26)

Ipung (28) mengaku tidak memiliki perubahan pemaknaan terhadap Jakarta, hanya saja, setelah mengenal JKT48, ia merasa memiliki alasan lain atau alasan tambahan untuk datang ke Jakarta. Selama ini ia melihat Jakarta sebagai ‘kota besar’ yang ‘mahal banget’, tempat di mana orang-orang ‘bermimpi’. Frasa ini muncul atas pengalaman dirinya dan orang-orang di sekitarnya, yang selalu memosisikan Jakarta sebagai kota ‘tujuan’ untuk merealisasikan impian. Hal ini semakin dikuatkan dengan latar belakang kegemaran bermain *band* yang dimiliki Ipung (28). Dulu, baginya dan koleganya dalam bermusik, apabila rekan-rekan musisi (*band*) dari Malang belum pernah ‘manggung’ di Jakarta, maka mereka belum bisa dikatakan benar-benar ‘nge-*band*.’ Dengan kata lain, Jakarta menjadi salah satu tolak ukur ‘tujuan impian’ dan ‘mimpi’ rekan-rekan musisi (*band*) di Malang.

Setelah menjadi penggemar JKT48, Ipung (28) merasa Jakarta – di samping keras – masih terdapat hal-hal positif di dalamnya; ada kebahagiaan, kebersamaan, kemesraan.

“Jakarta itu kota besar, pasti jelas. Yang kedua mahal banget. Terakhir mimpi. Tempat orang cari pengen kayak, pengen apa, pengen apa gitu. (Setelah kenal JKT48) kalo perubahan makna, kayaknya engga. Cuma ada alasan lain,

alasan tambahan gitu, bahwa Jakarta itu di samping keras, itu masih ada yang positifnya. Ada senengnya gitu, liburan gitu, kebersamaan, karena di sana kan ada teman baru, ada hal baru. Mesra gitu.” (Ipung, 28)

Panji (23) menganggap Jakarta sebagai kota yang identik dengan ‘banjir’, ‘macet’ dan ‘polusi’. Kunjungan ke Jakarta untuk kepentingan *idoling* JKT48 bukanlah kali pertama. Ia pernah melakukan kunjungan ke Jakarta untuk kepentingan keluarga. Kala itu, ‘banjir’, ‘macet’ dan ‘polusi’ adalah tiga hal yang mewakili pengalamannya di Jakarta. Bertahun-tahun lamanya setelah ia melakukan kunjungan ke Jakarta, ia lalu kembali

Namun setelah menjadi penggemar JKT48, ia menganggap Jakarta sebagai kota yang ‘aman’, ‘ramah’, dan ‘mudah akses transportasi’. Ketiga frasa tersebut mewakili apa yang dirasakannya selama melakukan praktik pariwisata musik di Jakarta. Aman dan ramah, karena ia dikelilingi oleh teman-teman seperhobian (sesama penggemar JKT48) yang menyambutnya dengan hangat dan kerap mengajaknya berjalan-jalan keliling Jakarta. Ia sempat merasa bahwa Jakarta ‘tidak aman’ karena melihat ekspos lokasi-lokasi kriminal di media massa. Namun selama ia melakukan praktik pariwisata musik, yang ia rasakan justru sebaliknya. Sementara frasa ‘mudah akses transportasi’ mewakili apa yang Panji (23) rasakan perihal akses transportasi yang ia gunakan untuk kepentingan praktik pariwisata musik. Lokasi JKT48 Theater yang berada di bilangan Senayan terkoneksi dengan berbagai akses transportasi, seperti: Stasiun MRT Senayan dan Halte TransJakarta Gelora Bung Karno. Panji (23) cukup berjalan kaki kurang lebih 100 meter dari dan/atau ke FX Sudirman untuk dapat mengakses transportasi umum.

“Tiga kata yang bisa mendeskripsikan Jakarta: banjir, macet, polusi. Setelah kenal JKT48, ada sih yang berubah. Jakarta tuh pertama kotanya aman. (...). Terus pokoknya ramah juga. Terus untuk beberapa tahun terakhir ini menurut saya agak lebih rapi. Soalnya udah ada MRT, udah ada yang lain. Kayak lebih gampang aja sih mau ke mana-mana.” (Panji, 23)

Rahmat (27) sebelumnya merasa ragu-ragu untuk bepergian ke Jakarta mengingat ia kerap mengonsumsi teks (berita) tentang Jakarta. Sehingga, frasa yang muncul di benaknya untuk mendefinisikan Jakarta adalah frasa ‘macet’, ‘banjir’, dan ‘kriminal’. Kali pertama ia melakukan kunjungan ke Jakarta adalah untuk kepentingan *idoling* JKT48 pada tahun 2017. Setelah kerap melakukan praktik pariwisata musik di Jakarta, Rahmat (27) kemudian memiliki cara baru dalam memaknai atau mendefinisikan Jakarta.

Menurutnya, Jakarta identik dengan ‘macet’, ‘JKT48’ dan ‘rindu’. Frasa ‘macet’ masih ia pilih mengingat intensitas kunjungannya ke Jakarta yang tinggi membuat dirinya semakin sering merasakan macet secara langsung, tidak sekadar bisa ia tonton dalam berita di televisi. Frasa ‘rindu’ ia pilih untuk mewakili hal yang melatarbelakangi kunjungannya ke Jakarta, yakni untuk bertemu dengan ‘JKT48’. Dalam hampir 3 tahun ke belakang, Rahmat (27) mengaku satu-satunya alasan baginya untuk melakukan kunjungan ke Jakarta adalah semata-mata kepentingan *idoling* JKT48.

“Yang bikin saya ragu-ragu buat ke Jakarta gitu secara sendirian, karena ya sering denger beritanya yang jelek-jelek gitu. Mungkin citranya jadi macet, banjir sama kriminal gitu. Setelah kenal JKT48, citra Jakarta jadi macet, JKT48, rindu. Hehehe. Soalnya mah ke Jakarta nemuin JKT48 tiap kangen gitu. Hehehe.” (Rahmat, 27)

Sementara menurut Vita (27) memilih frasa ‘macet’, ‘kota sibuk’, dan ‘panas’ untuk mendefinisikan Jakarta. Ketiga frasa tersebut menjadi refleksi atas cerminan kunjungannya ke Jakarta sebelum dirinya menjadi penggemar JKT48. Kepada peneliti Vita (27) mengaku bahwa dulu dirinya jarang bepergian ke Jakarta. Ia hanya ke Jakarta apabila ada acara besar – baik dalam urusan pekerjaan, keluarga ataupun teman. Namun semenjak bulan Juni tahun 2019, ia selalu pergi ke Jakarta murni untuk kepentingan *idoling* JKT48. Ia mengaku hampir setiap bulan ke Jakarta untuk kepentingan *idoling* JKT48. Dari praktik-praktik tersebut mulai muncul pemaknaan baru atas Jakarta, di mana ia mendefinisikan kota Jakarta sebagai ‘kota yang lumayan bersahabat’ – tidak semenakutkan seperti dalam benaknya, ia juga merasa ‘asik’ saat berkunjung ke Jakarta. Selain itu, dengan menggunakan ‘transportasi umum’, ia merasa dapat berdamai dengan keadaan macet Jakarta. Selama melakukan praktik pariwisata musik (*idoling* JKT48), Vita (27) mengaku tidak pernah pergi ke mana-mana selain ke F(4) FX Sudirman – teater JKT48 – dan/atau ke lokasi kegiatan JKT48 bersama penggemar lainnya.

“Kalau sebelumnya ya jelas, satu macet, terus dua kayak kota sibuk gitu lah, terus tiga panas. Kalau sesudah kenal JKT48, Jakarta kayak ngerasa, yaaa, kota yang lumayan bersahabat sih, maksudnya buat aku gitu lho. Maksudnya ngga semenakutkan kemarin gitu. Tapi, mungkin karena jadi udah sering bolak-balik sana-sini gitu, udah sering berkelana sendiri di Jakarta kan, ternyata ya asik-asik aja sih. Gitu lho. Macet memang macet, tapi ya masih bisa dilalui lah. Karena, ya aku kalau di sana pake transportasi umum kan. Jadi kayak mikir; oh

ya biasa sih kalau naik transportasi umum. Masih bisa aku handle lah dengan keadaan di sana” (Vita, 27)

Bagi Gita (23) merupakan sebagai sebuah kota yang ‘macet’, ‘panas’ dan ‘mewah’. Penggambaran-penggambaran atas Jakarta yang demikian dominan ia dapatkan dari konstruk media (televisi) dan latar belakang pekerjaan. Sisi ‘macet’ dan ‘panas’ ia amati dari tontonannya di televisi. Sementara sisi ‘mewah’ ia amati dari segi arsitektur gedung dan bangunan. Dengan memiliki latar belakang pekerjaan di industri konstruksi (terutama mall), ia merasa arsitektur gedung dan bangunan (terutama mall) di Jakarta merupakan salah satu hal yang menarik perhatiannya.

Pada tahun 2014, Gita (23) untuk pertama kalinya seorang diri dari Balikpapan bertolak ke Jakarta demi kepentingan *idoling* JKT48. Sejak itu, ia mengaku kerap melakukan praktik pariwisata musik ke Jakarta. Dalam kurun waktu sepanjang tahun 2019, ia terhitung tiga bulan sekali (lima kali bolak-balik dari Balikpapan) ke Jakarta untuk kepentingan *idoling* JKT48. Dalam melakukan praktik pariwisata musik, di benaknya muncul pemaknaan dan pengertian baru terhadap Jakarta. Ia merasa Jakarta merupakan kota yang identik dengan ‘oshi’ (member favorit), ‘tempat bertemu’ dan ‘kangen’. Gita (23) memilih frasa ‘oshi’ mengingat sang *oshi* – Nadila Cindi Wantari, Team J – adalah salah satu alasan kuat baginya untuk berknjng ke Jakarta. Frasa ‘tempat bertemu’ mewakili peran Jakarta baginya selama ini, yakni: tempat bertemu antara dirinya dengan sang *oshi*, juga tempat bertemu antara dirinya dengan penggemar JKT48 lainnya, untuk melepas ‘kangen.’

“Jakarta dalam tiga kata. Pertama Jakarta itu macet, panas, mewah. Setelah kenal JKT48, Jakarta itu pertama oshi, kedua tempat bertemu, ketiga kangen.”
(Gita, 23)

Tiga frasa yang dapat merepresentasikan Jakarta menurut Ryant (21) adalah ‘panas’, ‘mahal’, ‘macet.’ Dalam beberapa kesempatan – sebelum menjadi penggemar JKT48 – ia mendapati Jakarta sebagai kota yang ‘panas’. Ia mengaku kepada penulis bahwa – mempertimbangkan faktor kesehatan – dirinya tidak kuat akan ‘panas’, sehingga kerap enggan jika diminta untuk pergi ke Jakarta. Frasa ‘mahal’ ia tinjau dari biaya hidup di Jakarta, apabila dibandingkan dengan di kotanya saat ini, Bandung. Frasa ‘macet’, menurutnya, adalah hal yang paling dominan dan melekat terhadap Jakarta.

Sementara setelah Ryant (21) menjadi penggemar JKT48, ia memilih frasa baru untuk merepresentasikan Jakarta, yakni: ‘obat’, ‘refreshing’ dan ‘kangen’. Frasa ‘obat’ dipilih karena ia mengaku kerap berkunjung ke Jakarta untuk melepas penat dan ‘kangen’. Ia menganggap Jakarta – tentunya JKT48 – sebagai ‘obat’ juga ‘tempat refreshing’ dari segala kepenatan dan kerindungan yang ia dapati.

“Tiga kata yang merepresentasikan Jakarta tuh panas, mahal, sama macet. Terus setelah idoling JKT48, Jakarta tuh berasa obat, tempat refreshing, sama kangen.” (Ryant, 21)

Sejalan dengan Ryant (21), Azizal (24) mendefinisikan Jakarta sebagai kota yang ‘macet’, ‘panas’, dan ‘mahal’. Azizal (24) pertama kali melakukan kunjungan ke Jakarta bukan untuk kepentingan *idoling* JKT48, melainkan kegiatan lokakarya yang berkenaan dengan pekerjaan. Kala itu, hotel – tempat ia menginap – berlokasi di FX Sudirman, tempat di mana JKT48 Theater berada. Ia mengaku sempat ingin menonton pertunjukan teater, namun tidak dapat terealisasikan karena teater sedang tidak beroperasi (libur).

Azizal (24) merasa tidak ada perbedaan dengan caranya mendefinisikan Jakarta antara sebelum dan sesudah ia menjadi penggemar JKT48. Menurutnya, Jakarta adalah kota yang ‘macet’, ‘panas’, dan ‘mahal.’ Keberadaan JKT48 tidak mampu mengubah – baik secara utuh maupun sebagian – kesan Jakarta dalam benaknya.

“Jakarta itu macettt, terus panas kali yaaa. Sama mahal ya biaya hidupnya. Setelah kenal JKT48 ga ada yang berubah, ga ada sih, ga ada. Ya paling Jakarta kalo pengen ketemu Oshi, pengen nonton. Kalo ngerubah kesan sih ga bisa ya kayaknya.” (Azizal, 24)

Sejalan Azizal (24), Dea (24) pun tidak merasa ada perubahan dalam benaknya terhadap makna atau arti Jakarta. Baginya, Jakarta akan selalu ‘macet’, namun masih dapat menjadi ‘rumah’ dan ‘tempat main’, baik ada maupun ada JKT48. Hal ini dilatarbelakangi oleh pengalamannya yang pernah tinggal di Jakarta. Banyak sanak-saudara serta teman yang dimilikinya di Jakarta, salah satunya adalah sanak saudara serta teman yang ia dapatkan dari *idoling* JKT48.

“Jakarta tuh rumah, tempat main, macet. Kalo ada JKT48 ya ga ada berubah, karena memang di sana bener-bener rumah sama tempat main. Ga akan berubah tanpa ataupun ada JKT48 sih.” (Dea, 24)

2. Kontribusi Musik pada Pengalaman Tempat Wisata

Pada bagian ini, penulis berusaha mengulik sejauh mana musik dapat berkontribusi terhadap pengalaman wisatawan musik dalam suatu tempat wisata. Dalam penelitian ini, musik yang dimaksud yakni JKT48, wisatawan musik yang dimaksud yakni penggemar JKT48 dan tempat wisata yang dimaksud yakni Jakarta. Bagian ini terdiri atas empat bagian, yakni:

a. Pertama Kali ke Jakarta untuk Kepentingan *Idoling* JKT48

Kepentingan *idoling* JKT48 sebagai praktik pariwisata musik ternyata memiliki kontribusi terhadap kunjungan wisatawan musik (dalam hal ini; informan riset) ke Jakarta. Maudiil (24), Rahmat (27), dan Gita (23) mengaku bahwa mereka pertama kali melakukan kunjungan ke Jakarta untuk kepentingan *idoling* JKT48.

Maudiil (24) menganggap Jakarta sebagai kota yang jauh dari tempat tinggalnya saat ini – Surabaya. Ia menyampaikan keengganan untuk berkunjung ke Jakarta, apabila bukan karena kepentingan *idoling* JKT48.

“Tentu saja (pertama kali ke Jakarta untuk kepentingan idoling JKT48). Ke Jakarta, ngapain ke sana, jauhhhh! Kalau ngga nurutin idoling mah ga mau aku.” (Maudiil, 24)

Sementara Rahmat (27) sempat menyampaikan keraguan yang ia rasakan, sebelum akhirnya pada tahun 2017 ia dengan yakin berkunjung ke Jakarta (tidak sendirian, melainkan bersama teman-teman *fanbase* – basis penggemar) untuk kepentingan *idoling* JKT48.

“Heeh. Hehe. Iya (pertama kali ke Jakarta untuk kepentingan idoling JKT48). Pas itu pas emang pas kedatangan pertama. Jadi sebetulnya kan sebelum-sebelumnya kan pas waktu 2015 2016an kan sistem ticketingnya masih pake undian gitu ya, itu udah ikutan sebetulnya. Udah verif beberapa kali, padahal dekat, cuman Bandung Jakarta gitu ya, cuman masih ragu-ragu buat pergi ke sana. Nah, ada kesempatan justru di tahun 2017 itu, di pertengahan. (...) Ya ragu-ragu buat pergi ke Jakarta karena nge-blank banget memang rasanya sih. (...) Nah, sekarang karena tertarik dengan JKT48, pengen ke Jakarta pas masih nge-blank gitu soal daerahnya, soal jalan-jalannya gimana gitu.” (Rahmat, 27)

Lain halnya dengan Gita (23) yang sejak tahun 2012 telah memiliki keinginan untuk berkunjung ke JKT48 Theater. Ia pun dengan senang hati bercerita kepada penulis perihal bagaimana upaya yang ditempuhnya, hingga ia benar-benar bisa menginjakkan kaki untuk pertama kalinya di Jakarta.

“Tentu saja pertama kali ke Jakarta untuk kepentingan idoling JKT48. Hahaha. Iyaaa, tentu saja. Hahahaha. (...) Jadi gini, kan dulu aku, waktu dari awal, tahun 2012 tuh kan ngelihatnya cuman di TV kan, di TV atau ngga aku nonton YouTube gitu kan. Nah terus aku tuh pernah bilang sama Mama aku kan, sama orang tua aku, aku tuh pengen ke Jakarta gitu kan, nonton mereka. Tapi waktu itu Mama aku tuh ngga ngebolehin aku, karena kan waktu itu aku juga posisinya masih sekolah kan. Terus, Mama aku tuh bilang, ‘Kalau misalkan kamu mau nonton, kamu kumpulin uang dulu sendiri.’ Dia bilang kayak gitu kan. ‘Mama ga mau bayarin.’ Dia bilang gitu kan. ‘Ngapain sih jauh-jauh nonton kayak gitu? Tunggu aja merekanya ke sini,’ gitu kan. Tapi, menurut aku kan waktu itu kan aku juga, maksudnya, aku ngelihat mereka juga dari Twitter kan, ada Theater kayak gitu kan, ngga cuman tampil di TV doang, mereka tuh punya Theater. Nah, jadi aku penasaran gitu kan, ‘Gimana sih rasanya Theateran?’ gitu kan. Udah, akhirnya, pas waktu aku sekolah, aku tuh belum terwujud, aku mau aku bisa ke Jakartanya nonton mereka. Terus tuh aku lulus sekolah, aku kerja kan nih ya. Aku kerja, hampir setahun gitu deh, setahun aku kerja, tahun berapa ya? 2014. Aku ke Jakarta deh, nonton mereka. Dari uang gaji tuh. Terus aku sendiri ke sana.” (Gita, 23)

b. Intensitas Kunjungan ke Jakarta untuk Kepentingan *Idoling* JKT48

Dalam sub-bab ini, peneliti berupaya mengobservasi bagaimana intensitas para penggemar JKT48 berkunjung ke Jakarta untuk kepentingan *idoling* dibanding kepentingan lain. Secara detail, berikut rincian data skala intensitas yang dimaksud:

Tabel 1. Skala Intensitas Kunjungan ke Jakarta untuk Kepentingan Idoling JKT48

Nama Informan Penelitian	Skala Intensitas Kunjungan ke Jakarta untuk Kepentingan <i>Idoling</i> JKT48 (1-10)
Varin	7
Nadhir	9
Chris	5
Furqan	8
Faiz	8
Maudiil	10
Reno	10
Tadhik	9
Ipung	5
Panji	10
Rahmat	9
Vita	10
Gita	8
Ryant	9
Azizal	10
Dea	9

Sementara tabel di bawah adalah skala intensitas kunjungan informan riset untuk ke Jakarta untuk kepentingan *idoling* JKT48 dalam kurun waktu 1 tahun:

Tabel 2. Intensitas Kunjungan ke Jakarta untuk Kepentingan Idoling JKT48 per Tahun

Nama Informan Penelitian	Intensitas Kunjungan ke Jakarta untuk Kepentingan <i>Idoling</i> JKT48 per Tahun
Varin	>10 kali
Nadhir	1-5 kali
Chris	>10 kali

Furqan	6-10 kali
Faiz	6-10 kali
Maudiil	1-5 kali
Reno	>10 kali
Tadhik	6-10 kali
Ipung	1-5 kali
Panji	1-5 kali
Rahmat	>10 kali
Vita	6-10 kali
Gita	1-5 kali
Ryant	>10 kali
Azizal	6-10 kali
Dea	1-5 kali

c. Impresi Pertama Kunjungan ke Jakarta untuk Kepentingan *Idoling* JKT48

Pada bagian ini, penulis berupaya mengobservasi bagaimana impresi pertama kunjungan ke Jakarta untuk kepentingan *idoling* JKT48, terutama bagi informan riset yang pertama kali menginjakkan kaki di Jakarta karena JKT48.

Maudiil (24) mengaku tidak ada ketakutan saat dirinya pertama kali menginjakkan kaki di Jakarta.

“Awale kalau ke Jakarta, kan jauh banget, terus tiba-tiba ke sana, nek takut sih engga. Nek takut sih yo engga.” (Maudiil, 24)

Rahmat (27) mengungkapkan impresi pertama terhadap Jakarta cenderung bicara perihal akses jalan, akomodasi dan transportasi, hingga perihal cara menonton pertunjukan teater. Ketika di Jakarta, Rahmat (27) merasa lebih sering menggunakan transportasi *online* karena ia merasa lebih praktis – ‘*tidak ribet*’ – dibanding saat menggunakan busway (transportasi umum).

“Ada sih (kesan tertentu yang muncul), di beberapa waktu gitu. Terutama pas pertama ke sana gitu. Pasti muncul kesan-kesan kayak gitu. ‘Oh ternyata gini loh cara kita bisa nonton teater.’ Terus juga ‘Oh ternyata jalan mau ke Jakarta pake ini, ini.’ Dulu awalnya sih agak ribet soalnya pake busway. Nah, itu ngapalin jalannya agak

ribet. Sampe sekarang sih ga dipake (transportasi umum) juga, jadi seringnya pake (transportasi) online aja.” (Rahmat, 27)

Gita (23) mengaku sempat merasa kelu mengingat banyak hal-hal di luar dugaannya terjadi saat ia berkunjung ke Jakarta untuk kepentingan JKT48.

“Mmm, pertama kali aku ke theater, iya speechless aja sih, ‘Oh jadi kayak gini,’ ‘Oh jadi ini toh JKT48.’ Aku tuh kayak yaaa rada gimana sih ya cewe nonton juga cewe gitu kan. Hehe. Maksudnya aku cewe nontonin cewe nari-nari. Sedangkan sebelah aku, kanan kiri belakang depan tuh kan cowo-cowo semua ya. Ya engga (semua) sih, maksudnya ada juga cewe, cuman kan mayoritas cowo kan ya? Waktu itu aku juga belum kenal siapa-siapa kan waktu itu. Jadi ‘Oh gini toh JKT48 ya?’ Di luar dari bayangan aku juga sih. Theaternya ternyata gitu. (...) Pokoknya, nonton pertama kan, aku sendirian nih, single fighter dari Balikpapan nih. Terus itu nonton theater, awalnya aku mikir kan, ‘Ah paling mereka perform doang,’ kan gitu. Yang nonton, yaudahlah pasti cowo-cowo gitu kan. Terus tuh tapi aku memang ngga kebayang yang di dalam theater itu apa, ada kursi-kursi kayak gitu, terus dibedain warna hijau sama warna biru, terus itu masuknya juga harus antre pake bingo nomor-nomor gitu kan. Aku pikir ya beli tiket yaudah tiket aja kan, ada nomor kursi segala macam. Tapi ternyata harus ada, apa sih, kayak peraturannya gitu kan. Iya pokoknya iya menarik aja sih menurut aku. Dari Jakartanya juga menarik, dari JKT48 Theaternya juga menarik. Menurut aku ya.” (Gita, 23)

d. Hal yang Paling Disukai dari Jakarta

Pada bagian ini, penulis melakukan wawancara terhadap informan mengenai hal-hal apa saja yang mereka sukai terhadap Jakarta. Berikut hasilnya:

1.1. Pusat Negara

Varin (20) mengaku menyukai Jakarta karena Jakarta merupakan pusat negara.

“Suka Jakarta ya karena pusat negara tuh di situ.”

1.2. Arsitektur Bangunan atau Gedung

Nadhir (22) sempat mengistilahkan dirinya sebagai ‘orang ndeso’ karena menyukai arsitektur bangunan-bangunan tinggi di Jakarta, yang notabene masih jarang ditemui di tempat tinggalnya saat ini – Yogyakarta.

“Alasan suka Jakarta (...) Sebenarnya suka itu sih, kayak bangunannya suka sih, bangunannya. Bangunan-bangunan tinggi. Dunia yang tetap terang lah walaupun udah malam hari. Kayak gitu. (...) Kayaknya menarik aja gitu. Ngeliat, kayak bangunan, gedung tinggi, gitu. Kayak orang ndeso banget lah pokoknya. Hehehehe.”
(Nadhir, 22)

Hal yang sama diungkapkan oleh Ryant (21) yang juga menyukai arsitektur gedung-gedung tinggi di Jakarta. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang jurusan kuliahnya – jurusan arsitektur.

“Kayaknya bangunannya yaaa. Ga tau mungkin karena saya mahasiswa arsitektur gitu. (...)” (Ryant, 21)

1.3. Kerja Keras dan Semangat Bertahan Hidup

Saat ditanya perihal hal-hal yang disukai tentang Jakarta, Chris (26) menaruh perhatian dan kekagumannya terhadap kerja keras dan semangat bertahan hidup para penduduk Jakarta. Kedua hal tersebut (kerja keras dan semangat bertahan hidup) adalah dua hal yang ‘khas’ dari penduduk Jakarta.

“Kerja keras, dan... kerja keras, dan..., semangat bertahan hidup. (...) Itu Jakarta banget gitu. Kamu ngga akan nemu orang yang ‘yaudahlah gini aja’ tuh ga ada di Jakarta. Kamu tuh harus ‘URRRGGGHHH!’ gitu. Apapun. Dan di JKT48 juga terpancar hal itu di situ. Itu bukan Jogja banget. Ada orang ngantre sesuatu dari pagi, dengan event yang misalnya let’s say sore gitu. Misalnya kayak di Jakarta jam 3 pagi pun masih buanyak banget ojekkk, itu yang ngga ada di Jogja. Terus dia kayak harus survive. Itu sih yang aku suka.”

1.4. Beragam Hiburan, Kegiatan, dan Tujuan

Furqan (22) dan Azizal (24) menyukai Jakarta karena mereka menemukan berbagai pilihan hiburan dan kegiatan untuk menyalurkan hobi atau kegemaran.

“Jakarta (sebagai sebuah kota) memang lebih banyak hiburan aja sih, kayak event-event gitu lah. Banyaknya event itu penting, yaaa (untuk) refreshing aja. Ada kepuasan batin gitu sih.” (Furqan, 22)

“Kalo lebih banyak buat hobi gitu ya. Dalam arti semisal konser-konser besar ga cuman JKT48 gitu ya diadain di Jakarta. Kadang yang bikin seneng sih itu. Semisal ada komunitas Laruku (musik) gitu kan dia kan pusatnya itu di Jakarta, jadi cukup salut aja sih. Di kota yang rame kayak gitu, tapi kalo untuk urusan hobi, cukup nge-support banget lah. Apalagi di bidang musik yaaa.” (Azizal, 24)

Serupa tapi tidak sama, Dea (24) mengutarakan rasa suka terhadap Jakarta karena berbagai pilihan tujuan, terutama untuk ‘nongkrong’, mengingat momen ia pergi ke Jakarta selalu bertepatan dengan momen liburan.

“Sukanya banyak tujuannya kalo di sana, tempat nongkrong, dan lain-lainnya. Karena tiap ke Jakarta memang bener-bener selalu liburan.” (Dea, 24)

Sejalan dengan Dea (24), Maudiil (24) pun secara tidak langsung menyukai beberapa tujuan atau tempat di Jakarta. Secara lebih spesifik, ia menyebutkan tujuan-tujuan atau tempat-tempat di Jakarta yang ia sukai dan kerap ia kunjungi.

“Masjid Istiqlal, satu. Warung makan yang itu, Mitra Rasa di daerah Kwitang itu. GBK, MRT dah. Empat itu dah. (...)” (Maudiil, 24)

1.5. Pertemanan

Vita (27) dan Ipung (28) sama-sama sepakat bahwa keduanya menyukai pertemanan yang erat di Jakarta. Tidak hanya dalam lingkup pertemanan dalam satu basis penggemar (*fandom*) JKT48, tetapi juga dalam lingkup pertemanan yang lain.

“Kalau ngomong apa yang aku suka dari Jakarta terus sebut nama JKT48 gitu kan pasti dah mainstream. Tapi aku suka Jakarta karena orang-orangnya. Maksudnya ngga secara general ya, mungkin ngga secara keseluruhan, tapi teman-temanku yang di Jakarta itu kayak bebaurnya tuh gampang banget gitu lho. Jadi ketika aku ke sana, banyak teman tuh gampang. Karena mereka langsung kayak ‘open’ gitu lho, langsung gini gini gini. Sementara kan kalau di Jogja mungkin agak susah kan cari-cari teman yang langsung ngeklop, langsung gampang kayak gitu. Padahal, maksudnya kayak, ya ampun, kita tuh baru pertama kali ketemu terus tiba-tiba langsung kayak

dekat banget gitu lho. Sampai malah sekarang kadang-kadang curhat juga sama teman-teman Jakarta. Aku suka mikir, 'Apa orang-orang Jakarta kayak gini?' Maksudnya kayak, terlalu gampang 'open' sama orang lain." (Vita, 27)

"Paling suka dari Jakarta? Friendship, ya pertemanan. Temanku yang di situ banyak juga gitu, hitungannya. Dari yang fans JKT48 maupun yang non fans JKT48." (Ipung, 28)

1.6. Kemajuan Kota

Faiz, Panji dan Rahmat melihat kemajuan kota Jakarta adalah hal yang perlu dikagumi belakangan ini, terutama perihal kemajuan dalam akses transportasi dan fasilitas.

"Trotoar mereka udah kayak memang buat pejalan kaki tuh memang udah enak gitu, dan transportasi umumnya udah lumayan, transportasi umum yang memang gampang banget buat diakses buat orang-orang Jakarta sendiri gitu." (Faiz, 24)

"Maju sih kotanya. Bener-bener kalo bisa dibilang tuh jomplang banget antara Jakarta. Bahkan kalo sama Surabaya aja, masih bisa dibilang lebih maju Jakarta. Meskipun macet ya, tapi transportasinya, wah keren banget itu Jakarta." (Panji, 23)

"Mungkin sekarang soal kemajuannya aja sih, sama tata kotanya sih mungkin, walaupun sering banjir." (Rahmat, 27)

1.7. Suasana Malam

Selain akses, Faiz (24) mengaku menyukai suasana Jakarta yang seolah tidak pernah beristirahat, bahkan ketika di malam hari.

"Terus suasana malamnya kayak non sleep gitu, kayak 24 jam non-stop aktivitasnya. Jadi mungkin buat sebagian orang, bisa dibilang aman, tapi sebagian orang lain engga. Kadang dengan ada aktivitas 24 jam juga ada yang melakukan tindakan kriminal. Tapi mungkin sebagian orang lagi ada yang mikir, karena rame terus, jadi tanggapannya aman. Mungkin gitu."

1.8. Lengkap dan Serba Ada

Gita (23) menyukai Jakarta yang mewah, rapi, dan banyak mal. Jumlah mal di Jakarta lebih banyak dibandingkan dengan jumlah mal di tempat tinggalnya saat ini – Balikpapan. Ia mengaku tidak gemar berbelanja, melainkan gemar memperhatikan hal-hal baru. Dalam konteks ini, ia gemar memperhatikan *tenant* atau *brand* yang hadir di mal di Jakarta, tetapi tidak ia dapati *tenant* atau *brand* tersebut di mal di Balikpapan.

“Menurut aku tuh (yang aku suka), Jakarta tuh mewah, Jakarta tuh rapi, terus tuh, mmm, mallnya banyak. Iya, mallnya banyak yang bagus, karena di Balikpapan mallnya bisa dihitung aja kan. Terus tuh banyak satu mall di Jakarta tuh, mmm, kan aku udah datang di beberapa mallnya ya. (...) Karena satu mall di Jakarta itu aja itu, mmm, ngga semua mall yang ada di Balikpapan itu punya brand-brand yang ada di satu mall di Jakarta itu. (...) Jadi kayak masih banyak tenant-tenant sama brand-brand gitu yang ngga ada di mall terbesarnya Balikpapan gitu lho. Jadi kadang, mmm... Aku sih ngga hobi shopping ya. Aku tuh ngga hobi shopping. Cuman aku suka aja ngelihat-ngelihat yang, mmm, ngelihat yang beda-beda gitu. Misal, ‘Ih, di Balikpapan ngga ada nih.’ Jadi, aku suka aja gitu ngelihat, mmm, yang bedanya dari Balikpapan tuh aku suka, mmm, suka bandingin. Cuman aku bukan yang mengklaim kalau misalnya mall di Balikpapan itu jelek ya. Cuman mungkin belum masuk aja.” (Gita, 23)

Sementara Reno (28) merasa tidak ada sesuatu yang spesial – dan patut disukai – apabila melihat Jakarta sebagai sebuah kota. Baginya tidak ada yang berbeda antara Jakarta dengan kota-kota lainnya di Indonesia. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa Jakarta adalah kota yang besar dan lengkap – apa saja yang dicari, akan ditemukan di Jakarta. Dengan bahasa yang lain, sempat muncul juga istilah *palugada* alias *apa lu mau, gue ada*. Kondisi demikian, menurut Reno, tidak terlepas dari status ‘ibu kota’ yang disandang Jakarta.

“(...) Kalau misalnya as a whole, Jakarta as a city, as a capital city, biasa aja sih Jakarta. Aku sering ke luar kota juga sama aja sebenarnya. Cuma ya itu tadi, kalo Jakarta emang kotanya gede, namanya juga ibu kota. Kotanya gede, habis itu di sana sembarang, mmm, apa aja yang kita cari ada. Gitu aja.” (Reno, 28)

1.9. JKT48

Reno (28) dan Tadhik (26) menyatakan tidak ada yang spesial dengan Jakarta tanpa JKT48. Bagi Reno (28) apabila bicara Jakarta dan mengaitkannya dengan alasan *idoling*, maka JKT48 adalah satu-satunya alasan untuk menyukai Jakarta.

“Suka dari Jakarta... Sama aja sih semua orang. Misalnya emang Jakarta tuh kan kebetulan emang tempatnya JKT48. Kalau misalnya emang alasannya idoling.” (Reno, 28)

Secara lebih detail, Tadhik sempat menceritakan perihal stigma mayoritas penggemar JKT48 tentang Jakarta; bagaimana para penggemar yang masih berkuliah di Surabaya atau Malang memiliki kecenderungan untuk ingin segera menyelesaikan kuliah dan bekerja di Jakarta, demi dapat bertemu dan menonton pertunjukan JKT48 setiap hari.

“Sebenarnya Jakarta itu ga ada spesialnya, kalo ga ada mereka (JKT48) ya. Hehehe. Kalo misalnya ada anak-anak (yang suka JKT48) yang kuliah di sini, di Surabaya atau di Malang, ‘Ah aku mau lulus cepet ah biar nanti bisa dapet kerja di Jakarta, terus bisa nonton JKT48 tiap hari’ (...) Siapapun itu, anak-anak (yang suka JKT48) yang kuliah. Berarti patokan Jakarta bagus itu karena ada JKT48, dan kita bisa ketemu mereka (JKT48) setiap hari. Jadi setiap ada gitu tuh, aku langsung ngerubah mindset mereka (para penggemar JKT48), ‘Gimana kalo misalnya gini; lo udah yakin nih, lo mau kerja di Jakarta, begitu lo ke Jakarta, JKT48nya bubar, terus ga ada JKT48 di Jakarta?’ Secara di Jakarta itu kayak macet, gaya hidupnya mahal, panas, kadang banjir lah. Ya kalo ga ada mereka (JKT48) tuh, biasa aja Jakarta.” (Tadhik, 26)

Sementara Nadhir (22) dan Ryant (21), selain sama-sama menyukai arsitektur gedung dan bangunan, mereka pun tidak luput menyebut JKT48 sebagai alasan mereka menyukai Jakarta.

“Alasan suka Jakarta (...) Ya itu salah satunya udah pasti ‘itu’ (JKT48).” (Nadhir, 22)

“Alasan suka Jakarta (...) Selain itu yaaa JKT48 itu sendiri sih, Mba.” (Ryant, 21)

Maudiil (24), secara spesifik menyebutkan teater JKT48 sebagai salah satu tempat atau tujuan yang ia sukai dan kerap ia kunjungi di Jakarta.

“(...) Eh lima, sama teaternya JKT48.” (Maudiil, 24)

3. Makna Praktik (Pariwisata Musik) terhadap Wisatawan Musik (Penggemar JKT48)

Penggemar JKT48 memiliki pemaknaan tersendiri atas perjalanan *idoling* mereka ke Jakarta. Makna praktik pariwisata musik terhadap penggemar JKT48 diambil dari jawaban informan penelitian perihal pengalaman mereka saat menonton teater, mengikuti *handshake*, hingga menonton konser.

a. Menonton Teater

Pertunjukan teater JKT48 digelar rutin selama delapan kali dalam satu minggu. Dari hari Selasa hingga Jumat, JKT48 menggelar satu pertunjukan dalam satu hari. Sementara pada hari Sabtu dan Minggu, JKT48 menggelar dua pertunjukan dalam satu hari. Pertunjukan teater JKT48 dibawakan secara bergantian oleh Team J, Team KIII, Team T dan Academy Class A. Masing-masing dari kesatuan tersebut membawakan *setlist* atau repertoar pertunjukan yang berbeda. Durasi dibawakannya *setlist* atau repertoar pertunjukan pun berbeda-beda – ada yang dibawakan hanya 3 bulan, ada yang dibawakan hingga 2 tahun – namun apabila dirata-rata, masing-masing *setlist* atau repertoar dibawakan dalam jangka waktu 1 tahun.

Setelah hampir delapan tahun beroperasi, JKT48 Theater telah menjadi salah satu ikon perjalanan penting bagi pengalaman praktik pariwisata musik (*idoling*) JKT48. Berikut ini adalah berbagai bentuk praktik para penggemar JKT48 dalam menonton pertunjukan teater:

1.1. Praktik Menikmati *Gimmick*

Bagi sebagian penggemar JKT48 yang menonton teater, selain performa menyanyi dan menari, performa *MC (member talk)* dalam pertunjukan JKT48 merupakan salah satu sesi yang menarik perhatian dan dapat menjadi indikator penentu menghibur atau tidaknya sebuah pertunjukan. Di sesi *MC (member talk)* biasanya para member akan secara bergantian membahas topik *MC (member talk)*

yang telah disiapkan sebelumnya. Kehadiran *gimmick* saat sesi *MC (member talk)* kerap dinanti-dinanti oleh para penonton, termasuk Varin (20).

“Perform-nya sih. Dance-nya mereka, MC, sama gimmick-gimmick-nya gitu. (...) Karena gimmick kan biasanya berguna banget untuk MC kan. Jadi menghidupkan suasana MC gitu, biar ketawa, ngga garing.” (Varin, 20)

1.2. Praktik Menjalani Interaksi

Interaksi – antara member dan penonton – pada saat pertunjukan teater JKT48 menjadi momen yang dinanti-nanti oleh para penonton. Interaksi yang paling sering didapati oleh para penonton dari para member adalah momen *eyelock* pada saat pertunjukan dan/atau para member kerap menyebut nama penggemar dan mengucapkan ‘terima kasih’ kepada para penggemar pada saat *hi-touch* – suatu momen di mana para member akan berjajar di pintu keluar untuk melakukan ‘tos’ atau ‘*hi five*’ dengan para penggemar – setelah selesai teater.

Menurut Nadhir (22), hal yang paling ia sukai dari pertunjukan teater adalah saat para member dapat memberikan performa dan interaksi yang baik. Interaksi – antara member dan penonton – dalam sebuah pertunjukan teater JKT48 merupakan sebuah keharusan baginya.

“Interaksi sih. Perform oke. Interaksi oke. Harus ada interaksinya sih yang jelas.” (Nadhir, 22)

Sementara bagi Reno (28), pertunjukan teater adalah sebuah kesatuan komplit yang bisa didapatkan oleh para penggemar JKT48. Selain para penggemar dapat melihat performa member dalam menari dan menyanyi, para penggemar juga mendapatkan interaksi dari para member.

“Kalo aku lebih seneng nonton teater sih, daripada kayak handshake dan lain-lain. Engga tau kenapa cuman emang kalo mereka kan emang regulernya teater. Jadi dengan teater tuh kayaknya udah paket komplit sih sebenarnya. Dari performance, dance, musik juga kita dapet, terus interaksi meskipun kecil di hi-touch doang juga kita dapet.” (Reno, 28)

Vita (27) yang juga penggemar K-Pop merasa ada yang berbeda dari interaksi yang ia dapatkan ketika menonton teater JKT48. Menurutnya, lingkup teater yang tidak terlalu besar, membuat interaksi yang terjalin antara penonton dan para member justru semakin terasa ‘dekat’ dan ‘kuat.’

“Interaksi antara fans sama idol jelas. Ya terserah kalau itu mau dibilang waro dan lain-lain, tapi, mmm, ketika mereka tampil tuh kayak mereka udah bicara gitu lho matanya. Jadi ketika, mmm, mereka tampil ngga cuman ya mereka tampil doang, tapi mereka tuh kayak memperhatikan fans-nya gitu. Aku baru nemu, kayak maksudnya, kalau misalnya mau ngomongin kayak konser K-Pop memang ada juga kayak gitu, tapi itu kan skala penontonnya gede, jadinya tuh kayak ngga berinteraksi banget gitu lho. Sementara kalau teater kan kecil. Jadi kayak ya bener aja itu interaksi fans sama idol-nya tuh kuat banget gitu lho. Mereka pas tampil tuh seolah mata mereka mau ngomong sesuatu. Soalnya mereka ngga cuman lihat lurus aja gitu, tapi pasti lihat ke arah penonton. Itu yang aku suka, selain perform mereka. Yaaa tidak semua orang perform-nya bagus, tapi aku suka beberapa orang yang bener-bener kalau perform tuh bener-bener ya kayak enjoy aja mereka perform-nya.” (Vita, 27)

Interaksi dalam bentuk *eyelock* dari member pada saat pertunjukan adalah hal yang paling dinanti-nanti bagi para penggemar. Selain itu, menurut Gita (23), para member juga dapat mengenali mana fans yang sering ke teater dan mana yang tidak.

“Aku suka kalau misalkan, ya ngga aku suka sih, pokoknya semua tuh suka ya kalau misalkan di-eyelock sama member. Itu suka pasti. (...) Apalagi kalau Oshi (member favorit) sendiri kan. Aku ngga berharap di-eyelock sama member lain sih. Cuman kan ada beberapa member kan maksudnya yang, ‘Oh ini ngga pernah datang ke teater,’ gitu kan. Karena mereka gitu. Aku merhatiin sih. Ngga cuman aku aja, teman-teman aku juga ngerasa kayak gitu kan ya pas teater gitu kan. Terus si member itu tau lah yang mana fans yang ngga sering ke theater dan fans yang dari jauh gitu. Mereka tuh pasti tau. Jadi kadang kan mereka tuh eyelock gitu kan, walaupun, ‘Ah paling bukan fans aku nih, fans-nya ini.’ Pasti mereka tau kok. (...) Itu menurut aku bukan cuman aku yang suka sih. Semua orang pasti suka kok di-eyelock sama member. (...)” (Gita, 23)

Lalu, berdasarkan pengalaman Dea (24), interaksi antara member dan para penonton tidak hanya didapatkan dalam bentuk *eyelock* dan pada saat *hi-touch* seperti disebutkan sebelumnya, melainkan interaksi pada saat sesi *MC (member talk)* di mana para member kerap melibatkan obrolan atau celetukan para penggemar ke dalam topik

bahasan *MC (member talk)*. Interaksi saat sesi *MC (member talk)* sering ia dapati saat ia menonton pertunjukan teater oleh Team J.

“Performnya jelas sama interaksinya ke fans. Apalagi kalau pas teater Team J ya. MC mereka sering ngelibatin penonton.” (Dea, 24)

1.3. Praktik Menghilangkan Stress

Berbeda dengan tipikal penggemar JKT48 yang kerap pergi ke Jakarta untuk menonton pertunjukan pada momen-momen spesial tertentu, Vita (27) justru mengalokasikan waktu dua minggu sekali secara rutin untuk menonton pertunjukan teater JKT48, dengan tidak terlalu mempertimbangkan tim apa dan member siapa saja yang akan *perform*. Ia mengaku kerap *gambling* sebelum menonton pertunjukan teater. Pasalnya, jadwal pertunjukan teater baru rilis seminggu sebelum hari pertunjukan, sementara tiket kereta api telah ia pesan dua minggu hingga satu bulan sebelum hari keberangkatan. Tapi hal tersebut tidak masalah baginya, asalkan minimal satu bulan sekali bisa menonton teater. Sebab, pertunjukan teater JKT48 merupakan salah satu caranya untuk menghilangkan stress dari kesibukan pekerjaan.

“Maksudnya kalau teater tuh, kalau aku teater mungkin sukanya karena memang teater tuh bikin menghilangkan stress sih kalau aku. Senang gitu lho lihat teater gitu.” (Vita, 27)

Serupa dengan Vita (27), Panji (23) merasa bahwa praktik menonton teater juga termasuk praktik melepas stress. Dengan tarif tiket teater JKT48 seharga 120 ribu rupiah, ia bisa memanfaatkan momen menonton teater untuk melepas stress, melalui teriakan (*fanchant*) pada lagu-lagu yang dibawakan oleh JKT48.

“Lagu-lagunya sebenarnya sih mba. Kayak seneng aja gitu ngeliat, apalagi yang kayak ada yang nge-chant, ada yang kayak gitu kan. Jadi kalo kita nonton teater tuh, kita mau teriak-teriak, ada tempatnya gitu lhoh. Bayar 120 udah ngerasa nglepas stress lah.” (Panji, 23)

1.4. Praktik Memperhatikan Perkembangan Member

Kehadiran pertunjukan rutin teater JKT48 merupakan salah satu implementasi dari konsep “*idol you can meet*” serta “*tumbuh dan berkembang bersama penggemar.*” Para penggemar dapat pertunjukan yang diadakan delapan kali dalam seminggu di FX Sudirman. Intensitas *perform* member dapat memudahkan para penggemar untuk memantau perkembangan kemampuan para member di atas panggung.

“Kalau show regular, kita bisa tau progress-nya. Misalnya kayak dulu, (...) si Vienny, dari jatuh dulu, tabrakan kecil itu, terus dia nyanyi jadi Gadis Yakult, terus sampe sekarang, bisa kelihatan. Terus misal dari Christy, dari dulu Pajama sampe sekarang. Nah, jadi bisa tau tuh progress si idol itu kayak apa.” (Chris, 26)

1.5. Praktik Bertemu Idola

Bagi Furqan (22), hal yang ia sukai dari pertunjukan teater JKT48 adalah momen di mana ia dapat melihat atau bertemu member secara langsung.

*“Yang aku suka dari teater yaaa ngeliat secara langsung aja.”
(Furqan, 22)*

Hal yang sama juga disampaikan oleh Faiz (24), *setlist* pertunjukan teater yang kadang terkesan itu-itu saja – karena 1 *setlist* pertunjukan teater dapat dibawakan 1 hingga 2 tahun – ia merasa bosan. Satu-satunya alasan kuat baginya untuk tetap menonton teater yakni dapat bertemu dengan idola.

“Sebenarnya kalo buat nonton perform mereka ya, kayak lagunya kan itu-itu aja kan setlist-nya, aku bosan. Lebih pengen ketemu buat Oshi (member favorit), si dianya doang. Cuman kan untuk intensitas ketemunya kan maksudnya paling cuman pas hi-touch, yang dikejar sebenarnya lebih ke situ sih. Cuman buat nonton dia perform dengar lagu lagi gitu kayak lagunya ini-ini doang, bosan. Cuman pengen liat dia perform doang sih. Lebih ke sana.” (Faiz, 24)

Tadhik (26) menganggap *oshi* (member favorit) adalah faktor yang mempengaruhi caranya dalam memaknai lagu JKT48. Apabila ia telah melihat member favoritnya membawakan lagu dalam *setlist* tertentu, ia dapat dengan mudah menikmati lagu-lagu JKT48.

“Member favorit. Jadi setelah mereka, Oshi atau member favoritnya baru aku bilang suka lagunya. Ya walaupun kalo udah nemu keduanya aku lebih bisa, “Oh ternyata emang lagu ini bagus.” Jadi kadang walaupun misalnya mereka ga ada, kalo misalnya terpaksa gitu, dengerin lagunya juga, kayak setlist Tadaima atau lagu Team J yang baru, Idol no Yoake itu juga yaaa masih enak. Lagunya emang udah klop banget sih.” (Tadhik, 26)

1.6. Praktik Bertemu Sesama Penggemar

Pertunjukan rutin teater kerap menjadi momen bagi para penggemar JKT48 untuk berkumpul dengan penggemar JKT48 lainnya. Menurut Maudiil (24), hal yang ia sukai dalam praktik menonton pertunjukan teater, adalah berkumpul dengan teman-teman penggemar JKT48 lainnya.

“Pertunjukan teater paling suka, selain lagunya, mungkin bisa kumpul teman-teman yang di sana deh. Itu yang paling utama sih. Selain ketemu Oshi (member favorit), mungkin itu deh.” (Maudiil, 24)

1.7. Praktik Menikmati Lagu dan *Fanchant*

Hal yang Panji (23) sukai dari praktik pariwisata musik (menonton teater JKT48) adalah lagu dan *fanchant*. Ia merasa lagu-lagu yang dibawakan JKT48 dapat menjadi pelepas stress yang ia rasakan.

“Lagu-lagunya sebenarnya sih mba. Kayak seneng aja gitu ngeliat, apalagi yang kayak ada yang nge-chant, ada yang kayak gitu kan. Jadi kalo kita nonton teater tuh, kita mau teriak-teriak, ada tempatnya gitu lhoh. Bayar 120 udah ngerasa nglepas stress lah.” (Panji, 23)

Sejalan dengan Panji (23), Rahmat (27) juga mengakui bahwa lagu dan *fanchant* adalah dua hal yang ia sukai dalam pertunjukan teater. Baginya, dua hal tersebut adalah dua kesatuan yang tidak bisa terpisahkan, karena saling memberi semangat. Lagu yang dinyanyikan para member dapat membuat para penonton semangat, sementara *fanchant* yang diucapkan para penonton dapat membuat para member semangat.

“Ada dua aspek sih. Yang pertama lagu sama chant-nya juga sih. (...) Tapi yang bikin suka itu teh karena bisa memicu semangat gitu. Bisa dua arah gitu. Membrnya juga semangat, kitanya juga yang nikmatin juga makin semangat, gitu aja sih.” (Rahmat, 27)

Gita mengaku hal yang paling ia sukai dalam pertunjukan teater adalah *fanchant*, karena menurutnya *fanchant* tidak hanya diteriakkan untuk memberi semangat para member, melainkan juga memberi semangat sesama penonton.

“Chant-nya fans-fans sih, aku suka dengar mereka, walaupun aku ngga bisa nge-chant. Walaupun aku lama nge-fans mereka, hehehe, tapi aku ngga bisa nge-chant. Jujur aja, aku suka itu. Bikin semangat. Terus itu, ya itu sih. Pertama tuh chant ya, chant.” (Gita, 23)

1.8. Praktik Nostalgia

Pertunjukan teater JKT48 selama ini dibawakan dengan berbagai *setlist* yang berbeda. Masa berlakunya *setlist* pun tidak menentu, tergantung kebijakan *JOT (JKT48 Operation Team)*; normalnya 1 *setlist* dibawakan dalam kurun waktu kurang lebih 1 tahun, namun ada pula *setlist* yang hanya dibawakan 3 bulan, ada pula yang dibawakan hingga 2 tahun, ada pula yang dibawakan ulang namun dengan formasi member (*performer*) yang berbeda. Salah satu *setlist* yang dimaksud adalah *setlist* “Pajama Drive”. *Setlist* ini digadang-gadang sebagai *setlist* sakral dalam pertunjukan teater JKT48, mengingat seluruh member JKT48 memulai perjalanan *perform* teater dari *setlist* ini. Biasanya, *setlist* “Pajama Drive” dibawakan setiap debut generasi baru di *JKT48 Academy*.

Momen-momen dibawakannya kembali *setlist* Pajama Drive – oleh member-member generasi baru JKT48 – kerap kali dimanfaatkan sebagai momen nostalgia oleh sebagian para penggemar JKT48, salah satunya Ryant (21).

“Fans JKT48 itu menurut saya, setau saya, sekarang itu sekitar 70%-nya adalah dari fans lama gitu. Nah, mereka itu jadi ngeliat yang academy itu yang member-member generasi barunya itu kayak gemes gitu sih. Jadi kangen gitu masa-masa awal mereka idoling itu kayak gimana gitu. Dengan adanya generasi baru ini, mereka bisa ngerasain itu lagi. Soalnya saya juga ngerasanya kayak gitu, tiap ngeliat perform member generasi baru. Ngelihat mereka dari yang awalnya dance-nya belepotan, masih malu, ga berani ngomong, hancur pokoknya. Harga tiketnya juga jadi murah 80 ribu, daripada member tim J sama tim KII yang 120 ribu. Sampe akhirnya mereka jadi bagus, mereka dipromosiin masuk ke tim gitu, kayak nostalgia gitu.” (Ryant, 21)

b. Mengikuti *Handshake*

Kegiatan *handshake* adalah salah satu kegiatan yang memberi keleluasaan bagi para penggemar untuk berbincang dengan para member JKT48. Kegiatan *handshake* biasanya dilaksanakan secara rutin dalam kurun waktu tiga bulan sekali atau sesaat setelah JKT48 merilis *single* terbaru mereka. *Handshake* merupakan benefit atau bonus yang didapatkan setiap pembelian *JKT48 Music Download Card* atau *CD JKT48*. Dengan membeli 1 *JKT48 Music Download Card* atau *CD* rilisan terbaru, masing-masing penggemar dapat berinteraksi dengan member pilihannya selama 10 detik. Semakin banyak para penggemar melakukan pembelian produk *music download card* atau *CD*, semakin lama durasi berbincang yang dapat dilakukan.

Berikut adalah berbagai macam praktik yang hadir dalam kegiatan *handshake* bagi para penggemar JKT48:

1.1. Praktik Menjalin Interaksi

Dalam kesempatan ini, para penggemar merasa bahwa kegiatan *handshake* adalah salah satu momen penting untuk menjalin interaksi bersama para member JKT48.

Bagi Varin (20), Rahmat (27) dan Dea (24), kegiatan *handshake* menjadi momen interaksi antara penggemar JKT48 dengan *oshi* (member favorit) mereka secara lebih dekat dan lebih intens, dibanding kegiatan JKT48 lain, seperti pertunjukan teater dan konser.

“Interaksi sama oshi sih karena ya bisa lebih dekat dan intens aja.”
(Varin, 20)

“Karena yaaa di momen-momen itu lah kita bisa intens ketemu Oshi, bisa ngobrol bareng, bisa banyak aktivitas bareng gitu sama dia. Nah kalo di teater sekadar bisa menikmati pertunjukannya aja. Nah kalo di handshake bisa lebih dari itu. (...) Jadi bisa lebih bisa mengenal satu sama lagi antara oshi dan keseharian kita. Terus bisa saling memotivasi juga dari handshake itu. Itu sih.” (Rahmat, 27)

“Aku jujur jarang handshake. Beli tiket pun ga pernah lebih dari 10. Kalo pas handshake sukanya bener-bener cuma yaaa ke ngobrol-ngobrolnya doang. Tapi aku ngerasa dekat ya handshake sih pasti. Kalo theater cuman yaaa kayak ngeliat artis lagi perform aja.” (Dea, 24)

Sementara bagi Nadhir (22), ia termasuk tipikal penggemar yang lebih menikmati *perform* para member daripada kegiatan *handshake*. Walau begitu, Nadhir (22) tetap mengakui bahwa *handshake* dapat menjadi momen baginya untuk berinteraksi dan mengenal para member secara lebih jauh daripada sekadar ‘menonton’ pertunjukan teater di atas panggung.

“Ya cuman lebih tau orangnya aja sih. Jadi kita ngobrolnya lebih asik dan bukan tipikal banyak hs (handshake) juga sih. (...) Aku lebih nikmatin perform-nya sih, daripada ngomong gitu.” (Nadhir, 22)

Secara personal, Chris (26) memang suka berbincang dan berinteraksi. Oleh karenanya, momen *handshake* ia manfaatkan sebaik mungkin untuk menjalin interaksi dengan para member JKT48, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan siapakah *oshi* (member favorit) pilihan yang menurutnya memang layak didukung. Di sisi lain, momen *handshake* bagi Chris (26) juga menjadi momen berbagi perihal pendidikan, pekerjaan dan/atau cerita keseharian lainnya. Chris (26) merasa senang apabila member yang *handshake* dengannya ‘mengerti’ dan/atau mengenali dirinya.

“Karena yang pertama aku suka ngobrolll. Di handshake itu bener-bener bisa tau dia tuh worth to support atau engga. Banyak yang ternyata jadi canggung atau terus ada perasaan seneng aja kalau kita reguler dateng handshake terus dia ngerti dan kita bisa ngobrol dan sharing. Dan di sana tuh kadang-kadang ada hal yang, it’s like a fan-meeting gitu. Jadinya seneng aja. (...) Mostly aku suka cerita dan diceritain, jadinya suka aja.” (Chris, 26)

Perasaan senang karena ‘dikenal’ pada saat kegiatan *handshake* juga dirasakan oleh Ryant (21). Semakin sering ia mengikuti kegiatan *handshake*, semakin besar kemungkinan pula untuk dikenal dengan member JKT48 yang bersangkutan.

“Jadi lebih dekat sih sama membernya. Misalnya handshake, sama Aya ya yang terakhir-terakhir gitu. Dari awalnya karena saya sering nonton teater dia di Team J gitu, kan jadi tau muka doang tuh, Mba. Terus akhirnya pertama kali handshake sama dia, masih manggilnya ‘Kak’ tapi, belum tau namanya. Dia nanya nama tapi ga dikasih tau gitu kan. Terus ga tau kayaknya waktu itu nge-stalk apa gimana, handshake selanjutnya tiba-tiba dia udah tau namanya gitu.” (Ryant, 21)

Kegiatan *handshake* secara khusus bagi Tadhik (26) dimanfaatkan untuk berbagi perihal pekerjaan yang Tadhik tekuni, juga perkuliahan yang dilalui oleh *oshi* (member favorit)-nya. *Oshi* (member favorit) Tadhik secara kebetulan berkuliah di

jurusan yang sama dengannya, yakni: Ekonomi. Setiap kegiatan *handshake*, Tadhik (26) kerap memberikan masukan perihal materi perkuliahan yang sekiranya susah dimengerti dan/atau dipahami oleh *oshi* (member favorit)-nya.

“Ngobrolnya sih ya. Kita bisa ngobrol apa aja sama mereka. Minta pendapat, terus ngasih nasehat, sharing-sharing lah. Banyak hal yang aku lakuin ke depan itu minta saran mereka (...) Sampe akhirnya kadang mikirin skripsi. Kayak ada oshi-ku dulu tuh Sofia, dia kuliah Ekonomi, aku Ekonomi. Aku kasih semuanya. ‘Kamu kalo butuh skripsi, semuanya aku kasih.’ Jadi kalo dia ga bisa mata kuliah yang ini tuh nge-DM. ‘Referensinya dari ini nih, coba cek aja.’ Kayak sekarang ini Ariella ini, dia kan jurusan Akuntansi cuman kayak ga bisa sama sekali. Jadi setiap UAS, UTS, tuh dia pasti stress sendiri, kayak, ‘Aduh aku nilainya jelek nih, gimana yaaa.’ Yang kayak kemaren itu juga gitu, diobrolin. Kalo Akuntansi itu belajarnya ini ini ini. Jadi kayak guru tutor Ganesha Operation atau Ruangguru.” (Tadhik, 26)

Faiz (24) merasa kegiatan *handshake* menjadi salah satu momen interaksi secara lebih intim dan menjadi salah satu momen untuk membicarakan apa saja. Kalau pun ada hal yang mengganggu – dalam kegiatan *handshake* – tidak lain dan tidak bukan adalah *timekeeper* (pengingat waktu) *handshake* di setiap jalur dan/atau bilik.

“Lebih intim ya soalnya kita lebih ketemu membernya berdua gitu doang. Antara kita dengan si member tuh lebih intim, kita bisa ngobrol apa aja. Itu yang kita mau, yang kita obrolin. Dan memang kayak ga ada orang lain yang ganggu. Paling time keeper sih doang yang ganggu.” (Faiz, 24)

Ipung (28) memanfaatkan kegiatan *handshake* sebagai salah satu ruang interaksi untuk mengevaluasi bagaimana performa dan personal member selama beberapa waktu ke belakang. Kegiatan *handshake* didapat sebagai salah satu momen tepat untuk melakukan praktik demikian, mengingat bagi Ipung, apabila kritik dan saran disampaikan lewat media sosial, terkhusus Twitter, akan berpotensi memunculkan banyak kesalahpahaman. Hal tersebut dapat diminimalisir dengan bertemu dan berinteraksi secara langsung, agar dapat mengetahui bagaimana respon dan/atau *feedback* (timbang balik) dari para member yang bersangkutan.

“Handshake, iya, interaksinya, komunikatif kan soalnya. (...) Bisa marahin member. Hehehe. Aku ke Julie isinya marah-marah doang. Kemarin ke Azizi juga marah. Hehehe. (...) Kalo kita cuman marah-marah di Twitter, kita kan ga tau respon dia. Daripada salah paham kan, mending ngomong langsung pas handshake, ‘Kamu tuh gini gini gini.’ Jadi kan walaupun dia salah nangek, gimana yaaa baca tulisan sama pas ngomong langsung, itu lebih dapet pas ngomong langsung. Sering

loh 350 ribu cuman buat marah-marah. Kadang aku yang diomelin, kadang aku yang ngomelin. Balance kan. Gitu.” (Ipung, 28)

Vita (27) memanfaatkan kegiatan *handshake* untuk menjalin interaksi perihal Inshanity – *fanbase* (basis penggemar) Shani Indira Natio a.k.a Shani – di regional Yogyakarta yang dinaunginya. Selama beberapa waktu terakhir, ia mengaku bahwa Inshanity Yogyakarta tidak terlalu berkembang dengan pesat, oleh karenanya, Vita (27) berupaya untuk membenahi dan ‘membangun ulang’ Inshanity Yogyakarta agar menjadi suatu *fanbase* (basis penggemar) yang aktif dan progresif. Upaya Vita (27) dan kawan-kawan penggerak Inshanity Yogyakarta diketahui oleh Shani, sehingga interaksi antara Vita (27) dan Shani didominasi oleh interaksi untuk kepentingan kemajuan Inshanity Yogyakarta.

“Kalau handshake, aku sukanya karena aku bisa ngobrol benar-benar lebih mendalam sama oshi (member favorit) aku gitu lho. Kan biasanya sama Shani pasti beli lumayan banyak kan. Jadi bisa ngobrol yang panjang lah, ngebahas semuanya gitu. (...) Karena Shani tau aku, mmm, bikin lagi Inshanity Jogja. Jadi setelah sekian lama Inshanity Jogja tuh ngga ada, akhirnya aku bangun lagi dari awal, Shani tau, jadi ya itu, kayak nitip pesan lah buat, ya kalau bisa digedein lah gitu. Iyaaa aku bilang gitu. Kayak gitu sih. Lebih ke arah, mmm, ngurusin tentang Inshanity Jogja.” (Vita, 27)

1.2. Praktik Bertemu Idola

Sebagai salah satu penggemar JKT48 yang cukup sering mengikuti kegiatan *handshake*, pada momen-momen tersebut, ia melakukan praktik bertemu idola; tidak hanya terbatas idola (oshi atau member favorit) dirinya, tetapi juga idola (oshi atau member favorit) teman-temannya. Gita (23) kerap mencoba *handshake* dengan member-member baru; yang belum pernah ia jajal kemampuan *handshake*-nya.

“Ketemu member-member lah pastinya. Aku kan karena handshake tuh ngga Nadila doang kan. Aku tuh kadang nyobain sama member-member yang baru gitu. Bukan yang baru-baru sih, maksudnya yang ngga pernah aku handshake-in. Misal teman aku kan, ‘Coba kita handshake sama ini,’ gitu kan. Jadi kadang aku handshake sama member lain.” (Gita, 23)

1.3. Praktik Bertemu Sesama Penggemar

Selain sebagai praktik bertemu dan berinteraksi dengan *oshi* (member favorit), Maudiil (24) memaknai kegiatan *handshake* (terutama *handshake* yang diadakan di luar Jakarta) sebagai praktik untuk bertemu dan berkumpul sesama penggemar. Kegiatan *handshake* di luar Jakarta menjadi titik pertemuan bagi para penggemar JKT48 dari berbagai daerah.

“Kumpul sama teman-teman. Utamanya sih. Selain ketemu oshi (member favorit); keduanya itu. Paling suka handshake luar kota soalnya yang dari Jakarta pun ke sini, yang dari luar kota pun merapat. Gitu lho. Jadi seumpama nih, handshake di Surabaya, warga Jakarta yang suka JKT48 pun ke Surabaya, yang warga kota lain ke Surabaya juga. Jadi senang, soalnya teman-teman itu pada ngumpul. Kayak kemarin ini, handshake ini, ruame banget kan akhirnya.” (Maudiil, 24)

Secara personal, Ryant (21) mengaku paling menggemari kegiatan *handshake*. Rekan-rekannya – sesama penggemar JKT48 – tidak hanya datang dari berbagai daerah di Indonesia, tapi juga dari luar Indonesia, salah satunya Singapura.

“Paling saya suka handshake sih. Biasanya dari seluruh Indonesia datang ke situ. Ada yang dari Kalimantan juga. Oh iya saya juga ada temen dari Singapura dateng.” (Ryant, 21)

Praktik yang sama dirasakan oleh Rahmat (27). Semasa ia bertandang ke Yogyakarta untuk menonton konser pengumuman pemilihan member (*Sousenkyo*) dan mengikuti kegiatan *handshake*, Rahmat (27) merasakan momen-momen *handshake* penuh dengan kebersamaan dengan rekan-rekan sesama penggemar.

“Sama di Jogja, waktu bulan November. 17 November 2018 kalo ga salah. Kan sehari sebelumnya SSK (Sousenkyo), terus besoknya tuh handshake gitu. Karena ya walaupun oshi (member favorit) ga juara satu, tapi dari itu kita kan berangkat bareng-bareng dari Bandung sama temen-temen semua rame-rame. Terus pulanginya juga bareng naik kereta. Jadi kebersamaanya sih pas di momen itu.” (Rahmat, 27)

c. Menonton Konser

JKT48 menggelar konser sebanyak tiga hingga empat kali dalam kurun waktu satu tahun. Konser-konser tersebut digelar dengan berbagai tajuk dan momen. Sejak bulan Januari 2019 hingga Februari 2020 (sebelum pandemi COVID-19), JKT48 telah terhitung

menggelar lima kali konser. Kelima konser tersebut, yakni: (1) JKT48 Request Hour 2019 & Shania Junianatha Graduation Ceremony pada tanggal 27 April 2019 di Balai Sarbini, Plaza Semanggi; (2) Team J Solo Concert “J Paradise” & Cindy Yuvia Graduation Concert “Idol’s Decision” pada tanggal 21 Juli 2019 di BRP SMESCO Convention Hall; (3) Pengumuman Hasil Pemilihan Member Single Original JKT48 & Wisuda Kelopak-kelopak Bunga Sakura pada tanggal 30 November 2019 di BRP SMESCO Convention Hall; (4) JKT48 8th Anniversary Concert pada tanggal 22 Desember 2019 di Tunjungan Convention Hall, Tunjungan Plaza; dan (5) KIII vs KIII pada tanggal 14 Februari 2020 di GOR Bulungan.

Berbagai konser yang telah digelar mendorong terciptanya berbagai praktik bagi para penggemar JKT48. Berikut adalah praktik penggemar yang bermunculan pada saat menonton konser:

1.1. Praktik Menikmati Euforia

Bagi Nadhir (22) yang gemar menonton konser, satu hal yang tidak bisa lepas dari konser JKT48 adalah euforia. Momen konser dipilih oleh Nadhir untuk melangsungkan praktik menikmati euforia. Terlebih menurutnya, ada perbedaan antara euforia konser JKT48 dahulu dengan kini. Menikmati euforia di konser JKT48 sedikit banyak dimanfaatkannya untuk mengobati rasa kerinduan terhadap euphoria militansi penggemar JKT48 beberapa tahun lalu.

“Event JKT48 yang aku suka tuh teater sama konser sih. Kalo konser suka sama euphoria-nya. Euphoria-nya pasti. (...) Kalau dulu sih rame banget sih dulu. Dulu masih dulu kan awal pertama nonton pas di Liquid. Itu dulu yang sampai antrenya dari jam 7 pagi, padahal konsernya jam 1 apa jam 2 gitu. Padahal cuman bawain 5 lagu doang. Gitu. Parah banget sih itu.” (Nadhir, 22)

1.2. Praktik Menikmati Lagu dan *Fanchant*

Bagi Chris (26), Gita (23), Ryant (21) dan Dea (24), konser kerap menjadi momen di mana para penggemar merealisasikan praktik menikmati repertoar lagu yang jarang dibawakan. Repertoar lagu yang berbeda-beda pada setiap konser seolah menjadi ‘kejutan’ tersendiri bagi para penggemar. Tidak jarang banyak penggemar

dibuat penasaran dan menebak-nebak lagu apa saja yang akan dibawakan dalam konser.

“Yang paling aku suka dari konser; playlist-nya sih menurutku. Karena di konser tuh, gini lho, JKT48 tuh kita cuman bisa dengar lagu ya sesuai setlist-nya. Nah, di konser tuh kita bisa dapat lagu-lagu yang udah lama banget ngga dibawain secara live dan kita bisa dapat kesempatan di situ. Itu yang aku pengen tau. Misalnya kayak template aja kayak semua orang bakal nge-chant tentang Ponytail to Chouchou. Terus kayak WHOAH INI LAMA GA DINYANYIIN NIH! Kayak ini lama banget, seru banget! Kayak HIMAWARI KAPAN LAGI KITA DENGARIN HIMAWARI?!?!?! Terus semua bakal sing along di sana.” (Chris, 26)

“Kalau untuk sekarang sih, kalau konsernya tuh kan kebanyakan, kadang-kadang tuh kan mereka bawain lagu-lagu lama kan. Pasti aku suka itu sih. Karena lagu-lagu lama itu jarang lah ditemuin, eh, jarang lah maksudnya kalau di theater kan jarang, maksudnya yang kayak lagu Kimi no Koto ga Suki Dakara kan jarang, terus tuh Heavy Rotation, Aitakatta, kayak gitu-gitu. Aku kalau misalkan konser gitu setiap aku konser, pasti ada aja gitu lagu-lagu lama yang keselip, walaupun 1 atau 2. Gitu.” (Gita, 23)

“Konser beberapa sih. Ga terlalu suka. Tapi kalo JKT48 sih kayaknya ga pernah absen deh. Yang paling saya suka dari konser ya sing a long bareng temen-temen. (...) Seringnya nonton bareng-bareng kalo nonton konser.” (Ryant, 21)

“Yang aku suka lagu-lagu yang jarang didenger atau lagu baru biasanya dinyanyiin di konser kan.” (Dea, 24)

Varin (20) percaya bahwa repertoar lagu dalam konser dapat menjadi salah satu faktor yang dapat ‘menghidupkan’ suasana konser. Salah satu contohnya; Team J Solo Concert “J Paradise”. Konser tersebut merupakan konser solo pertama kali bagi Team J – mengingat Team KIII sudah dua kali menggelar konser solo. Dalam proses menuju konser, para member menuangkan berbagai macam ide demi terselenggaranya konser solo pertama yang meriah dan patut dikenang.

“Terakhir nonton yang Team J Solo Concert “J Paradise”. Yang paling aku suka sih ide-ide mereka aja sih buat menghidupkan suasana konsernya doang. (...) Ide mereka buat menghidupkan konser, apa aja yang dilakuin. Perlu ibaratnya susunan acara mereka kayak gimana, mau perform atau lagu yang kayak gimana.” (Varin, 20)

Secara pribadi Rahmat (27) melihat perbedaan performa para member pada saat konser dengan pada saat teater. Baginya, titik terbaik dan ‘total’ perform para member di atas panggung justru tersaji pada saat konser.

“Kalo konser sering alhamdulillah, hehehe, tapi yaaa lumayan lah. (...) Yang paling disukai dari konser yaaa lagu-lagunya sih. Lagu-lagu yang ga biasa di-perform-in di teater terus pertunjukan dari membebernya gitu. Membebernya lebih totalitas ketika saat perform dibanding saat teater gitu.” (Rahmat, 27)

Selain repertoar lagu yang kerap membuat penasaran, *fanchant* adalah salah satu praktik penggemar yang dinikmati oleh Vita (27) pada saat menonton konser JKT48. Suara *fanchant* yang lantang dapat menjadi pengiring yang tepat untuk pendukung perform pada member di atas panggung.

“Kalau dari nonton konser, yang aku suka sih, fanchant-nya ya. Maksudnya kalau misalkan pas fanchant-nya benar-benar keras sih. Aku suka yang kalau misalnya kayak gitu, mereka rame terus ternyata fanchant-nya keras banget tuh aku suka banget. Penasaran juga sih, maksudnya penasaran sama, lagu apa aja sih yang bakal dibawain.” (Vita, 27)

1.3. Praktik Aktualisasi Diri

Ruang konser yang luas – apabila dibanding dengan teater – mendorong para penggemar untuk mengaktualisasi segala praktik *idoling* mereka secara lebih bebas. Chris (26) mengkonfirmasi bahwa keragaman bentuk praktik *idoling* pada saat menonton konser semakin terasa. Dimulai dari para penggemar yang lebih leluasa untuk *sing along*, lebih bebas untuk memainkan *lightstick*, dan bentuk-bentuk lain yang mungkin jarang didapati pada saat menonton teater atau mengikuti *handshake*.

“Konser itu bener-bener menurutku lebih individual, kayak, sampingmu ada yang main lightstick. Dia yang kayak, yaudah, sibuk dengan lightstick-nya sendiri. Hahaha. Terus kita sing along sendiri. Yaaa, kind of aktualisasi diri gitu lah. Seru aja.” (Chris, 26)

1.4. Praktik Bertemu Idola

Furqan (22) mengaku tidak terlalu gemar menonton konser. Ia hanya menonton konser pada momen penting bagi sang *oshi* (member favorit). Konser terakhir yang ia tonton adalah konser Wisuda Kelopak-kelopak Bunga Sakura, mengingat konser ini menjadi konser kelulusan Ratu Vienny Fitrihya – *oshi* (member favorit) darinya.

Di saat beberapa orang penasaran dengan repertoar lagu dalam konser JKT48, Furqan justru merasa repertoar lagu dalam konser JKT48 terlalu umum dan dapat diakses dengan mudah di layanan musik alir (*platform music streaming*). Berbeda halnya dengan repertoar lagu teater yang tidak dirilis di Spotify. Hal lain yang membuatnya tidak terlalu gemar menonton konser adalah posisi duduk yang acak dan bergantung pada keberuntungan. Penting baginya untuk mempertimbangkan posisi duduk, mengingat hal ini juga dapat mempengaruhi pengalaman penonton dalam menikmati pertunjukan.

“Ga begitu (suka) sih kalo konser. Kalo yang Team J (Solo Concert) engga (nonton). Kalo yang kemarin (Wisuda Kelopak-kelopak Bunga Sakura) nonton. Kan emang kayak konser khusus gitu kan. Kalo konser kemarin emang (mau nonton) karena graduation-nya si Vienny aja kan. Ga begitu (suka) konser karena lagunya terlalu kayak general banget. Jadi lagu-lagu yang sebenarnya bisa didengarin aja di Spotify gitu. Kalo lagu-lagu teater kan ga ada yang di Spotify kan. Terus ya kalo teater kan kayak per show gitu beda-beda kan, pokoknya kesannya bakal beda-beda lah. Biasanya kan kursinya juga random juga kan, tergantung keberuntungan. Tempat duduk berpengaruh terhadap experience (pengalaman) menonton.” (Furqan, 22)

Faiz (24) pun bukan tipikal penggemar yang sering menonton konser JKT48. Konser terakhir yang ia tonton adalah konser Pengumuman Hasil Pemilihan Member Single ke-17 JKT48 & Jessica Veranda Graduation Ceremony pada tanggal 22 April 2017 di Balai Sarbini, Plaza Semanggi. Konser tersebut bertepatan dengan kelulusan *oshi* (member favorit) pertamanya – Jessica Veranda – sekaligus bertepatan dengan kemenangan *oshi* keduanya – Shani Indira Natio – pada ajang Pemilihan Member Single ke-17 JKT48.

Tanpa momen-momen penting yang berkaitan dengan *oshi* (member favorit)-nya, Faiz (24) tidak terlalu tertarik menonton konser JKT48. Hal ini dimungkinkan karena

latar belakang Faiz (24) yang menggemari JKT48 bukan karena lagu-lagu mereka, melainkan karena personal member.

“Kalo konser, terakhir nonton konser mereka kapan yaaa? Request Hour (2017) paling, Veranda. Eh, iya last concert Veranda. (...) Iya, pas Sousenkyo (2017) yang Shani. Iya. Soalnya aku ga terlalu suka konser mereka. (...) Kayak, yaudah itu-itu doang. Soalnya kayak ya kalo aku buat ke JKT48nya sendiri tuh memang ga terlalu ke lagunya. Memang ada suka ke beberapa lagu, tapi ga terlalu ke lagunya. Lebih ke membernya. Kan beda-beda kan tiap orang.” (Faiz, 24)

1.5. Praktik Memperhatikan Perkembangan Member

Apabila menonton pertunjukan teater, para penggemar hanya dapat menyaksikan performa enam belas member dalam satu tim yang sama. Sedangkan apabila menonton konser, para penggemar dapat menyaksikan performa seluruh member JKT48 secara bergantian. Dengan repertoar lagu dan susunan member yang tidak terduga, momen konser dimanfaatkan oleh Maudiil (24) untuk mengamati perkembangan performa member dari waktu ke waktu.

“Lagu pasti. Kadang-kadang ada yang baru, kadang-kadang ada yang nostalgic kan. Mungkin kan ada lagu-lagu lama kan di-performkan kembali dengan member-member yang baru. Kan gitu. Kadang-kadang lagunya, kadang bisa biasanya kan gini, ketambahan ada yang generasi baru buat ngisi perform, dan mereka pun ada yang salah-salah sedikit. Kan itu buatku tuh tak nikmatin tuh enak gitu lho. ‘Oh ada progress-nya’. Jadinya ‘Wooh mereka dulu kayak gini pun masih salah, perform lagu ini salah’. Gitu kan.” (Maudiil, 24)

1.6. Praktik Menanti Pengumuman

Momen konser kerap dimanfaatkan JOT (JKT48 Operation Team) untuk memberikan pengumuman penting kepada para penggemar. Pengumuman yang selama ini telah diberikan pada saat konser JKT48 meliputi pengumuman perpindahan (*reshuffle*) dan/atau promosi member, pengumuman kelulusan (*graduation*) member, pengumuman kegiatan dan/atau agenda kerja JKT48 baik dalam jangka pendek (kurang dari tiga bulan) maupun jangka panjang (satu tahun).

Keberadaan pengumuman dalam konser ternyata menjadi salah satu hal daya tarik dan/atau menjadi hal dinanti oleh para penggemar.

Reno (28) mengaku gemar nonton konser karena ia menantikan pengumuman dari *JOT (JKT48 Operation Team)*. Terlebih apabila pengumuman yang diberikan yang berkenaan dengan *oshi* (member favorit)-nya. Salah satu contohnya; Team J Solo Concert “J Paradise”. Pada momen tersebut, Feni Fitriyanti – salah satu member Team J, *oshi* (member favorit) Reno – dipromosikan sebagai *center* Team J. Reno mengaku teramat senang karena telah menjadi saksi sejarah terhadap proses berpindahnya tahta (mahkota) *center* Team J dari Cindy Yuvia kepada Feni Fitriyanti. Ia menobatkan Team J Solo Concert “J Paradise” sebagai konser paling berkesan yang pernah ia tonton.

“Konser juga gitu-gitu doang. Kan hampir semua lagunya kan sering kebanyakan emang dibawain lagi. Cuman kalo plusnya konser kadang itu sih nilai plusnya lagunya lebih banyak. Pasti lagunya lebih banyak. (...) Dan satu lagi, biasanya ada pengumuman atau announcement yang kadang kita ga ngira. (...) Konser berkesan, konser Yupi kemarin Jakarta, Solo Concert Team J. (...) Karena Feni jadi center!” (Reno, 28)

Tadhik (26) merupakan tipikal penggemar yang suka menonton konser. Baginya – secara umum – repertoar lagu yang dibawakan oleh JKT48 pada masing-masing tidak jauh berbeda. Sejalan dengan Reno (28), ia pun menantikan pengumuman yang disampaikan pada saat konser JKT48. Pengumuman biasanya disampaikan pada penghujung acara. Hal ini menjadi alasannya untuk tidak bosan menyaksikan konser JKT48.

“Tipikal orang yang suka nonton konser sih aku. Yang paling aku suka pengumumannya sih ya. Kadang tiap konser tuh ada pengumuman, kalo JKT48 kan gitu. Soalnya lucunya itu JKT48 tuh konser beberapa kali kan kemarin yang di Jakarta kan aku nonton tuh, yang terakhir, yang kelopak-kelopak. Terus sekarang konser lagi. Secara umum kan sebenarnya lagunya itu-itu aja. Yang bawain itu-itu aja. Tapi ‘Kok lu ga bosan sih? Kok lu nonton lagi?’ gitu. Mungkin itu sih.” (Tadhik, 26)

B. PEMBAHASAN

Pada sub-bab ini, penulis berupaya menyajikan perbandingan antara temuan riset ini dengan temuan riset terdahulu, di antaranya: perbandingan yang berkenaan dengan mediasi ruang Jakarta, *city branding*, JKT48, hingga praktik *musical topophilia*.

Perihal mediasi ruang Jakarta; riset terdahulu yang penulis jadikan rujukan adalah riset Savitri (2017) berjudul “*Representasi Identitas Kota Jakarta dalam Musik Video Bangkutaman ‘Ode Buat Kota’*.” Dalam bagian-bagian videoklip tersebut, Savitri (2017) menilai Bangkutaman berupaya memvisualisasikan Jakarta dengan sudut pandang alternatif. Videoklip ini berusaha menghadirkan Jakarta yang ‘baru’. Cara videoklip ini mengkonstruksi Jakarta adalah cara ‘langsung’, mengingat simbol-simbol disajikan secara denotatif (secara langsung).

Lain halnya dengan JKT48 sebagai medium ‘mengkonstruksi’ Jakarta secara konotatif (tidak langsung), yakni: melalui simbol-simbol dalam interaksi bersama penggemar. Atas interaksi tersebut, para penggemar akan memaknai simbol-simbol yang mereka dapati. Masing-masing simbol diterjemahkan secara personal oleh para penggemar. Proses interaksi yang demikian tentu butuh proses/tahap interpretasi/pemaknaan, mengingat makna dari simbol tidak dihadirkan secara langsung. Pada proses/tahap interpretasi/pemaknaan, akan terlihat simbol mana yang paling dominan ‘ditampilkan’ pada interaksi antara member bersama penggemar JKT48. Simbol-simbol inilah yang kemudian mendorong terbentuknya konstruksi baru atas Jakarta.

Riset kedua perihal konstruksi Jakarta dirujuk dari Hayati (2017) dengan judul “*Representasi Masyarakat Urban Jakarta dalam Iklan Layanan Masyarakat: Studi Kasus Radio Prambors dan Delta FM Jakarta*”. Pada riset ini, Hayati (2017) mengungkap bagaimana upaya media massa (radio) dalam menyajikan kompleksitas Jakarta. Pemilihan radio sebagai medium penyampai pesan masih terbilang relevan, mengingat radio bersifat auditif (suara). Sifat auditif pada radio dapat membentuk imajinasi pendengar tentang Jakarta.

Sama halnya dengan pertunjukan JKT48 yang didominasi oleh sifat auditif, sifat ini pun sedikit banyak berhasil membentuk imajinasi pendengar (dalam hal ini penggemar JKT48) terhadap Jakarta. Proses pembentukan imajinasi pendengar terhadap Jakarta tidak terlepas dari praktik penggemar JKT48 dalam mengasosiasikan Jakarta dengan JKT48.

Perihal *city branding*; Febrianur (2016) dalam riset “*Dampak City Branding Enjoy Jakarta dan Your Singapore terhadap Perkembangan Mice*” dan Utoyo (2016) dalam riset “*The Significance of ‘Enjoy Jakarta’ Logo as a City Branding Strategy for Tourism in Indonesia*” sepakat bahwa “*Enjoy Jakarta*” sebagai slogan *city branding* merupakan upaya untuk memperkuat citra positif Jakarta. Di samping itu, slogan ini juga berupaya menunjukkan identitas kota Jakarta yang dapat ‘diterima’ dan ‘dinikmati’ bagaimanapun situasi dan kondisinya.

Tidak jauh berbeda dengan grup idola JKT48, manajemen JKT48 menggunakan konsep “*Idol You Can Meet*” dan “*Tumbuh Kembang Bersama Penggemar*” sebagai upaya memperkuat citra positif JKT48, terkhusus dalam hal interaksi dan kedekatan dengan penggemar. Mayoritas interaksi dan kedekatan antara member dan penggemar JKT48 terjalin di Jakarta. Hal ini dapat menjadi salah satu alasan mengapa Jakarta terasa begitu ‘bermakna’ bagi para penggemar JKT48. Di beberapa kondisi, para penggemar mengaku pernah merasakan kekecewaan, ketidakpuasan, bahkan kekesalan (entah karena Jakarta ataupun manajemen JKT48). Namun perasaan tersebut sirna sesaat setelah para penggemar menonton pertunjukan JKT48 dan/atau bertemu para member JKT48. Keberadaan member JKT48 adalah salah satu siasat penggemar JKT48 untuk ‘*cope with uncertainty*’ (entah karena Jakarta ataupun manajemen JKT48). Hal ini pula yang pada akhirnya membuat para penggemar untuk tetap ‘menerima’ dan ‘menikmati’ JKT48 dan Jakarta.

Perihal JKT48; riset berjudul “*Pengalaman Komunikasi Fans JKT48 dalam Fandom JKT48*” oleh Hidayati, dkk (2015) berupaya mengobservasi bagaimana komunikasi penggemar JKT48 dalam *fandom* JKT48. Hasilnya, perilaku penggemar JKT48 bersifat obsesif, kolektif, dan konsumtif.

Ketiga sifat tersebut tercermin dalam praktik pariwisata musik atau *idoling* JKT48. Sifat obsesif tercermin dari upaya para penggemar dalam memberikan untuk idola mereka. Dalam ajang pemilihan member (*sousenkyo*), misalnya. Tidak jarang para penggemar merogoh kocek mulai dari jutaan, puluhan juta, hingga ratusan juta rupiah. Semata-mata hanya karena ingin melihat idola mereka mendapatkan posisi terbaik dan menjadi member pilihan (*senbatsu*). Sifat kolektif tercermin dari pengalaman empiris para informan penelitian, di mana mereka cenderung menggemari praktik pariwisata musik secara kolektif. Walaupun tidak jarang

beberapa dari mereka memulai bergabung dalam *fandom* JKT48 seorang diri, namun seiring berjalannya waktu, mereka akan menemukan rekan-rekan sesama penggemar JKT48 yang memperkaya pengalamannya dan/atau kebersamaannya melakoni praktik pariwisata musik. Sementara sifat konsumtif tidak pernah absen di setiap praktik pariwisata musik; dimulai dari pembelian tiket kegiatan JKT48 (entah teater, foto bersama, konser, buka bersama), pembelian *collectible items* (CD/DVD, *photopack*, *photobook*, *merchandise*), dan lain-lain.

Riset rujukan lain perihal JKT48 adalah riset Amanda Dwi Arista berjudul “*The Meanings and The Myths Behind The JKT48 KIII Team ‘Jangan Kasih K3ndor’ Show at The Seskoal Indoor Basketball Building*”. Dengan menggunakan metode analisis semiotika, riset ini berupaya mengobservasi bagaimana makna dan mitos dalam konser JKT48. Hasilnya, analisis denotasi menunjukkan bahwa konser dijadikan sebagai momen untuk ‘menyatu’ sebagai sebuah kesatuan tim. Team KIII sangat bahagia dan lega mewujudkan konser tersebut. Analisis konotasi menunjukkan bahwa konser dijadikan sebagai bukti Team KIII dapat mengatasi tantangan dan rintangan dengan kerja sama, kesamaan misi, tekad, dan kemauan kuat. Sementara analisis mitos menunjukkan bahwa konser dijadikan sebagai momen untuk mematahkan mitos yang secara luas diyakini oleh orang-orang di mana ‘*beautiful girls can’t strive hard*’. Para anggota Team KIII telah memberikan performa terbaik mereka baik secara individu maupun tim. Keberhasilan atas kerja keras mereka tersampaikan dengan baik kepada seluruh penonton, hingga menciptakan euforia konser yang tidak terlupakan.

Riset tersebut merupakan riset yang berorientasi pada pengalaman member di balik layar dari konser ‘Jangan Kasih K3ndor’. Merujuk pada analisis denotasi dalam riset tersebut, perasaan bahagia tidak hanya dirasakan oleh para penggemar JKT48 (sebagai audiens) sesaat setelah menyaksikan pertunjukan (terkhusus) konser JKT48, melainkan, perasaan tersebut juga dirasakan oleh para member JKT48 (sebagai *performer*). Merujuk pada analisis konotasi dalam riset tersebut; dalam mengatasi tantangan dan rintangan, para penggemar JK48 juga dilibatkan di dalamnya. Salah satu tantangan dan rintangan yang diberikan oleh manajemen JKT48 adalah jumlah minimal penonton. Konser ‘Jangan Kasih K3ndor’ hanya akan digelar jika tiket konser telah terjual 1.000 tiket. Apabila tidak mencapai angka tersebut, konser akan dibatalkan. Pada masa-masa promosi, para penggemar membantu para member untuk dapat mengoptimalkan penjualan tiket. Beberapa dari penggemar mengadakan subsidi (potongan

harga tiket), bahkan hingga mengadakan *giveaway* tiket konser gratis. Momen-momen kerja sama dalam melakukan tantangan dan rintangan tidak hanya tercermin dalam lingkup kerja member dengan member, tetapi juga member dengan penggemar, serta penggemar dengan penggemar. Sementara merujuk pada analisis mitos, kutipan *'beautiful girls can't strive hard'* selain mendorong pembuktian dari para member, juga menjadi daya tarik bagi para penggemar, mengingat 'proses perkembangan member' tidak lepas dari dukungan dari para penggemar. Pada momen-momen inilah muncul *emotional attachment* antara member dan penggemar JKT48.

Perihal praktik *musical topophilia*; riset oleh Leonieke Bolderman berjudul "*Musical Topophilia: A Critical Analysis of Contemporary Music Tourism*" menjadi cikal bakal kelahiran riset ini. Dalam riset tersebut, Bolderman (2018) menjelaskan tiga dimensi praktik *musical topophilia*, yakni: (1) konstruk imajinasi tempat, (2) kontribusi pada pengalaman tempat wisata, (3) pemaknaan praktik pariwisata musik bagi wisatawan musik. Dalam Bolderman (2018), tiga dimensi praktik *musical topophilia* diobservasi dan/atau diuji terhadap tiga klasifikasi audiens yang berbeda. Bolderman (2018) melakukan observasi perihal dimensi pertama (konstruk imajinasi tempat) dilakukan terhadap audiens dari kalangan wisatawan musik. Observasi perihal dimensi kedua (kontribusi pada pengalaman tempat wisata) dilakukan terhadap audiens dari kalangan pembuat daftar putar (*playlist*) khusus liburan. Lalu, observasi perihal dimensi ketiga (pemaknaan praktik pariwisata musik bagi wisatawan musik) dilakukan terhadap audiens dari kalangan peserta lokakarya musik.

Sementara dalam riset ini, ketiga dimensi praktik *musical topophilia* diobservasi dan/atau diujikan terhadap audiens yang sama, yakni: penggemar JKT48. Dengan kata lain, riset ini membuktikan bahwa tiga dimensi praktik *musical topophilia* dapat menjadi tiga hal yang dialami sekaligus oleh para wisatawan musik (dalam konteks ini; penggemar JKT48). Dimensi pertama *musical topophilia* (konstruk imajinasi tempat) berkenaan dengan bagaimana Jakarta 'hadir' dalam benak para penggemar. Dimensi ini diobservasi berdasarkan frasa-frasa yang muncul di benak para penggemar tentang Jakarta, antara sebelum dan setelah para penggemar menekuni praktik pariwisata musik atau *idoling* JKT48. Frasa-frasa tersebut sedikit banyak dapat mewakili bagaimana cara pandang penggemar JKT48 dalam mengkonstruk Jakarta. Sebagian besar para informan riset mengakui terdapat perbedaan cara pandang mereka dalam

memaknai Jakarta, antara sebelum dan setelah menjadi penggemar JKT48. Dimensi kedua *musical topophilia* (kontribusi pada pengalaman tempat wisata) berkenaan dengan komparasi praktik kunjungan ke Jakarta, antara untuk kepentingan *idoling* JKT48 dan kepentingan selain *idoling* JKT48. Dimensi ini diobservasi berdasarkan: (a) pertama kali kunjungan ke Jakarta; (b) skala intensitas kunjungan ke Jakarta untuk *idoling*; (c) impresi pertama kunjungan ke Jakarta untuk kepentingan *idoling* JKT48; (d) hal yang paling disukai dari Jakarta. Lalu dimensi ketiga *musical topophilia* (pemaknaan praktik pariwisata musik bagi wisatawan musik). Dimensi ini diobservasi berdasarkan bagaimana para informan riset memaknai praktik *idoling* JKT48 selama ini. Praktik *idoling* JKT48 dibagi dalam tiga kegiatan, yakni: menonton teater, mengikuti *handshake*, dan menonton konser.

Secara garis besar, riset ini mengkonfirmasi bahwasannya budaya populer telah menjadi salah satu aspek yang dapat mengkonstruksi praktik spasial (dalam lingkup penggemar). Budaya populer, terkhusus musik (JKT48), telah berkontribusi dalam mengkonstruksi Jakarta bagi para penggemar JKT48. Musik (JKT48) telah menghadirkan Jakarta yang ‘baru’. Proses pemberian arti dan/atau makna yang demikian tidak terlepas dari adanya *emotional attachment* antara member dan penggemar JKT48.

Sejalan dengan penemuan riset Bolderman (2018), popularitas pariwisata musik terlahir karena keterkaitan afektif (*an affective sense of belonging*). Pariwisata musik berkenaan dengan aspek imajiner dan pengalaman wisatawan terhadap tempat, di mana *musical mythscapes* (mitos musik) memberikan pengalaman baru terhadap tempat, sedangkan pengalaman terhadap tempat memperkaya pandangan *musical mythscapes* (mitos musik) bagi wisatawan. Melalui riset ini dapat terkonfirmasi bahwa musik mengedepankan aspek-aspek imajinasi wisatawan dan pengalaman pariwisata, terutama melibatkan yang ‘tidak berwujud’. Hal ‘tidak berwujud’ yang dimaksud adalah dimensi afektif. Dimensi ini berperan secara dominan dalam praktik dan/atau proses *musical topophilia*.

Musik dapat menjadi medium bagi para pendengar untuk menghubungkan sesuatu yang bersifat personal dan komunal. Popularitas pariwisata musik hadir karena musik dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam memberi makna dan mengasosiasikan individu terhadap tempat. Pariwisata musik melibatkan serangkaian praktik yang memberikan individu akses ke ranah imajinatif, lalu membentuk praktik-praktik lain yang membuat manusia merasa ‘betah’ berada

di suatu tempat. Ranah imajinatif tersebut menjadi medium bagi individu untuk ‘melarikan diri’ dari realitas yang ada. Pengalaman pariwisata musik bagi penggemar JKT48 memposisikan musik sebagai bagian dari kehidupan dan kebiasaan sehari-hari mereka. Pariwisata musik dapat menjadi salah satu medium untuk menunjukkan dan memperjelas bagaimana cara wisatawan musik (penggemar JKT48) dalam memahami kehidupan mereka, serta bagaimana musik (secara berkelanjutan) berperan dalam proses tersebut.



BAB IV

PENUTUP

A. SIMPULAN

Proses mediasi (selebritas JKT48) telah membentuk praktik *musical topophilia* bagi para penggemar JKT48 di luar wilayah Jabodetabek (Jakarta-Bogor-Depok-Tangerang-Bekasi). Teater JKT48 selama ini, tak hanya menjadi medan pertemuan antara member dan penggemar JKT48. Teater JKT48 juga mampu menjadi medan pertemuan antara musik dan pariwisata. Koneksi antara musik dan pariwisata turut membentuk pemaknaan publik (penggemar JKT48) atas sebuah kota (Jakarta). Pemaknaan Jakarta terhadap penggemar JKT48 lahir dari dua hal; (1) atas pemaknaan antara satu penggemar dengan penggemar yang lain, dan (2) atas kehadiran JKT48 sebagai tokoh signifikan. Budaya populer telah menjadi elemen penting dalam membentuk pengalaman individu dan dunia sosial, serta membentuk hubungan antara manusia dan tempat.

Hubungan antara musik, tempat, dan pariwisata berarti memahami sebuah fenomena yang disebut Tuan (1974) sebagai ‘topofilia’. Singkatnya, ‘topofilia musik’ mengacu pada rasa cinta terhadap suatu tempat melalui dan/atau dengan musik. Di satu sisi, musik berkontribusi terhadap popularitas dan kedekatan (suatu individu) dengan identitas tempat tertentu. Di sisi lain, dengan berkunjung ke tempat (yang bersangkutan) inilah seseorang dapat ‘mengalami’ kedekatan dengan sifat musik yang lebih abstrak. Dengan demikian, pariwisata musik mampu menjawab kebutuhan manusia, yang sebelumnya telah dijelaskan oleh Nora (1989) dan Reijnders (2011) sebagai ‘kebutuhan terhadap tempat-tempat sebagai titik rujukan fisik untuk fenomena yang intinya adalah non-fisik’ (Reijnders, 2011: 13).

Bolderman (2018) memaknai popularitas pariwisata musik (saat ini) sebagai bentuk topofilia musik dalam konteks budaya (saat ini); Bolderman menganalisis latar belakang ‘tempat-tempat yang berhubungan dengan musik’ dianggap layak untuk dikunjungi; bagaimana topofilia musik lahir – bagaimana koneksi antara musik dan tempat ‘dikonstruksi’, dan bagaimana koneksi ini menjadi ‘bermakna’? Bolderman (2018) mengkonseptualisasikan topofilia musik sebagai proses siklus pembentukan makna, di mana tempat (yang berkenaan dengan musik) dipengaruhi oleh banyak aktor, seperti pendengar musik, pariwisata, media dan

industri musik, serta penduduk setempat, yang melibatkan interaksi dengan berbagai media, seperti audio, visual (gambar), dan teks dari dan/atau tentang musik dan tempat.

Musical topophilia menurut Bolderman (2018) memiliki tiga dimensi. Dimensi pertama adalah konstruk imajinasi tempat, dimensi kedua adalah kontribusi musik dalam pengalaman tempat wisata, dimensi ketiga adalah makna praktik wisatawan musik terhadap praktik pariwisata musik.

Dimensi pertama adalah konstruk imajinasi tempat. Dalam dimensi ini, informan riset memiliki pemaknaan tersendiri terhadap Jakarta, antara sebelum dan sesudah menjadi penggemar JKT48. Berdasarkan temuan riset ini, konstruk imajinasi penggemar JKT48 terhadap Jakarta berkenaan dengan: (1) idola (JKT48), (2) rumah, (3) inspirasi, (4) kebahagiaan, (5) kebersamaan, (6) kebahagiaan, (7) kemesraan, (8) praktis, (9) mudah, (10) rindu atau kangen, (11) pertemuan, (12) perjuangan, (13) tempat hiburan, (14) tempat liburan, (15) inspirasi, (16) aman, (17) ramah, (18) asik, (19) mimpi, (20) pertemanan, dan (21) uang.

Dimensi kedua adalah kontribusi musik dalam pengalaman tempat wisata. Dalam dimensi ini, *musical topophilia* mendorong informan riset (secara berkelanjutan) berkunjung ke Jakarta untuk kepentingan *idoling* JKT48. Dimensi ini terdiri atas empat bagian: (1) pertama kali ke Jakarta untuk kepentingan *idoling* JKT48. Mayoritas informan riset mengaku pertama kali ke Jakarta bukan untuk kepentingan *idoling* JKT48; (2) intensitas kunjungan ke Jakarta untuk kepentingan *idoling* JKT48. Mayoritas informan riset memiliki intensitas kunjungan ke Jakarta 85% untuk kepentingan *idoling* JKT48 dibanding kepentingan lain. Selain itu, mayoritas informan riset berkunjung ke Jakarta untuk kepentingan *idoling* JKT48 sebanyak 1-5 kali dalam setahun; (3) impresi pertama kunjungan ke Jakarta untuk kepentingan *idoling* JKT48. Tiga informan penelitian (yang berkunjung ke Jakarta pertama kali untuk kepentingan *idoling* JKT48) menganggap Jakarta sebagai kota yang tidak menakutkan, melainkan sebagai kota yang praktis dan kota yang menarik; (4) hal yang paling disukai oleh informan riset tentang Jakarta, yakni: (a) JKT48, (b) pusat negara, (c) arsitektur bangunan atau gedung, (d) kerja keras dan semangat bertahan hidup, (e) beragam hiburan, kegiatan, dan tujuan, (f) pertemanan, (g) kemajuan kota, dan (h) suasana malam.

Dimensi ketiga adalah makna praktik pariwisata musik bagi wisatawan musik. Dalam dimensi ini, penulis berusaha mengobservasi bagaimana wisatawan musik memaknai praktik

pariwisata musik mereka. Praktik pariwisata musik yang dimaksud terdiri atas tiga kegiatan. Dalam kegiatan pertama atau kegiatan menonton teater, para informan riset menonton teater sebagai praktik untuk: (a) menikmati *gimmick*, (b) menjalin interaksi, (c) menghilangkan stress, (d) memperhatikan perkembangan member, (e) bertemu idola, (f) bertemu sesama penggemar, (g) menikmati lagu dan *fanchant*, dan (i) nostalgia. Berlanjut dalam kegiatan kedua atau kegiatan mengikuti *handshake*, para informan riset mengikuti *handshake* sebagai praktik untuk: (a) menjalin interaksi, (b) bertemu idola, dan (c) bertemu sesama penggemar. Sementara dalam kegiatan ketiga atau kegiatan menonton konser, para informan riset menonton konser sebagai praktik untuk: (a) menikmati euforia, (b) menikmati lagu dan *fanchant*, (c) aktualisasi diri, (d) memperhatikan perkembangan member, dan (e) menanti pengumuman.

B. KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan pada riset ini terbagi dalam tiga aspek, yakni: aspek metode, aspek teknis, dan aspek tema.

Pada aspek metode, keterbatasan riset ini terletak pada metode pengumpulan data. Riset ini menggunakan metode pengumpulan data dengan *in-depth interview* (wawancara mendalam). Informan riset pada proses wawancara memiliki kemampuan untuk membangun dunia kebenarannya sendiri, yang biasanya sulit untuk dikonfirmasi. Selain itu, metode wawancara mendalam membutuhkan waktu yang cukup banyak; untuk melakukan wawancara, melakukan transkrip (verbatim) wawancara, hingga menganalisis hasil temuan wawancara.

Pada aspek teknis, keterbatasan riset ini terletak pada waktu. Dengan domisili penulis di Sleman, sementara para informan riset yang tersebar di berbagai kota, perlu sinkronisasi jadwal yang tepat agar penulis dan informan riset dapat bertemu. Untuk melangsungkan proses wawancara, penulis memanfaatkan momen-momen sebelum dan/atau setelah kegiatan JKT48 (teater, *handshake*, dan konser). Dalam momen itupun, tidak seluruh informan riset dapat hadir sekaligus. Sehingga penulis harus menghadiri beberapa kali kegiatan teater, *handshake*, dan konser JKT48.

Pada aspek tema, keterbatasan riset ini terletak pada tinjauan literatur. Kajian *musical topophilia* merupakan kajian yang belum terlalu populer. Pembahasan perihal praktik *musical*

topophilia masih minim akan rujukan-rujukan akademis. Perlu eksplorasi mandiri oleh penulis untuk dapat mengelaborasi tinjauan literatur yang ada, agar tetap dapat melakukan analisis secara holistik.

C. SARAN/REKOMENDASI

Kajian pariwisata musik (*musical topophilia*) masih sangat butuh eksplorasi, terutama kaitannya dengan studi komunikasi dan media geografi. Homogenitas budaya yang disebabkan oleh globalisasi dapat menjadi ‘pintu gerbang’ yang relevan untuk mempelajari praktik pariwisata musik (*musical topophilia*) secara lebih jauh dan lebih dalam. Praktik pariwisata musik (*musical topophilia*) berpotensi untuk diproduksi dan dikonsumsi secara berkelanjutan. Pariwisata musik (*musical topophilia*) juga dapat menjadi medium untuk mempelajari dunia yang terus berubah. Narasi yang dimediasi perihal pariwisata musik – bersama dengan bentuk lain dari pariwisata media kontemporer, seperti: pariwisata film dan pariwisata sastra – berpotensi untuk ‘mengotentikasi’ tujuan pariwisata, seperti halnya pemandangan alam atau *landmark* bersejarah suatu tempat (kota).

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bolderman, S. L. (2018). *Musical Topophilia: A Critical Analysis of Contemporary Music Tourism*. Rotterdam: Erasmus Research Center for Media, Communication and Culture (ERMECC).
- Burgess, J. A., & Gold, J. R. (1985). *Geography, The Media and Popular Culture*. London: Croom Helm.
- Burkholder, J. P., Grout, D. J., & Palisca, C. V. (2014). *A History of Western Music (9th edition)*. New York: W. W. Norton & Company.
- Cohen, S. (2007). *Decline, Renewal and the City in Popular Music Culture: Beyond the Beatles*. Farnham: Ashgate Publishing.
- Connell, J., & Gibson, C. (2003). *Sound Tracks: Popular Music, Identity and Place*. London: Routledge.
- Couldry, N. (2002). *The Place of Media Power, Pilgrims and Witnesses of the Media Age*. London: Routledge.
- Cresswell, T. (2004). *Place: a Short Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Crouch, D., Jackson, R., & Thompson, F. (2005). *The Media and the Tourist Imagination, Converging Cultures*. London: Routledge.
- Faisal, S. (1990). *Penelitian Kualitatif (Dasar-Dasar dan Aplikasi)*. Malang: YA3 Malang.
- Gibson, C., & Connell, J. (2005). *Music and Tourism: On the Road Again*. Clevedon: Channel View.
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2011). *Qualitative Research Methods*. London: SAGE Publications.

- Kothari, C. R. (1985). *Research Methodology: Methods and Techniques*. New Delhi: Wiley Eastern Limited.
- Lynch, K. A. (1960). *The Image of The City*. Massachusetts: MIT Press.
- McGinn, C. (2004). *Mindsight: Image, Dream, Meaning*. Cambridge: Harvard University Press.
- Moleong, L. J. (1990). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nora, P. (1989). *Between Memory and History: Les Lieux de Mémoire*. Paris: Gallimard.
- Patton, M. Q. (1980). *Qualitative Evaluation Methods*. London: SAGE Publications.
- Reijnders, S. (2011). *Places Imagination: Media, Tourism, Culture*. Farnham: Ashgate Publishing.
- Smith, M. K. (2016). *Issues in Cultural Tourism (3rd edition)*. Abingdon: Taylor & Francis.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Tuan, Y.-F. (1974). *Topophilia: A Study of Environmental Perception, Attitudes, and Values*. New York: Columbia University Press.
- Urry, J. (2005). *The Tourist Gaze*. London: SAGE Publications Ltd.
- Woodside, A. G. (2010). *Case Study Research: Theory, Methods and Practice*. Bingley: Emerald Group Publishing.
- Yin, R. K. (1994). *Case Study Research: Design and Methods*. Cambridge: SAGE Publications.

Artikel Jurnal & Prosiding:

- Arista, A. D. (2019). The Meanings and The Myths Behind The JKT48 KIII Team “Jangan Kasih K3ndor” Show at The Seskoal Indoor Basketball Building. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, Vol. 19, No. 1, 1-11.
- Bennett, A. (2002). Music, media and urban mythscales: a study of the ‘Canterbury Sound’. *Media, Culture and Society* 24, 87-100.

- Cohen, S. (2005). Screaming at The Moptops: Convergences Between Tourism and Popular Music. In D. Crouch, R. Jackson, & F. Thompson, *The Media and the Tourist Imagination. Converging Cultures* (pp. 76-91). London: Routledge.
- Daye, M. (2005). Mediating Tourism: An Analysis of the Caribbean Holiday Experience in the UK National Press. In D. Crouch, R. Jackson, & F. Thompson, *The Media and the Tourist Imagination: Converging Cultures* (pp. 14-26). New York: Routledge.
- Febrianur, Z. (2016). Dampak City Branding Enjoy Jakarta & Your Singapore terhadap Perkembangan MICE. *E-Journal Ilmu Hubungan Internasional, Nomor 4, Volume 4*, 1191-1206.
- Hidayati, W. N., Rahardjo, T., Sunarto, D., & Dwiningtyas, H. (2015). Pengalaman Komunikasi Fans JKT48 dalam Fandom JKT48. *Interaksi Online, Vol. 2, No. 2, April*.
- Hayati, R. H. (2017). Representasi Masyarakat Urban Jakarta dalam Iklan Layanan Masyarakat. *Seminar Nasional Budaya Urban* (pp. 395-412). Depok: PKKB FIB UI.
- Hudson, R. (2006). Regions and Place: Music, Identity and Place. *Progress in Human Geography, Volume 30, Issues 5*, 626-634.
- Natalia, & Pribadi, M. A. (2020). Proses Interaksi Simbolik dalam Budaya Organisasi Pembentukan Grup (Studi Etnografi JKT48). *Jurnal Koneksi, Volume 4, Nomor 1, Maret*, 76-82.
- Reijnders, S. (2015). Stories that Move: Fiction, Imagination, Tourism. *European Journal of Cultural Studies, Volume 19, Issues 6*, 672-689.
- Utoyo, A. W. (2016). The Significance of Enjoy Jakarta Logo as a City Branding Strategy for Tourism in Indonesia. *2nd Art Design International Conference 2016 (AnDIC2016)* (pp. 1-6). Shah Alam: International Association of Universities and Colleges of Art, Design and Media.

Skripsi:

Savitri, I. A. (2017). *Representasi Identitas Kota Jakarta dalam Musik Video Bangkutaman 'Ode Buat Kota'*. Surabaya: Universitas Airlangga.



LAMPIRAN

1. Draft Pertanyaan Wawancara
2. Kapan pertama kali memutuskan untuk menjadi penggemar JKT48?
3. Bagaimana cara Anda mengetahui JKT48?
4. Apa yang membuat Anda memutuskan untuk menjadi penggemar JKT48?
5. Siapa member JKT48 yang Anda dukung?
6. Apa yang membuat Anda memutuskan untuk mendukung member tersebut?
7. Apakah pertama kali ke Jakarta untuk kepentingan *idoling* JKT48?
8. Dalam skala 1-10, seberapa sering Anda berkunjung ke Jakarta untuk kepentingan *idoling* JKT48?
9. Kapan pertama kali berkunjung ke Jakarta untuk kepentingan *idoling* JKT48?
10. Sudah berapa kali berkunjung ke Teater JKT48?
11. Dalam satu tahun, berapa kali Anda berkunjung ke Teater JKT48?
12. Sebutkan tiga hal yang dapat menggambarkan/mendefinisikan Jakarta, sebelum Anda menjadi penggemar JKT48!
13. Setelah Anda menjadi penggemar JKT48, sebutkan tiga hal yang dapat menggambarkan/mendefinisikan Jakarta!
14. Apa kegiatan JKT48 (bersama penggemar) yang paling Anda suka? Mengapa?
15. Apa yang paling Anda suka dari Jakarta?
16. Apa yang paling Anda suka dari pertunjukan di Teater JKT48? Mengapa?
17. Apa yang paling Anda suka dari kegiatan *handshake*? Mengapa?
18. Apa yang paling Anda suka dari kegiatan konser? Mengapa?
19. Apakah saat berkunjung ke Teater JKT48 mengubah/memunculkan kesan Anda terhadap JKT48 dan Jakarta?

2. Transkrip Wawancara

a) Informan 1

Varin, 20, Daerah Istimewa Yogyakarta

6 Desember 2019 (16.35 WIB)

Q: Peneliti

A: Informan 1

Q: Okaaay, mulai ya.

A: Iya.

Q: Kapan pertama kali kamu suka JKT48?

A: 2014.

Q: 2014 itu kamu tinggal di mana?

A: Di Bangka Belitung dulu.

Q: Gimana caranya kamu tau JKT48 waktu itu?

A: Iklan. Dari Iklan.

Q: Iklan apa tuh?

A: Iklan Pocari.

Q: Oooh oke. Terus, apa yang membuat kamu memutuskan untuk mendukung JKT48? Pertama kali banget.

A: Ya, dulu tuh bagus ya, soalnya kan masih baru-baru juga, coba-coba aja dukung dulu.

Q: Oooh gitu. Member JKT48 yang didukung, siapa?

A: Sekarang?

Q: Hooh hooh.

A: Michelle.

Q: Hahaha. Serius, Michelle aja? Ga ada yang lain?

A: Ga ada.

Q: Oh ga ada ya? 2shot-nya (foto barengnya)?

A: Iya. Sama dia.

Q: Hahahahaha. Oke oke. Kenapa Michelle?

A: Auranya beda aja dari yang lain.

Q: Oke siap. Terus pertama kali ke Jakarta, kapan? Tahun berapa?

A: Maksudnya pertama kali ke Jakarta seumur hidup atau pertama kali ke Jakarta untuk idoling JKT48?

Q: Seumur hidup pertama kali ke Jakarta, kapan? Masih kecil boleh, masih SD boleh.

A: 2005.

Q: Oh 2005. Terus kalau pertama kali ke Jakarta untuk kepentingan idoling JKT48?

A: 2015 dulu.

Q: 2015 ya, oke. Nah, dari jangka waktu 2015 sampai sekarang, dari skala 1-10, seberapa sering kamu ke Jakarta untuk kepentingan idoling JKT48?

A: Skala 1-10... 7!

Q: 7 ya, oke. Terus, sudah berapa kali berkunjung ke teater? Kehadiran di situs web JKT48, berapa? Hahaha.

A: 45 kali.

Q: Whiii, kereeen! Dalam satu tahun, berapa kali ke teater?

A: Tahun ini aja, ya?

Q: Iya, boleh, tahun ini aja.

A: 12 kali.

Q: Oke. Lanjut. Sebutkan 3 hal yang bisa menggambarkan Jakarta, sebelum kamu jadi penggemar JKT48? Jakarta tuh kayak gimana sih di pikiranmu? 3 kata yang mewakili kondisi Jakarta.

A: Macet, polusi, riweh.

Q: Terus, setelah kenal JKT48, kamu punya pemaknaan yang beda ngga sama Jakarta? Dibanding yang awal.

A: Cuma mau ganti satu kata yang akhir aja, “riweh”-nya ganti jadi praktis sih. Soalnya kan banyak juga akses ke sana, ke teaternya.

Q: Oh I see. Terus, apa event JKT48 yang paling kamu suka? Event JKT48 bersama fans yang paling kamu suka?

A: Event Handshake sama Circus.

Q: Kenapa tuh alasannya?

A: Ya bisa ketemu sama Oshi (member favorit) juga sih.

Q: Memangnya kalau teater ga bisa ketemu Oshi (member favorit)?

A: Ya bisa, cuma ya kayak lebih dekat aja. Terus sama bisa ketemu teman juga kan.

Q: Okeee. Apa yang paling kamu suka dari Jakarta?

A: Kotanya?

Q: Hooh. Maksudnya in general gitu.

A: Suka Jakarta ya karena pusat negara tuh di situ.

Q: Oke siap siap. Nah, tadi ngomongin perform member segala macam, apa yang paling kamu suka dari pertunjukan teater?

A: Perform-nya sih. Dance-nya mereka, MC, sama gimmick-gimmick-nya gitu.

Q: Kenapa tuh nyarinya justru tadi ngomongin gimmick segala macam? Kenaps? Kenapa?

A: Karena gimmick kan biasanya berguna banget untuk MC kan. Jadi menghidupkan suasana MC gitu, biar ketawa, ngga garing.

Q: Oke cool. Apa yang paling kamu suka dari Handshake?

A: Interaksi sama Oshi sih karena ya bisa lebih dekat dan intens aja.

Q: Terus kalau konser. Apa yang paling kamu suka dari konser?

A: Terakhir nonton yang Tim J Solo Concert “J Paradise”. Yang paling aku suka sih ide-ide mereka aja sih buat menghidupkan suasana konsernya doang.

Q: Gimmick?

A: Ngga, ide mereka buat menghidupkan konser, apa aja yang dilakuin, perlu, apa sih, ibaratnya susunan acara mereka kayak gimana, mau perform atau lagu yang kayak gimana.

Q: Ookay. Kayaknya cukup itu aja sih. Aku berterima kasih banget. Maaf ngerepotin.

Mmm, nanti mungkin datanya mau tak olah dulu. Kalau misal ada tambahan untuk tambahan informasi, nanti coba aku hubungi lagi ya.

A: Oke oke gapapa, aku malah senang bisa bantu.

b) Informan 2

Nadhir, 22, Daerah Istimewa Yogyakarta

7 Desember 2019 (18.00 WIB)

Q: Peneliti

B: Informan 2

Q: Oke, Mas. Mulai ya. Kapan pertama kali memutuskan untuk mendukung mereka?

B: Pertama kali waktu iklan Pocari Sweat.

Q: Mmm, okeee. Gimana cara taunya? Dulu, gimana cara nonton iklan Pocari-nya?

B: Mmm, ngga sengaja dari Global TV sih. Dulu masih sering banget yang sering ngiklan-ngiklan jejepangan gitu, trus nyari mereka tuh apa sih, gitu. Ya udah, terus berkecimpunglah di dunia seperti kayak gitulah. Jalan setan. Hahahaha.

Q: Hahahaha. Terus, mmm, apa yang membuat Mas memutuskan untuk “Oke aku dukung mereka” atau menaruh ketertarikan, tuh apa? Dari segi apa?

B: Sebenarnya penasaran doang, awalnya.

Q: Oooh awalnya penasaran. Terus siapa member yang didukung?

B: Hmm... Ada... Banyak! Hehe. Tapi tiga lah yang paling tinggi: Nadila, Pucchi, sama Febi.

Q: Oooh. Alasannya mendukung masing-masing? Berarti sukanya Nadila dulu? Hooh to? Terus Pucchi? Terus Febi?

B: Hooh. Nadila dulu sebenarnya lepasan dari Niichan sih. Dulu kan awal Generasi 2 sebenarnya Oshi (member favorit) Niichan. Ya itu, awalnya Annisa Athia (Niichan), terus dia grad (graduate) karena ya masalah itulah. Terus pindah ke Nadila, yang di situ bisa dibilang nggak terlalu mainstream sih. Gitu. Jadi ya, terus banyak terus pengen tau lebih dia apanya, terus dulu masih kayak anggapannya dulu masih itu kan ngedukung masih ya sekitar SMP atau SMK lah gitu, jadi anggapannya masih karena masih seumuran dan ya okelah bolehlah didukung. Gitu. Ya udah kayak gitu.

Q: Terus, Pucchi?

B: Pucchi. Pucchi kan dia udah agak lumayan lama. Pas udah sampe ke Generasi 5, terus karena ya sama sama wibu. Simple sekali kan?

Q: Hahahaha. Terus Febi?

B: Untuk Febi sih sebenarnya, mmm, dia mirip sama Nadila juga, dia tipikal orang yang berjuang, juga dia berasal dari yang generasi yang sebelumnya ngga keterima, terus akhirnya baru keterima di Generasi 7. Terus dia banyak tau tentang idol idol Jepang, lebih

dari member yang lainnya. Gitu. Jadi akhirnya ya menarik juga, dia punya mimpi juga di JKT48. Okelah, siap didukung berarti.

Q: Terus Mas, ini tadi Mas ada ngomong, karena Nadila ngga mainstream, memang Mas merasa, mmm, apa ya, ada hal yang bikin Mas ngga suka sama yang mainstream?

B: Engga juga sih. Cuma karena memang ya dulu kalau bukannya aku ngga suka sama yang mainstream sih. Dulu awalnya tuh look-nya termasuk salah satu yang bagus di awalnya. Cuma, makin ke sini, kalah sama member-member yang dia dalam tanda kutip perubahannya lebih daripada yang lainnya. Kayak kita liat, anggapannya siapa ya, Tata dulu pada awalnya kayak gimana, terus yang kayak, mmm, Viny yang dulu awalnya masih yang kayak biasa, dia manis, cuman belum yang kayak se-“wah” sekarang gitu. Yona, yang dulu kalau dia ngga tau kalau dia cosplayer mungkin dulu cuman “Apa sih” gitu. Ya kayak gitu.

Q: Oh I see. Terus kapan pertama kali ke Jakarta untuk kepentingan gitu-gitu?

B: “Gitu gitu” ya Allah. Hahahaha.

Q: Hahaha. Maksudnya, untuk kepentingan idoling.

B: HS (Handshake) Yuuhi wo Miteiruka (Apakah Kau Melihat Mentari Senja)

Q: Oooh, berarti masih di fX ya?

B: Iya, masih di fX.

Q: Itu tahun berapa, ya?

B: Tahun 2013 apa 2014, ya. Oh, 2013, pas September, dekatan sama ulang tahun Nadila.

Q: Okaaay. Terus, dari skala 1 sampai 10, seberapa sering ke Jakarta untuk kepentingan idoling?

B: 9 sih.

Q: Woow~

B: Ya gimana, dulu aja kalau ngga karena itu ya ngga bakal ke Jakarta kali. Hahahaha.

Q: Memang ngga punya sanak saudara di Jakarta dan hal-hal lain bikin Mas ke sana, di luar JKT48?

B: Kalau yang tujuan awal sih ngga ada. Dulu karena dulu sempat kerja juga di sana. Cuman 3 bulan. Itu tahun 2017. Itupun cuman 3 bulan dan itu ya kayaknya bukan karena kepentingan juga sih. Karena ya memang juga pengen ngerasain kulturalnya kerja di Jakarta, tapi ternyata ngga cocok, akhirnya balik Jogja lagi. Udah gitu aja.

Q: Udah berapa kali berkunjung ke Teater JKT48? Kalau berdasar situs web JKT48?

B: Waduh... Banyak.

Q: Mypage coba aja mypage. Kalau di mypage berapa, Mas?

B: Ngga. Kalau mypage ngga mau. Kalau kedatangan (ke Teater JKT48) di atas 50. Udah.

Q: Terus, dalam satu tahun ini, atau selama idoling deh, paling sering berapa kali ke sana? Dalam setahun berapa kali?

B: Ngga pasti, sih.

Q: Hooo okay. Sebutkan tiga hal yang dapat menggambarkan/mendefinisikan Jakarta sebelum Mas menjadi penggemar JKT48!

B: Tiga kata ya... Pertama macet, kedua banyak makanan, ketiga kota 24 jam.

Q: Terus setelah Mas menjadi penggemar JKT48, sebutkan tiga hal yang dapat menggambarkan/mendefinisikan Jakarta. Ada ga perubahannya sama yang awal tadi?

B: Berubah jadi tiga kata... Rindu, bertemu, perjuangan.

Q: Oooh. Oke. Terus, nih... Event apa yang Mas suka? Yang paling Mas suka?

B: Mmm... Teater sama konser sih.

Q: Menarik. Kenapa bukan Handshake?

B: Aku lebih nikmatin, mmm, perform-nya sih, daripada ngomong gitu. Aku agak... Kadang... Ya udah. Gitu lho. Kayak aku ngga terlalu peduli gitu lho soal ya orangnya itu kayak gimana. Hehehe.

Q: Menarik menarik menarik.

B: Jadi kalau yaudah mereka asal perform bagus, ya sama-sama ada feedback-nya gitu, dalam tanda kutip, ya taulah, kayak aku nonton, dia tau. Itu udah, itu udah cukup gitu lho.

Q: Oke oke. Terus, apa yang paling Mas suka dari Jakarta?

B: Ya itu salah satunya udah pasti "itu" (JKT48). Sebenarnya suka itu sih, kayak bangunannya suka sih.

Q: Oooh bangunannya?

B: Bangunannya. Bangunan-bangunan tinggi. Dunia yang, mmm, tetap terang lah walaupun udah malam hari. Kayak gitu.

Q: Memang kenapa sih? Apa yang menarik?

B: Ngga tau. Kayaknya menarik aja gitu. Ngeliat, kayak bangunan, gedung tinggi, gitu. Kayak orang ndeso banget lah pokoknya. Hehehehe. Tapi beneran, kayak apa ya, wisata kulinernya yaaa ya asik sih.

Q: Oh kuliner? Berarti sering kulineran dong? Seringnya di mana?

B: Ya cuman yaaa lebih ke arah itu, yang kayak orang pinggir juga, tetap, bukan bukan yang kayak yang khas juga khas banget gitu. Yang kota lain ngga ada pun engga. Cuman lebih ke arah, gimana ya, kita lebih bisa makan di tempat yang, apa ya, kalau kita kan anggapannya di sini ya mikir-mikir tempat, kayak di sana lebih yaudah bebas aja kita mau beli pinggir jalan yaudah pinggir jalan. Gitu lho.

Q: Yang Mas suka dari pertunjukan Teater JKT48?

B: Interaksi sih. Perform oke. Interaksi oke. Harus ada interaksinya sih yang jelas.

Q: Biasanya yang paling suka interaksi apa sih, Mas? Ditunjuk? Di-eyelock? Atau apa?

B: Ya keduanya itu sih.

Q: Oh keduanya.

B: Hooh.

Q: Atau ini... Pas disapa waktu balik? Waktu HT (Hi-Touch)?

B: Jarang sih sebenarnya. Soalnya waktunya singkat juga sih. Iya. Jarang banget malahan kalau HT (Hi-Touch). HT tuh kayak kadang-kadang ya cuman sekedar lewat gitu lho, padahal udah berharaaaap banget. Tapi nyatanya cuman sekedar lewat. Hehe. Gitu.

Q: Oke oke oke. Yang paling disukai dari HS (Handshake)?

B: Apa ya... Ya cuman lebih tau orangnya aja sih. Jadi kita ngobrolnya lebih asik dan bukan tipikal, mmm, banyak HS (Handshake) juga sih. Cuman walaupun HS (Handshake)-nya juga cuman orang-orangnya itu-itu aja.

Q: Memang ngga pernah HS (Handshake) sama yang lain, Mas? Serius?

B: Jarang. Bukan ngga pernah. Cuman jarang banget sih. Kadang, cuman sering kayak misal pas Sousenkyo gitu, dikasihih, yaudah HS (Handshake) kan.

Q: Konser. Mas suka ngga sama konser?

B: Lumayan.

Q: Kenapa?

B: Euphoria-nya. Euphoria-nya pasti.

Q: Memang ada yang beda, ya, dari euphoria konser dari dulu sampai sekarang?

B: Kalau dulu sih rame banget sih dulu. Dulu masih dulu kan awal pertama nonton pas di Liquid. Itu... Dulu yang sampai antrenya dari jam 7 pagi, padahal konsernya jam 1 apa jam 2 gitu. Padahal cuman bawain 5 lagu doang. Gitu. Parah banget sih itu.

Q: Berarti dulu juga ini ya, Jogja tuh kayake salah satu basis penggemar paling gede?

B: Awalnya iya. Memang basisnya memang gede banget sih dulu.

Q: Udah sih Mas. Paling itu tok

B: Whokayyy.

Q: Makasih banget udah mau bantu. Maaf nek ngerepotin. Nanti mungkin datanya coba aku olah dulu. Semisal ada satu dua kekurangan, Mas tak hubungi lagi gapapa ya?

B: Siappp boleh, Mbak. Berkabar aja.

c) Informan 3

Chris, 26, Daerah Istimewa Yogyakarta

9 Desember 2019 (20.40 WIB)

Q: Peneliti

C: Informan 3

Q: Langsung aja yo. Kapan pertama kali mulai memutuskan untuk menjadi penggemar?

C: Sebenarnya dari awal sih. Cuma ada break-nya di tahun 2014 aku rasa, sampai 2016, itu dua tahunan gitu. Terus, kan aku lagi di luar kota terus pas balik, ya, lanjut lagi. Gitu.

Q: Dari awal tuh 2011? 2012?

C: 2012 lah let's say gitu.

Q: Okayyy. Gimana awalnya tau JKT48? Mulai dari kenal atau tau, sampai nonton?

C: Kalo tau, mmm, dulu sih seingatku tetap dari iklan ya. Dari iklan, dan dari kaskus kalo ngga salah. Itu tau JKT48. Dan iklan kan dulu sempat diawali dengan iklan Pocari Sweat kan. Nah di situ sih taunya. Jadi tidak... Tidak sejago yang anda bayangkan.

Q: Hahahahaha. Terus, apa yang membuat Mas memutuskan untuk jadi penggemar? maksudnya kayak visualnya kek, atau apa? Penawaran apa yang menarik buat Mas? Sehingga itu kayak worth untuk diikuti?

C: Karena sebenarnya dulu itu pernah nonton MV yang semua orang pernah nonton Aitakatta-nya, eh kok Aitakatta, ya Aitakatta-nya AKB48 dan di situ baca blog tentang Yasushi Akimoto dan sebenarnya yang... Sebenarnya pengen prove aja, membuktikan kalo is that the same culture that we have on AKB48? Gitu lho. Karena memang yang menarik adalah ceritanya bagaimana Yasushi Akimoto itu menjual, dalam tanda kutip, gadis-gadis ini. Gitu dari ceritanya. Mmm, berbeda dengan girlband yang lain yang sudah jago, dia menjual cerita perjuangan. Nah, di situ yang pengen prove, ini tuh, mmm, bener sama ngga sih kayak di AKB48? Gitu sih. Itu salah satunya jadi dari cerita. Mmm, mungkin dari situ dulu, karena basic-nya dulu di tahun segitu aku belajar tentang marketing. Jadi pengen tau tuh. Jadi bukan kayak teman-teman, kan ada yang suka karena lagunya, suka karena cakepnya, tapi aku lebih pengen membuktikan marketing strategy-nya tuh sama atau engga. Nah di saat itu, aku tambahin ya. Di saat itu, jadinya, di tahun 2013 awal itu, itu dulu aku ngadmin Indosat gitu dan Indosat itu dulu IM3 gitu. Terus aku minta tuh sama Indosat, "Mas, aku pengen banget nonton JKT48 nih. Boleh ga?" Terus dapat. Jadi first time aku nonton teater itu undangan, invitation dari Dentsu. Karena Dentsu itu kerja sama dengan Indosat dan aku dulu itu kerja di salah satu digital agency di Jogja sebagai vendor-nya Dentsu, terus aku dapat undangan.

Q: Itu setlist apa, Mas?

C: 2013, berarti itu udah Renai Kinshi Jourei. Nah itu nonton pertama. Datang karena invitation dari Dentsu. Nah dari situ terus, yaaa, experience-nya memang beda daripada nonton, mmm, di TV. Dan mulai dari situ suka sih.

Q: Okayyy. Hehehe. Siapa member yang Mas dukung?

C: Hmmm. Member... Vienny. Terus... Udah sih.

Q: Hahahaha.

C: Hahahaha. Christy, itu generasi berapa ya... Tujuh. Itu sih. Sebenarnya banyak, tapi apa ya... Karena menurutku, phase atau fasenya orang Jeketian tuh buanyak banget variannya, dari yang cuma suka nonton teater atau cuman suka di YouTube, ada fans juga yang cuman suka foto-foto,.

Q: Kalau member yang lebih sering Mas ikuti perkembangannya? Hehehe. Dua itu?

C: Kalo setelah balik lagi Jeketian sih Vienny ya. Aku sih lebih seneng yang drama gitu lho. Kayak itu fake banget tapi terus kayak aku menikmati drama-drama setting-annya JOT. Jadi aku suka member yang drama banget, salah satunya Vienny. Dulu Stefi, Okta terus sekarang Christy. Itu sih. Tapi ada... Ya tapi itu sih yang 'banget' ya. Okta, Vienny, Stefi, Chrsity, mungkin akan ke Aya.

Q: Hahahahaha.

C: Soale aku seneng ngobrol.

Q: Mmm, memang Mas kemarin ini... Handshake sama Aya?

C: Yaaa. Mencoba,

Q: Terus? Asik? Nyambung? Udah 'bro'? Hahahahaha.

C: Udah 'bro'! Hahahahaha. Aku kayak... Bingung aku handshake sama Christy tuh kayak... Secara jauh banget umurnya. Aku terkesan om-om gitu, terus jadinya lucu aja. Gitu. Tapi kalau buat ngobrol, itu... not an option. Tapi kalo yang udah mulai umur 20 ke atas tuh, kayak enak diajak ngobrol. Gitu. Dan aku mencoba handshake sama Aya dan, yaaa, text-book idol gitu. Template gitu. Tapi, overall, menyenangkan. Dan ayu. Hehehe. Yo ayu sih. Member JKT48 ayu-ayu.

Q: Apa tiga kata atau tiga hal yang muncul di benak Mas tiap dengar kata "Jakarta"?

C: Kerja, metropolitan, macet.

Q: Terus setelah mulai idoling gitu, ada muncul kesan-kesan lain ngga terhadap Jakarta?

C: Ya ada yang berubah. Jakarta jadi tempat hiburan dan liburan. Terus ingat Jakarta kalau lagi kangen idoling JKT48.

Q: Mmm, terus udah berapa kali ke teater? Silakan Mas disebutkan angka di MyPage. Hahahaha.

C: Hahahaha. Aku sebenarnya baru sadar akan kehadiran itu di tahun 2019 ini. Gitu.

Q: Memang sebelum-sebelumnya?

C: Sebelum-sebelumnya aku tuh males banget. Jadi aku dateng bener-bener bayar di tempat. Gitu.

Q: Kan bayar di tempat juga hitung kehadiran.

C: Kan ngga scan.

Q: Pantasan. Tapi itu tuh kira-kira berapa kali?

C: Yang tercatat tuh baru 30.

Q: Tapi nek digabung semuanya kira-kira berapa? 50 lah ya? Apa 60 lebih?

C: Hahahaha.

Q: Nek dari tahun ini aja 30, nek dari 2016...

C: Ambillah 50.

Q: Okeee.

C: Aman kan?

Q: Yayaya. Dalam setahun ini, berapa kali ke teater Mas? Exact number.

C: 30.

Q: Setahun serius 30?

C: Iya.

Q: Serius? Setahun 30?

C: Tenanan.

Q: Jago berarti ya Anda.

C: Tenanan, ngeyel. Ngapusi yo dieyeli. Piye to iki? Hahahaha.

Q: Hahahaha. Aduh wetengku loro kakehan ngakak. Hahahaha.

C: 2000 kali!

Q: YaAllaaah. Terus... Kegiatan JKT48 yang mana yang paling Mas suka? Kayak teater, handshake, OFC, segala macam lah. Apa yang paling Mas suka?

C: Mmm, handshake dan show regular.

Q: Karena?

C: Karena... Yang pertama aku suka ngobrol. Di handshake itu bener-bener bisa tau dia tuh worth to support atau engga. Banyak yang ternyata jadi canggung... Atau terus... Ada perasaan seneng aja kalau kita reguler dateng handshake terus dia ngerti dan kita bisa ngobrol dan sharing. Dan di sana tuh kadang-kadang ada hal yang, it's like a fan-meeting gitu. Jadinya seneng aja. Terus kalau show regular, kita bisa tau progress-nya. Misalnya

kayak dulu, si... Ambillah... Si siapa ya... Si Vienny, dari jatuh dulu, tabrakan kecil itu, terus dia nyanyi jadi Gadis Yakult, terus sampe sekarang, bisa kelihatan. Terus misal dari Christy, dari dulu Pajama sampe sekarang. Nah... Jadi bisa tau tuh progress si idol itu kayak apa. Mostly aku suka ceruta dan diceritain, jadinya suka aja.

Q: Cool. Apa yang paling Mas suka dari Jakarta?

C: Mmm... Kerja keras. Dan... Kerja keras dan... Mmm, semangat bertahan hidup.

Q: Hahahaha.

C: Itu Jakarta banget gitu. Kamu ngga akan nemu orang yang 'yaudahlah gini aja' tuh ga ada di Jakarta. Kamu tuh harus 'URRRGGGHHH!' gitu. Apapun. Dan di JKT48 juga terpancar hal itu di situ. Itu bukan Jogja banget. Ada orang ngantre sesuatu dari pagi, dengan event yang misalnya let's say sore gitu. Misalnya kayak di Jakarta jam 3 pagi pun masih buanyak banget ojekkk, itu yang ngga ada di Jogja. Terus dia kayak harus survive. Itu sih yang aku suka.

Q: Mas suka nonton konser ga?

C: Lumayan. Suka.

Q: Kalau tadi kan teater tuh mengamati pertumbuhan dan progres membernya...

C: Heem.

Q: Kalau handshake kan suka karena interaksinya...

C: Heem.

Q: Nek konser apa Mas biasanya yang paling suka? Apa yang ditunggu-tunggu dari konser?

C: Playlist-nya sih menurutku. Karena di konser tuh... Karena gini lho... JKT48 tuh kita cuman bisa dengar lagu ya sesuai setlist-nya.

Q: Yasssh.

C: Nah, di konser tuh kita bisa dapat lagu-lagu yang udah lama banget ngga dibawai secara live dan kita bisa dapat kesempatan di situ. Itu yang aku pengen tau. Misalnya kayak template aja kayak semua orang bakal nge-chant tentang Ponytail to Chouchou. Terus kayak WHOH INI LAMA GA DINYANYIIN NIH! Kayak ini lama banget, seru banget! Kayak HIMAWARI KAPAN LAGI KITA DENGARIN HIMAWARI?!?!? Terus semua bakal sing along di sana dan konser itu bener-bener menurutku lebih individual, kayak, sampingmu ada yang main lightstick. Dia yang kayak, yaudah, sibuk dengan lightstick-nya sendiri. Hahaha. Terus kita sing along sendiri. Yaaa, kind of aktualisasi diri gitu lah. Seru aja.

Q: Okaaay, thank yooou. Aku rasa ini aja. Datanya mau aku olah dulu, nanti semisal ada hal-hal yang perlu ditambahkan, boleh yaaa aku hubungi Mas lagi?

C: Silakaaan, dengan senang hati membantu.

d) Informan 4

Furqan, 22, Jawa Tengah
11 Desember 2019 (14.35 WIB)

Q: Peneliti

D: Informan 4

Q: Lezgo! Kapan pertama kali memutuskan untuk mendukung mereka atau menjadi penggemar?

D: 2015.

Q: Awal tau, gimana dulu, Mas?

D: Tau? Kalo tah sih udah lama, yang awal-awal itu kan. Tapi belum terlalu tertarik. Terus kan pulang ke Makassar tuh habis UN, Ujian Nasional. Nah itu kebetulan sepupu ada yang sekolahnya kerjasama sama Honda, bikin acara di Trans Studio gitu. Nah, ditawarkan tiket kan buat main di Trans Studio. Ga taunya pas nyampe sana, wahananya udah ditutup semua, diganti buat perform JKT48. Jadi mau ga mau nonton.

Q: Oooh itu pertama kali?

D: Iya, pertama kali, dan ngga tau siapa-siapa juga tuh.

Q: Okay okay. Terus, nah dari awal yang kayak cuman nonton ga sengaja sampe untuk memutuskan nge-fans tuh gimana? Hal apa yang kemudian bikin Mas kepo-kepo mereka?

D: Ya penasaran aja sih pas pertama itu. Kan clueless juga, ngga tau apa-apa.

Q: Sampe sekarang, siapa member yang Mas ikutin perkembangannya?

D: Vienny sih, sama Gracia juga ngikutin.

Q: Kenapa Vienny, kenapa Gracia?

D: Ya kalo Vienny sih awal dulu kayak banyak, mmm, sama-sama nyambung, kebetulan dia dulu DKV juga kan. Iya kuliahnya sama. Ya lebih ke personality membernya sih, sama interest-nya mereka.

Q: Ngerasa nyambung gitu?

D: Iya.

Q: Kalo Gracia?

D: Ya lebih ke personality-nya aja.

Q: Terus, awal banget ke Jakarta untuk kepentingan idoling itu tahun berapa?

D: Tahun 2015 juga sih.

Q: Itu pertama kali teater?

D: Iya teater.

Q: Teater apa tuh? Nonton teater apa tuh, Mas? Setlist apa?

D: SBgN (Saishuu Bell ga Naru).

Q: Ookay. Setahun ini aja, untuk tahun ini, dalam skala 1 sampai 10, ke Jakarta, untuk idoling, skalanya berapa?

D: Berapa yaaa... Ga ingat, ga bisa ngira-ngira sih.

Q: Hooo okay. Udah berapa kali ke teater?

D: Hahahahaha.

Q: Hahahahaha.

D: Apanya nih?

Q: Ini aja deh, My Page aja deh.
D: Kehadiran?
Q: Iyaaa, kehadiran
D: Kehadiran udah 115.
Q: Dari 2015 sampe sekarang?
D: Betulll.
Q: Berarti 4 tahun?
D: Ya 4 tahunan, 4 tahun setengah.
Q: Yaaa, itu, pace-nya ke Jakartanya gimana Mas? Berapa weekend sekali? Berapa minggu sekali?
D: Yang sering sih 2017 2018 sih mungkin. Kadang sampe sebulan sekali. Tahun ini udah ngga segitu lagi sih.
Q: Sebutkan tiga hal yang dapat menggambarkan/mendefinisikan Jakarta, Jakarta tuh kayak gimana, sebelum Anda menjadi penggemar JKT48?
D: Tiga ya... Macet, individualis, padat. Macet ya lalu lintasnya. Terus individualis orang-orangnya. Sama padat, kayak wilayah dan penduduknya.
Q: Hooo okay. Terus setelah Mas udah jadi penggemar JKT48, ada pemaknaan yang berubah ga tentang Jakarta?
D: Ada... Jadi refreshing, hiburan, sama temu.
Q: Hooo, iya. Oke. Apa kegiatan JKT48 bersama penggemar yang paling Mas suka?
D: Kegiatan gimana?
Q: Teater, kek. Atau handshake gitu?
D: Oooh. Circus!
Q: Circus? Kenapa tuh?
D: Sekalian jalan-jalan.
Q: Hahaha. Okaaaay. Selama ini, sampai sekarang, udah berapa kota?
D: Kan ikut KIII doang kan. Baru skip yang Banjarmasin.
Q: Udah sembilan. Mana aja tuh?
D: Part I kan Jogja, Solo, Semarang. Part II kan Banjarmasin sama Medan, ikut Medannya doang. Terus Part III kan Ponorogo, Malang, Surabaya. Terus, Part IV Makassar sama Balikpapan.
Q: Gokilll. Staff freelance aja lewat nih. Hahaha.
D: Hahahaha.
Q: Terus... Apa yang paling Mas suka dari Jakarta?
D: Jakarta?
Q: Iya, sebagai sebuah kota.
D: Soalnya memang lebih banyak hiburan aja sih, kayak event-event gitu lah.
Q: Kenapa itu penting? Memang dengan banyaknya event itu, apa yang Mas rasakan?
D: Yaaa refreshing aja. Ada kepuasan batin gitu sih.
Q: Hookay. Terus, apa yang paling Mas suka dari pertunjukan teater? Apanya? MCnya kek, memberinya, performnya, hi-touch-nya mungkin.
D: Hahahaha. Yaaa ngeliat secara langsung aja.
Q: Hahahaha. Okay okay. Terus apa yang paling Mas suka dari event handshake?
D: Ngobrol.
Q: Hooo. Oke. Suka nonton konser JKT48 ga?
D: Ga begitu sih kalo konser.

Q: Kayak Team J Solo Concert itu barengan sama handshake kan, terus kemarin juga konser barengan sama handshake. Nonton ga?

D: Kalo yang Team J engga. Kalo yang kemaren nonton. Kan emang kayak konser khusus gitu kan.

Q: Apa yang Mas suka dari konser? Atau misalkan kayak kemarin deh, ekspektasinya Mas tentang konser tuh apa?

D: Kalo konser kemarin emang karena graduation-nya si Vienny aja kan.

Q: Terus kenapa kok jarang? Kenapa ga suka konser?

D: Lagunya terlalu itu, mmm, kayak general banget. Jadi lagu-lagu yang sebenarnya bisa didengarin aja di Spotify gitu. Kalo lagu-lagu teater kan ga ada yang di Spotify kan. Terus ya kalo teater kan kayak per show gitu beda-beda kan, pokoknya kesannya bakal beda-beda lah. Biasanya kan kursinya juga random juga kan, tergantung keberuntungan.

Q: Tempat duduknya berarti berpengaruh ya Mas terhadap experience itu?

D: Berpengaruh.

Q: Ketika ke teater, pertama kali, ada ngga sih kesan baru yang muncul ngga? Tentang JKT48 maupun Jakarta? Awal-awal datang. Kayak ngerasa 'Oh ternyata mereka tuh kayak gini.' Dari teater ini mungkin Mas bisa kayak menikmati pertumbuhannya, 'Oh ternyata JKT48 tuh ngga kayak yang di tv-tv.' Ada ngga, sempat ada ngga pikiran kayak gitu? Waktu sebelum ke Jakarta sama udah nonton teaternya.

D: Yang pas pertama, mmm, sebelum nonton tuh, itu malah dulu sih pertama anehnya pas jiko (jikoshoukai; kalimat perkenalan).

Q: Kenapa tuh?

D: Ngga tau, kayak asing banget gitu. Kalau yang perform keroyokan sih udah biasa, kayak Korea kan gitu juga kan, rame-ramean juga.

Q: Oooh berarti Mas ini, ngikutin Korea juga?

D: Pernah, tapi ga begitu.

Q: Hooo, okay. udah sih kayaknya. Terima kasih banyak Mas Furqan, maaf kalo merepotkan dan mengganggu. Semoga sukses selalu!

D: Sama-sama Mbak, senang bisa membantu. Sukses juga untuk Mbak.

e) Informan 5

Faiz, 24, Jawa Tengah

11 Desember 2019 (16.15 WIB)

Q: Peneliti

E: Informan 5

Q: Mulai yaaa Mas. Pertama, sejak kapan memutuskan untuk idoling JKT48?

E: Mmm, 2012 kayaknya.

Q: Udah tau duluan dari AKB48nya atau gimana, Mas?

E: AKB48nya udah tau, tapi cuman sekedar tau.

Q: Awal tahunya dulu gimana yang JKT48?

E: Jadi aku punya temen di Twitter kan banyak, iya, jujur banyak nih. Oada demen Cherrybelle kan, iya, hahahaha. Terus pas JKT48 keluar, mereka pada ke JKT48 juga. Yaudah ikut-ikutan, nah akhirnya tertarik sama satu member. Akhirnya 'Wah ada yang menarik juga nih di sini.'

Q: Siapa tuh satu membernya kalo boleh tahu?

E: Pas awal?

Q: Heeh.

E: Veranda.

Q: Hooo. Terus akhirnya ngepo-ngepoin Veranda?

E: Iyaaa ngepo-ngepoin Veranda.

Q: Kenapa tertariknya sama Veranda?

E: Kenapa yaaa, mmm, mungkin kayak lebih ke tipikal cewe yang disukai gitu sih. Kayak pendiem dan mempunyai hobi yang sama. Dia kan suka baca buku. Terus kalo musik selera yaaa. Dia kayak pemalu-pemalu gitu gitu, lucu. Hahahaha. Gue geli sendiri nih ngomongnya. Hahahaha.

Q: Terus pertama kali ke Jakarta untuk idoling tahun berapa tuh?

E: 2013.

Q: Itu teater?

E: Iyaaa teater.

Q: Terus, udah berapa kali ke teater? MyPage boleh sih. Hahahaha.

E: Mmm, kalo MyPage 117. Hehehe. Kalo dilihat secara MyPage ya, 117. Yang ga terhitung, ga tau. Hehehe.

Q: Hooo oke oke. Kalo tahun ini aja, udah berapa kali ke teater, setahun lah rata-rata, average gitu.

E: 2019? Mmm, ga ngitung sih.

Q: Misalnya sebulan sekali gitu? Maksudnya sekali berangkat ke Jakartanya

E: Ke Jakartanya? Paling 3-4 kali tahun ini. Eh, 5-6 kali lah. Hahaha. 5-6 lah paling.

Q: Lhooo kok nambah? Hahahaha. Terus, ada ga sih pemaknaan tertentu bagi Mas tentang Jakarta, sebelum jadi penggemar JKT48? Tolong sebutin dalam 3 kata.

E: Macet, ibukota, hedonism.

Q: Terus kalo semenjak jadi penggemar JKT48, ada perubahan ga Mas sama tiga kata itu? Klo ada, berubahnya jadi 3 kata apa?

E: Ada. Dia, dia, dia

Q: Dia nih maksudnya, oshi?

E: Iya oshi, Shani. Hehehe.

Q: Boleh boleh boleh. Terus, apa kegiatan JKT48 bersama fans yang paling Mas suka? Kenapa?

E: Mmm, event apa aja?

Q: Iya, maksudnya di antara semuanya?

E: Handshake Festival paling.

Q: Alasannya?

E: Lebih intim ya, soalnya. Kita lebih, mmm, ketemu membernya berdua gitu doang. Antara kita dengan si member tuh lebih intim, kita bisa ngobrol apa aja. Itu yang kita mau, yang kita obrolin. Dan memang kayak ga ada orang lain yang ganggu. Paling time keeper sih doang yang ganggu.

Q: Hahahaha. Terus apa yang Mas suka dari Jakarta?

E: Mmm, suasana malamnya. Sama trotoarnya. Trotoar mereka udah kayak memang buat pejalan kaki tuh memang udah enak gitu. Dan transportasi umumnya udah lumayan, transportasi umum yang memang gampang banget buat diakses buat orang-orang Jakarta sendiri gitu. Terus suasana malamnya kayak non sleep gitu, kayak 24 jam non stop aktivitasnya. Jadi mungkin buat sebagian orang, bisa dibbilang aman, tapi sebagian orang lain engga. Kadang dengan ada aktivitas 24 jam juga ada yang melakukan tindakan kriminal. Tapi mungkin sebagian orang lagi ada yang mikir, karena rame terus, jadi tanggapannya aman. Mungkin gitu.

Q: Hooo, I see. Terus, apa yang Mas suka dari pertunjukan teater JKT48?

E: Mmm, sebenarnya kalo buat nonton perform mereka ya, kayak lagunya kan itu-itu aja kan setlist-nya, aku bosan. Lebih pengen ketemu buat Oshi, si dianya doang. Cuman kan untuk intensitas ketemunya kan maksudnya paling cuman pas hi touch, yang dikejar sebenarnya lebih ke situ sih. Cuman buat nonton dia perform dengar lagu lagi gitu kayak lagunya ini-ini doang, bosan. Cuman pengen liat dia perform doang sih. Lebih ke sana.

Q: Mas suka nonton konser mereka ga sih?

E: Kalo konser, terakhir nonton konser mereka kapan yaaa? Request Hour paling, Veranda. Eh, iya last concert Veranda.

Q: Pas Sousenkyo dong?

E: Iya, pas Sousenkyo yang Shani. Iya. Soalnya aku ga terlalu suka konser mereka.

Q: Kenapa tuh?

E: Kayak, yaudah itu-itu doang. Soalnya kayak ya kalo aku buat ke JKT48nya sendiri tuh memang ga terlalu ke lagunya. Memang ada suka ke beberapa lagu, tapi ga terlalu ke lagunya. Lebih ke membernya. Kan beda-beda kan tiap orang.

Q: Hooo okay okay. Nih menarik nih. Mmm, ketika misalkan dulu, pas pertama ke Jakarta, Mas kayak punya kesan tersendiri gitu ga terhadap Jakarta dan JKT48? Ngerasa takut gitu ga ke Jakarta?

E: Mmm, kalo pertama kali dari luar ya... Kan aku asli Bogor, kalo dari Bogor ke Jakarta ya sering, dekat. Cuman kalo pertama kali dari luar pas bukan dari Bogor, itu di Madiun. Itu pertama kalinya, emang pengen banget buat nonton teater kan. Itu pas baru pertama kali pindah ke Sudirman, baru pindah ke FX. Terus kayak, mmm, untuk berangkat sendiri ga

berani, masih SMA. Yaudah akhirnya ngajak teman, bertiga tuh ke FX. Jadi kalo untuk takut, kalo untuk sendiri takut, tapi kalo ramean berani.

Q: Okeee, udah sih Mas. Paling segini dulu aja. Makasih atas waktu dan bantuannya Mas.

E: Saaaap.



f) Informan 6

Maudiil, 24, Jawa Timur

22 Desember 2019 (15.00 WIB)

Q: Peneliti

F: Informan 6

Q: Mulai yaaa, Mas.

F: Yooow.

Q: Kapan pertama kali memutuskan untuk menjadi penggemar?

F: Pertama kali, mmm, kapan yo, mungkin awal Generasi 2 JKT48 terbentuk mungkin.

Q: 2012?

F: Nah, 2012nya. Soalnya taune Oshi (member favorit) pertamaku itu Yuvi itu di lagu Heavy eh Heavy Rotation, bukan, Yuuhi wo Miteiruka (Apakah Kau Melihat Mentari Senja).

Q: Oooh. Awal-awal taunya gimana, Mas? Opo pas nonton MV Yuuhi apa sebelumnya udah tau?

F: Nonton MVnya sih. MV-nya, Music Video ya berarti ya?

Q: Hooh.

F: Ya, Music Video-nya Yuuhi wo Miteiruka (Apakah Kau Melihat Mentari Senja) di Dahsyat, acara TV lah pokoke.

Q: Oooh I see I see. Hal apa yang membuat Mas memutuskan untuk menjadi penggemar?

F: Sebelumnya udah tau sih kalau JKT48 tuh orange banyak. Ya ya gimana yo, udah suka sih soale kan awale kan AKB48, dari adiknya AKB48 toh?

Q: Hooh hooh hooh hooh. Oh berarti ngertine dari AKB48?

F: Iya taune dari AKB48 dulu.

Q: Oke oke oke. Untuk saat ini, eh ngga ding, perjalanane siapa member yang pernah didukung? Dari awal sampai sekarang.

F: Sampai sekarang... Sampai grad berarti?

Q: Iya iya iya, maksudku dari awal siapa? Misalkan Yuvi, terus siapa lagi, siapa lagi, siapa lagi... Oshi-ne?

F: Oooh harus lengkap? Berarti gini. Pertama, awalnya taunya Rena Nozawa di Generasi 1. Habis itu kan udah ngga ngikutin gara-gara... Gara-gara opo...

Q: Dee pindah?

F: Bukan pindah. Gara-gara aku ngurusi sekolah sih.

Q: Oooh siap siap siap.

F: Unas, ujian praktek, hooh. Terus itu, lha itu, akhirnya ketemunya MV-nya Yuuhi kan di JKT48 kan itu.

Q: Awale itu?

F: Rena Nozawa Generasi 1, Cindy Yuvia Generasi 2, habis itu Generasi 3 itu Triarona Kusuma. Heem. Terus... Generasi 4 ngga ada. Generasi 5nya Nurhayati... Sampai sekarang.

Q: Okeee siap siap. Belum ada lagi ya?

F: Belum ada.

Q: Weseseses. Hahahaha.

F: Belum ada, mungkin.

Q: Hahahaha. Terus, alasan untuk mendukung, apa aja, Mas? Maksudnya alasan untuk mendukung member-member tertentu?

F: Apa ya... Alasane yo...

Q: Yang terakhir deh. Kenapa Nurhayati?

F: Alasane... Apa yo... Ya gimana yo... Kalau ndukung JKT48 sih ada alasannya.

Q: Hmm. Tapi nek ng-Oshi-in, ngga ada?

F: Ya ada. Soalnya orangnya tuh... Gimana yo... Susah njelasinnya.

Q: Untuk person si Nurhayati ini susah njelasinnya?

F: Hooh.

Q: Hooo oke oke.

F: Orangnya asik soale.

Q: Oooh oke. Terus, kapan pertama kali ke Jakarta untuk kepentingan idoling?

F: Mmm, di tahun, berapa yo... Mungkin 2014 mungkin. Itu nonton setlist apa ya... Setauku itu TwT (Te wo Tsunaginagara). Iya iya 2014 paling.

Q: Oooh. Terus, apa Mas pertama kali ke Jakarta untuk kepentingan idoling?

F: Tentu saja.

Q: Tentu saja. Hmm. Siap.

F: Ke Jakarta, ngapain ke sana, jauhhh!

Q: Hahahaha.

F: Kalau ngga nurutin idoling mah ga mau aku.

Q: Terus, mmm, dalam skala 1 sampai 10, seberapa sering Mas berkunjung ke Jakarta tiap tahun? Kayak misalkan dari rangkuman selama ini, dari 1 sampai 10.

F: Per tahun?

Q: Engga, kayak skala aja. Dari 1 sampai 10, skala Mas ke Jakarta untuk idoling dibanding untuk kepentingan lain tuh berapa?

F: Ke Jakarta...

Q: Untuk kepentingan idoling, dibanding untuk kepentingan lain?

F: Sepuluh! Semuanya kepentingan JKT48 soalnya.

Q: Hahahaha.

F: Serius sepuluh!

Q: Hahahaha. Hadooh.

F: Buat apa ke Jakarta, kalau ngga buat JKT48? Ya kan?

Q: Wokayyy siapp! Nah iki, dalam 1 tahun, berapa kali Mas ke Jakarta atau ke Teater? Atau tahun ini deh?

F: Tahun ini... Eh kalau per tahun sih, rata-rata, cuman sekali doang per tahun.

Q: Serius?

F: Serius. Selama ng-idol, per tahunnya satu kali aku kalau tak hitung-hitung satu kali per tahun ke Jakarta tuh.

Q: Oooh.

F: Soalnya kan mereka pun akan ke timur lagi, ke Surabaya pastine per tahun itu.

Z: Jadi nunggu di Surabaya aja?

F: Iya nunggu di Surabaya aja. Setahun sekali lah pokoke.

Z: Sebutkan tiga hal yang dapat menggambarkan atau mendefinisikan Jakarta? Sebelum Mas jadi penggemar JKT48. Takut ngga sih Mas awale kalau ke Jakarta? Kan jauh banget, terus tiba-tiba ke sana.

F: Nek takut sih engga. Nek takut sih yo engga, soale, yaopo yo.

Q: Opo piye. Jakarta iki gede banget, menakutkan, atau orang-orang kurang piye...

F: Tiga kata ya?

Q: Hooh. Sebelum jadi penggemar JKT48

F: Iya. Mmm. Pertama, supporter bolanya. Maringono, ibu kota. Tiganya, opo yo, mungkin banjir ya.

Q: Hahahaha.

F: Hooh. Sampai sekarang banjir.

Q: Siap. Terus... Setelah udah jadi penggemar, ada ndak perubahan dari tiga hal itu? Koyok makna Jakarta itu jadi berbeda untuk penggemar JKT48, terutama Mas?

F: Pertama... Kangen. Kedua, 'Barat' sih kalau aku. 'Menuju Barat' soale.

Q: Hooo siap siap siap.

F: Terus... Senayan doang.

Q: Hmmm oke oke oke. Terus... Kegiatan JKT48 yang mana yang paling Mas suka?

F: Selama ini... Mungkin ya handshake luar kota sih.

Q: Kenapa tuh?

F: Handshake luar kota ini, soalnya, yang dari Jakarta pun ke sini, yang dari luar kota pun merapat. Gitu lho. Jadi seumpama nih, handshake di Surabaya, warga Jakarta... warga Jakarta yang suka JKT48 pun ke Surabaya, yang warga kota lain ke Surabaya juga. Jadi gua senang, soalnya teman-teman itu pada ngumpul. Kayak kemarin ini, handshake ini, ruame banget kan akhirnya.

Q: Hahahaha. Terus... Apa sing Mas suka dari Jakarta?

F: Apa ya... Dua sih.

Q: Apa tuh?

F: Apa ya... Bentar... Masjid Istiqlal, satu. Warung makan yang itu, Mitra Rasa di daerah Kwitang itu. GBK, MRT dah. Empat itu dah. Eh lima, sama teaternya JKT48.

Q: Terus... Apa yang paling Mas suka dari pertunjukan teater? Dari aspek apanya yang paling Mas suka dari pertunjukan teater?

F: Pertunjukan teater paling suka... Selain lagunya... Mungkin bisa kumpul teman-teman yang di sana deh. Itu yang paling utama sih. Selain ketemu Oshi (member favorit), mungkin itu deh.

Q: Okayyy. Terus... Apa yang Mas suka dari kegiatan handshake?

F: Kumpul sama teman-teman. Utamanya sih. Selain ketemu Oshi (member favorit). Keduanya itu.

Q: Muantappp Jeketiii! Terus... Apa yang Mas suka dari pertunjukan atau konser mereka?

F: Apa yo...

Q: Pas konser. Ada ngga yang Mas suka dari konser? Nek teater kan mungkin lagu-lagunya? Performnya?

F: Oooh pas mereka perform?

Q: Hooh. Tapi pas di konser.

F: Kalau di konser mah...

Q: Mas pernah nonton konser ngga?

F: YA PERNAH.

Q: ...ya maaf kan nanya ya. Nah itu! Selama ini yang Mas suka dari konser tuh apanya?

F: Lagu pasti. Kadang-kadang ada yang baru, kadang-kadang ada yang nostalgic kan. Mungkin kan ada lagu-lagu lama kan di-perform-kan kembali dengan member-member

yang baru. Kan gitu. Kadang-kadang lagunya, kadang bisa biasanya kan gini, ketambahan ada yang generasi yang baru buat ngisi perform. Dan mereka pun ada yang salah-salah sedikit. Kan itu... Buatku tuh tak nikmatin tuh enak gitu lho. 'Oh ada progres-nya'. Jadinya 'Wooh mereka dulu kayak gini pun masih salah, perform lagu ini salah'. Gitu kan. Gitu.
Q: Oooh oke oke oke. Kayake cukup segini dulu Mas. Makasih udah berkenan bantu.
F: Sama-sama. Senang juga bisa bantu.



g) Informan 7

Reno, 28, Jawa Timur

22 Desember 2019 (17.00 WIB) & 6 Januari 2020 (21.20)

Q: Peneliti

G: Informan 7

Q: "Mulai yooo, Mas?"

G: "Monggo."

Q: "Kapan pertama kali memutuskan untuk menjadi penggemar?"

G: "Jadi penggemar... Pertama kali awal 2013 lah."

Q: "Gimana cara tahu merekanya?"

G: "Cara pertama tahu, kalo ga salah pertama kali ngulik tuh di Youtube sih. Bener-bener dari awal-awal tuh blank, ga ngerti apa-apa. Cuman memang sempet-sempet ngerti yang AKB48-nya. Tapi ga sempet ngulik banyak. Cuman beberapa, terus dengerin... Kok masuk ke telinga. Maksudnya, musiknya masih bisa diterima kan."

Q: "Di awal-awal dengerin musik apa?"

G: "Kalo dari awal terus terang, mmm, kontras sih. Sebenarnya kontras banget. Soalnya akunya dulu gede di lingkup skena musiknya Malang yang keras, underground, dan lain-lain. Tapi bukan berarti dengan pikiran yang seperti itu, kalo aku sendiri sih, aku memang orangnya ga menutup secara, mmm, yang kayak apa ya, kayak orang bilang udahlah ga mau nerima musik lain. Enggak, terus terang emang semua musik aku dengerin, terus kebetulan sekitar 2008-2009 denger J-Pop dan lain-lain, akhirnya ketemu sama AKB48 dan lain-lain itu. Sampe akhirnya awal 2013-akhir 2012 sempet tau itu JKT48. Udah sih gitu aja."

Q: "Lagu pertama dari JKT48 yang Mas denger, apa?"

G: "River. Serius River."

Q: "...dan itu lagunya terus masuk di telinga?"

G: "Iya, River. River yang pertama."

Q: "Terus apa yang kemudian membuat Mas kepo-kepo terus, sampe memutuskan untuk ngikutin sampe sejauh ini?"

G: "Awalnya dari musik. Kalo dari musik, dari segi musikalitasnya, aku masih bisa terima. Masih bisa menerima dari materi musiknya dan lain-lain. Terus lanjut, ke berikutnya akhirnya mulai ngulik-ngulik, sebenarnya grup ini apa sih konsepnya. Dan ternyata konsepnya emang terus terang beda sama grup lain. Kalo masuk ke Indonesia kan konsep yang kayak gini kan baru banget kan, fresh, akhirnya penasaran, dan yaudah langsung aja. Maksudnya setelah itu udah kenal oh gini gini gini, konsepnya yang seperti ini, yang dijual itu sebenarnya yang kayak gini, yaudah akhirnya mutusin masuk."

Q: "Siapa member yang didukung sampe sekarang?"

G: "Sampe sekarang?"

Q: "Hooh."

G: "Sampe sekarang... Terus terang kalo sampe sekarang yaudah cuman Feni doang."

Q: "Kalo dari awal?"

G: "Kalo dari awal, yang pernah dilihat, yang pernah pertama kali ngelihat tuh malah Stella sih sebenarnya. Habis Stella terus mutusin kalo udahlah support Veranda aja. Sampe

Veranda mau kelar, ngobrol-ngobrol-ngobrol sama Veranda, akhirnya nemu orang yang pas dan salah satunya ya Feni yang udah nempel banget.”

Q: “Feni tuh berarti hasil rekomendasi Veranda?”

G: “Oh engga, engga. Terus terang engga. Sebetulnya kalo mau diceritain panjang sih. Ya gimana ya, kadang kayak grup yang punya konsep, atau kalau dibilang sub-konsep lah, bukan konsep utamanya, punya konsep secara support system yang kayak gini, pasti semua orang punya background cerita yang istilahnya lo bisa kenal orang dan memutuskan untuk loyal dan support – ngedukung dia dengan cerita yang sebelumnya lo ga tau dia nih kayak gimana, kayak gimana, kayak gimana. Akhirnya udah fix mantepin diri buat dukung seseorang kan ngga mudah sebenarnya. Bukan hal yang gampang. Pasti ada satu momen yang bikin lo “Yaudahlah gue support dia sampe habis atau kayak gimana, dan kalo mau diceritain sebenarnya panjang sih.”

Q: “Hmmm. Berarti pernah ada suatu cerita atau latar belakang yang membekas dalam hobi ini? Ada sesuatu yang Mas dapat dari hobi ini?”

G: “Ya ini cuman hobi, paling dapetnya juga cuman seneng. Cuman kalo ada impact-nya, iya ada. Kalo impact yang bener-bener kerasa ya kadang ada background orang yang emang pernah ada di titik yang sempet drop banget sampe akhirnya bisa naik lagi, baik lagi. Atau kayak gimana, tuh kan pasti ada ceritanya. Kalo aku sih ngerasain, emang sempet sih, sempet kayak gitu. Jadi sempet pernah ada drop, down, terus yang ga ngerti harus gimana, dan ada sesuatu yang bikin termotivasi buat bikin balik lagi, balik lagi. Kayak misalnya orang mikir udah stuck, udah kayak ga tau harus gimana, tiba-tiba ada ‘Yoklah jalan lagi, bisa-bisa.’ Dan itu salah satunya ya kalo aku bisa bilang kenapa bisa nge-support Feni kayak gitu ya karena Feni pernah bikin yang kayak gitu. Soalnya awalnya aku nyemplung di fandom ini kan ga punya ekspektasi lebih, cuman sekadar hobi. Tapi akhirnya kenapa aku tau kenapa aku berat banget sama Feni, ya karena emotional attachment ini. Yang terbentuk karena faktor yang belum tentu disengaja atau ga. Aku udah di tahap bodo amat itu emang SOP (Standar Operasional Prosedur) buat semangat dan lain-lain, cuman aku bener-bener ngerasain kalo support system itu ada. Tulus atau engganya, ga peduli. Toh buktinya aku jadi orang yang ngebuktiin sendiri impact-nya. Gusti Allah mungkin caranya lucu-lucu kalo nampol sekalian ngingetin kita. Yang ga bakalan kita sangka jalan alurnya. Feni pernah nyelamatin aku dari titik paling rendah di hidup ini. Bayangin, aku diceramahin bocah umur segitu, bocah umur 15 tahun. Yang tiap harinya aku tau dia juga banyak masalah karena dikatain habis-habisan dan jadi lelucon di fandom ini dari dulu. Ternyata dia sedewasa itu, yang belum tentu orang lain pun di sekitarku ini bisa ngasih tau, nasihatin aku. Makanya aku makasih dan bersyukur banget buat itu. Feni tetep ada di saat aku butuh banget orang yang mau setidaknya denger ceritaku aja, ga perlu sampe solusi. Cuman dia emang bener-bener tulus, keliatan dari matanya pas ngomong dan motivasi aku. Mbuh aku sing GR atau gimana ya. WAKAKAKAKAK. Yang bahkan orang-orang di sekitarku kayak orang tua dan pacarku sendiri udah ga mempan ngasih tau aku. Udah, kayaknya segitu garis besarnya. Lumayan jadi insight baru kalo sebenarnya banyak orang yang tertolong banget dengan konsep grup kayak gini ini. Aku nyaris mati, terselamatkan sama anak umur 15 tahun pas itu.”

Q: “Hadooh aku pengen nangis ngerti gaaa!”

G: “Hadeeeh. Feni aja ga nangis.”

Q: “Aku bingung harus menjawab apa. Ya udah lanjut aja. Terus pertama kali ke Jakarta itu untuk kepentingan idoling atau ndak?”

G: “Engga. Terus terang aku 2011 aku kerja di Jakarta malah. 2011 aku masih di Jakarta, jadi kira-kira 2013 pertama kali ngulik JKT48 tuh malah posisi aku udah di Jakarta sebenarnya. Akhirnya 2014, awal 2015 aku balik Malang karena dapat mutasi balik ke domisili... Yaudah, mulai dari itu ngerasa yang namanya far tuh kayak gimana. Hahaha.”

Q: “Hooo, okay okay okay. Dalam skala 1-10 seberapa sering ke Jakarta untuk kepentingan JKT48, dibanding kepentingan lain?”

G: “Hahaha. 1 sampai 10... 1 sampai 10... Kalo ke Jakarta akhir-akhir ini emang terus terang hampir pasti sih tujuannya emang idoling JKT48 sih. Kalo ada pun kerja juga pasti ya kerja, cuman kadang kalo udah kelar urusannya emang harus extend. Hahahaha.”

Q: “Hahaha. Okay. Kapan pertama kali ke Jakarta untuk kepentingan idoling?”

G: “Tahun 2015. Tahun 2015 begitu udah balik ke Malang, ada event, ya mau ga mau harus balik ke sana.”

Q: “Hooo okayyy. Udah berapa kali berkunjung ke teater?”

G: “Sebenernya ceritanya lucu sih. Kalo dari awal 2013 mulai masuk ke idoling nih, sebenarnya aku balik ke Malang itu udah kekumpul hampir 85 kehadiran sebenarnya. Tapiiii, pas balik, ya tau sendiri lah ketahuan sama cewek. Ketahuan sama cewek, udah my page-nya ditutup sampe sekarang. Mau ga mau 2015 tuh aku ngulang dari awal. Habis ditutup, diganti password dan lain-lain dan ga bisa di-revive, akunya ga bisa di-revive, yaudah bikin akun baru. Akhirnya sampe sekarang ya sekitar hampir 70an. Itu ngulang dari awal. Bener-bener 0, dari far.”

Q: “Hahahaha. Terus... Dalam satu tahun ini berapa kali ke teater?”

G: “Satu tahun... 2019 ya? Januari kemarin, Februari, Maret skip, April mau puasa, Mei tuh ke sana lagi, habis lebaran Juli ke sana lagi, Agustus skip, September iya September, Oktober... Oktober engga deh, November... Baru November, kemarin baru balik.”

Q: “Kan Mas dah tinggal di Jakarta, terus habis itu pindah ke Malang. Nah, ada ndak tiga hal yang kemudian bisa mendefinisikan atau menggambarkan Jakarta di benak Mas? Sebelum jadi fans JKT48?”

G: “Jakarta sih sebenarnya ya sama aja sih, semua kota kan pasti ada plus minusnya. Kalo Jakarta emang dari dulu overcrowd sih, orangnya terlalu banyak, karakter orangnya juga macem-macem, terus di sini emang rata-rata orang kalo di Jakarta pikirannya cuman kerja kerja-kerja-kerja dan kerja sih. Makanya sampe di jalan pun kadang ngeliat orang yang macet lah, buru-buru lah, klakson-klakson lah, itu pasti sih. Jadi kalo tiga hal yang digambarin dari Jakarta tuh ya keras, yang kedua ya disiplin sih. Kalo mau hidup di Jakarta emang harus disiplin. Mau disiplin waktu, disiplin uang, disiplin pengeluaran, dan lain-lain. Itu emang harus. Yang ketiga ya kayak gitulah Jakarta, macet juga iya. Pasti. Paling itu aja sih.”

Q: “Terus setelah udah jadi penggemar, udah kenal JKT48, udah sering ke sana untuk kepentingan idoling, apakah Mas kemudian punya pemaknaan lain atas kota itu?”

G: “Ya karena konteksnya idoling ya, mungkin ya gak jauh-jauh dari idola... Kangen... Sama inspirasi.... Dia (oshi) yang selalu menginspirasi di JKT48.”

Q: “Okayyy. Terus, apa kegiatan JKT48 bersama penggemar yang paling Mas suka?”

G: “Kegiatan? Kalo misalkan kegiatan yang paling disukai yaaa sama aja sih, tapi sebenarnya kalo aku lebih seneng nonton teater sih, daripada kayak handshake dan lain-lain. Engga tau kenapa cuman emang kalo mereka kan emang regulernya teater. Jadi dengan teater tuh kayaknya udah paket komplit sih sebenarnya. Dari performance, dance,

musik juga kita dapet, terus interaksi meskipun kecil di hi-touch doang juga kita dapet. Sebenarnya lebih seneng teater sih daripada handshake. Udah.”

Q: “Wow aku belajar banyak sekaliii~ Siap! Apa yang paling Mas suka dari Jakarta?”

G: “Hahahaha. Apa ya... Suka dari Jakarta... Sama aja sih semua orang. Misalnya emang Jakarta tuh kan kebetulan emang tempatnya JKT48. Kalau misalnya emang alasannya idoling.”

Q: “Kalau misalnya as a whole, Jakarta as a city? As a capital City?”

G: “Biasa aja sih Jakarta. Aku sering keluar kota juga sama aja sebenarnya. Cuma ya itu tadi, kalo Jakarta emang kotanya gede, namanya juga ibu kota. Kotanya gede, habis itu di sana sembarang, apa aja yang kita cari ada. Gitu aja.”

Q: “Aha aha. Okayyy. Terus... Apa yang paling Mas suka dari kegiatan handshake?”

G: “Kalo HS, yang paling disukai ya sebenarnya yang dicari kan kita interaksinya sih. Ya itu aja. Kalo handshake mau nyari apalagi kalo ga cari interaksi? Intinya itu aja sih.”

Q: “Apa yang paling Mas suka dari konser?”

G: “Ga ada, sama aja. Konser juga gitu-gitu doang. Kan hampir semua lagunya kan sering kebanyakan emang dibawain lagi. Cuman kalo plusnya konser kadang itu sih nilai plusnya lagunya lebih banyak. Pasti lagunya lebih banyak. Terus ada gimmick-gimmick konser yang kadang kita ga bisa ngira. Itu aja. Dan satu lagi, biasanya ada pengumuman atau announcement yang kadang kita ga ngira. Ga ada expect apa-apa kalo konser.”

Q: “Okaaaay, Mas Reno! Terima kasih banyak sudah membantu. Maaf kalo merepotkan dan mengganggu~ Selamat nonton konser! Hahaha.”

G: “Sama-sama. Keberadaan semuanya adalah dukungan. Hahaha.”

h) Informan 8

Tadhik, 26, Jawa Timur

22 Desember 2019 (18.00 WIB) & 6 Januari 2020 (22.20)

Q: Peneliti

H: Informan 8

Q: “Halo halooo Mas Tadhik. Sepurane ganggu ya Mas. Langsung mulai wawancara ya?”

H: “Santai wae. Oke boleh boleh.”

Q: “Kapan pertama kali memutuskan untuk jadi penggemar?”

H: “Mmm, tahun 2012.”

Q: “Tahunya dari mana waktu itu?”

H: “Tahunya dari iklan Pocari Sweat dan ada yang namanya Sonya Pandarmawan. Sebelum itu aku pernah nonton acara FTVnya. Terus suka karena ada Sonya.”

Q: “Selain tahu Sonya ada ga faktor lain yang membuat sampeyan memutuskan untuk jadi penggemar mereka?”

H: “Nabilah. Pertama karena tahu orangnya, terus yang ditahu ada AKB48. Tapi ga terlalu suka sama AKB48nya sebenarnya. Ngikutin AKB48nya karena JKT48nya udah mulai terkenal, udah rame di sini. Oh ternyata di Jepang itu ada. Jadi ya faktor pertama ya karena memberinya.”

Q: “Awal banget member JKT48 yang didukung? Terus perjalannya sampe sekarang gimana?”

H: “Ya itu tadi Sonya. Sampe sekarang bergonta-ganti karena semua udah grad. Jadi kayak Sonya grad, terus ganti kayak Sofia, Anin masih, ganti Cindy Hapsari, terus sekarang ke Ariel.”

Q: “Ada alasan tertentu ga kenapa mau ngoshiin atau mendukung masing-masing itu?”

H: “Ga ada sih sebenarnya. Klik aja gitu. Yang lucu itu sebenarnya ambil contoh kayak Anin. Suka Anin itu ga sengaja. Jadi dulu itu Sofia udah grad, Sofia itu gen 3. Terus aku ga mau nyari oshi yang sama gen-nya sama Sofia. Jadi aku harus cari yang gen 4. Aku beli ada HS di Surabaya, itu aku beli HS semua member gen 4. Tak beli semuanya, tak cobain satu-satu, ga ada yang dapet feeling-nya. Ternyata ada fanbase Anin ngasih satu tiket ke Anin, “Mau ga sama Anin?” kata mereka. “Mau deh beli coba satu” pikirku. HS sama Anin eh klik sama Anin. Yang malah yang ga beli malah yang ga dapet feel-nya.”

Q: “Terus apa pertama kali sampeyan ke Jakarta buat idoling JKT48?”

H: “Oooh enggaa sih. Sebelumnya udah sering ke Jakarta.”

Q: “Selama ini dari skala 1-10 seberapa sering sampeyan ke Jakarta untuk kepentingan idoling JKT48 dibanding kepentingan lain?”

H: “Nah, sebenarnya kalo kepentingan rencana JKT48, mungkin faktor karena kenal mereka (teman-teman idoling JKT48) ini ya, dulu itu waktu aku sendirian karena mungkin waktu masih kuliah ya ke sana mungkin setahun sekali, handshake event, atau seitansai (perayaan ulang tahun). Begitu kenal mereka ini, kenal mas Reno, kenal Aldi, Kenal Ditto, hampir kayak 2 tahun belakangan itu malah hampir tiga bulan sekali. Ada konser berangkat, ada handshake berangkat, ada apa-apa berangkat.”

Q: “Kapan pertama kali ke Jakarta untuk kepentingan idoling?”

H: “2015 deh kayaknya. Itu baru pertama kali.”

Q: “Terus udah berapa kali berkunjung ke teater?”
H: “43 kalau di mypage.”
Q: “Berarti belakangan ini ke Jakarta, setahun 4 kali dong kalo tiga bulan sekali?”
H: “Tiap HS kalo ada waktu dateng. HSnya kan tiga bulan sekali.”
Q: “Sebutkan tiga hal yang bisa menggambarkan Jakarta di benak sampeyan? Sebelum jadi penggemar JKT48.”
H: “Jakarta itu panas, macet, megah.”
Q: “Terus setelah jadi penggemar JKT48, ada perubahan pemaknaan ga atas Jakarta?”
H: “Jakarta setelah ada JKT48 itu, bikin seneng, ngabisin duit, nambah temen. Hahahaha.”
Q: “Hahahaha. Terus apa kegiatan JKT48 bersama penggemar yang paling sampeyan suka?”
H: “Sebenarnya kegiatan mereka itu yang paling seru itu OFC (Official Fan Club) ya. Tapi berhubung aku bukan OFC, hahahaha, jadi kalo mungkin handshake event ya. Handshake event karena kita bisa ngobrol bebas, terus mungkin kegiatan mereka sih ga jauh-jauh dari itu ya, handshake event, terus konser, teater, itu aja sih.”
Q: “Hooo okay. Siap siap. Terus, apa yang Mas paling suka dari Jakarta sebagai kota?”
H: “Sebenarnya Jakarta itu ga ada spesialnya, kalo ga ada mereka (JKT48) ya. Hehehe. Kalo misalnya ada anak-anak yang kuliah di sini, di Surabaya atau di Malang, ‘Ah aku mau lulus cepet ah biar nanti bisa dapet kerja di Jakarta, terus bisa nonton JKT48 tiap hari’.”
Q: “Siapa tuh yang bilang?”
H: “Siapapun itu, anak-anak yang kuliah. Berarti patokan Jakarta bagus itu karena ada JKT48, dan kita bisa ketemu mereka setiap hari. Jadi setiap ada gitu tuh, aku langsung ngerubah mindset mereka, ‘Gimana kalo misalnya gini; lo udah yakin nih, lo mau kerja di Jakarta, begitu lo ke Jakarta, JKT48nya bubar. Terus ga ada JKT48 di Jakarta?’” Secara di Jakarta itu kayak macet, gaya hidupnya mahal, panas, kadang banjir lah. Ya kalo ga ada mereka tuh, biasa aja Jakarta.”
Q: “Hahaha. Siap siap. Terus, apa yang paling Mas suka dari pertunjukan teater?”
H: “Member favorit. Jadi setelah mereka, Oshi atau member favoritnya baru aku bilang suka lagunya. Ya walaupun kalo udah nemu keduanya aku lebih bisa, ‘Oh ternyata emang lagu ini bagus.’ Jadi kadang walaupun misalnya mereka ga ada, kalo misalnya terpaksa gitu, dengerin lagunya juga, kayak setlist Tadaima atau lagu Team J yang baru, Idol no Yoake itu juga yaaa masih enak. Lagunya emang udah klop banget sih.”
Q: “Terus, apa yang paling Mas suka dari kegiatan handshake?”
H: “Ngobrolnya sih ya. Kita bisa ngobrol apa aja sama mereka. Minta pendapat, terus ngasih nasehat, sharing-sharing lah. Banyak hal yang aku lakuin ke depan itu (aku) minta saran (dari) mereka. Kayak misalnya, ‘Eh aku kayaknya ga betah deh di sini, terus aku bukan tipikial orang yang suka kerja kantoran, aku kalo kerja kayak wiraswasta, kayak gini gini gini, cocok ga ya?’ Mereka bisa ngasih pendapat. ‘Terserah Kakak. Di tempat tinggal kakak di Malang itu cocoknya apa?’ kayak gitu. ‘Kalo di sini gini gini gini’ gitu. Begitu kita udah ganti, kayak ganti kerjaan, bisa sharing, ‘Eh aku sekarang kerjanya ini loh. Atau eh aku udah ngga kayak dulu lagi.’ Terus merekanya respon ‘Hah serius?’ Taker-tukeran obrolan lagi, nemu bahan obrolan lain. Terus nyambung obrolan lain, ‘Kamu gimana? Kuliahmu gimana?’ Dari mereka SMA kita bisa ngikutin, terus sekarang dia kuliah di mana, dia mabanya gimana. Sampe akhirnya kadang mikirin skripsi. Kayak ada oshi-ku dulu tuh Sofia, dia kuliah Ekonomi, aku Ekonomi. Aku kasih semuanya. Kamu kalo butuh skripsi, semuanya aku kasih. Jadi kalo dia ga bisa mata kuliah yang ini tuh nge-DM.

Referensinya dari ini nih, coba cek aja. Kayak sekarang ini Ariella ini, yang kakaknya Eve juga gitu, dia kan jurusan Akuntansi cuman kayak ga bisa sama sekali. Jadi setiap UAS, UTS, tuh dia pasti stress sendiri. Kayak, “Aduh aku nilainya jelek nih, gimana yaaa.’ Yang kayak kemaren itu juga gitu, diobrolin. Kalo akuntansi itu belajarnya ini ini ini. Jadi kayak guru tutor Ganesha Operation atau Ruangguru.”

Q: “Guru tutor Ganesha Operation ga tuh? Wakakakak. Siap bang Ruangguru! Terus, Mas ini suka nonton konser?”

H: “Suka. Tipikal orang yang suka nonton konser sih aku.”

Q: “Hooo oke. Hal apa yang paling Mas suka dari konser?”

H: “Pengumumannya sih ya. Kadang tiap konser tuh ada pengumuman, kalo JKT48 kan gitu. Soalnya lucunya itu JKT48 tuh konser beberapa kali kan kemarin yang di Jakarta kan aku nonton tuh, yang terakhir, yang kelopak-kelopak. Terus sekarang konser lagi. Secara umum kan sebenarnya lagunya itu-itu aja. Yang bawain itu-itu aja. Tapi ‘Kok lu ga bosan sih? Kok lu nonton lagi?’ gitu. Mungkin itu sih. Kecuali kayak kemaren konser Team J Solo Concert Team J. Nah itu aku nonton, ‘Kapan lagi sih nonton konser yang isinya Oshi lu terus dari awal sampe akhir?’ Jadi kan kalo konser yang kayak gini kan gentian tuh; tim ini, tim ini, tim ini. Kalo Team J kemarin kan engga. Ya seru aja.”

Q: “Hamdalah, udah Mas. Nuwun banget. Maaf mengganggu dan merepotkan. Sukses terus Bubur 48!”

H: “Santai, wajib saling membantu jika memang bisa. Janlup mampir ke Bubur 48!”

i) Informan 9

Ipung, 28, Jawa Timur

6 Januari 2020 (23.20)

Q: Peneliti

I: Informan 9

Q: "Ready?"

I: "Go!"

Q: "Hahahaha. Kapan pertama kali memutuskan untuk jadi penggemar?"

I: "Yo baru awal-awal JKT48. Pas pertama muncul di TV, tahun 2012. Pokoknya waktu aku ngerjain tugas akhir, 2012. Ga tau awal atau akhir pokoknya."

Q: "Apa yang membuat Mas memutuskan untuk jadi penggemar?"

I: "Awalnya... Tertarik ya. Maksudnya kan berani beda. Kan 2012 itu kan banyaknya musik yang melayu gitu kan. Dia berani muncul dengan genre tersendiri. Ya pasti tertariknya yaaa lucu, lihat dedek-dedek lucu. Kalo dulu sih masih banyak yang seumuran sih."

Q: "Terus siapa member yang Mas dukung?"

I: "Pertama kali tertarik itu sama Kinal. Terus Ve tapi ga terlalu jauh. Kinal juga ga terlalu jauh sih. Tapi keduanya Yupi. Yupi itu yang mulai sering ke teater, ke Jakarta. Ga kayak yang sebelumnya. Maksudnya yang lain paling cuman handshake sekedar handshake. Ke Yupi mulai lima tiket. Sebelumnya ga pernah. Hehehe. Terus Julie ya, yang bener-bener ya bikin makin sering, intensitasnya buat ke Jakarta makin tinggi. Pokoknya ngikuti event-event JKT48 tuh paling banyak. Sampe belain Malang-Banjarbaru buat nyemangatin dia. Yang terakhir Azizi."

Q: "Ada alasan-alasan tertentu ga Mas sampe akhirnya memutuskan untuk mendukung?"

I: "Mmm, pertama apa ya. Milih member yang didukung tuh ga ada patokan khusus sih. Wah kalo diceritain masing-masing lucu. Awal aku tau Julie itu waktu 2018 itu awalnya aku dimutasi kerja. Dari kantor yang lama ke kantor yang sekarang. Itu akhirnya aku mutusin disela-sela itu ada tanggal kosong, nah itu tak pake ke teater. Tiga hari. Jumat, Sabtu, Minggu, total dapat 5 show. Nah di situ Julie muncul terus. Di hari terakhir penasaran kan, akhirnya buka web, ooh namanya ini. Barulah follow Twitter sama Instagram-nya. Itupun karena si Kinal sebelumnya juga udah ngumumin grad. Jadi waktu konser Kimi wa Melody itu kan besoknya handshake, si Kinal kan ngumumin, nah itu. Akhirnya yaudah gitu. Kalo ke Zee lucu aja liatnya. Terus ternyata waktu nyoba handshake sama dia, emang asik, emang kocaklah anaknya. Ga yang terlalu, apa ya, bisa be yourself gitu lho. Dia asal aja ngomong. Ga yang terlalu gimana gitu."

Q: "Terus pertama kali ke Jakarta untuk kepentingan idoling tahun berapa?"

I: "2013, teater aja. Soalnya aku dulu tipe orang yang lebih suka nonton konser daripada teater."

Q: "Nek dari skala 1-10, seberapa sering Mas ke Jakarta untuk kepentingan JKT48 dibanding kepentingan lain?"

Q: "Akupun kalo ke sana kepentingan dinas, pasti tak sempetin mampir. Jadi misalkan kalo kepentingan dinas 3 hari di Jakarta, 1 hari pasti mampir. Tapi kalo memang kepentingan

teateran, aku ga pernah lebih dari tiga hari di Jakarta. Jadi anggep aja misalkan, dalam satu tahun aku 10 kali ke Jakarta, itu buat ke Jakarta balance sih, 5-5.”

Q: “Udah berapa kali berkunjung ke teater?”

I: “Kalo yang tercatat di MyPage cuman 15, kalo total paling 25 30 lah.”

Z: “Sebutkan tiga hal yang mampu mendefinisikan Jakarta.”

I: “Kota besar, pasti jelas. Yang kedua mahal banget. Terakhir mimpi. Tempat orang cari pengen kayak, pengen apa, pengen apa gitu. Dulu aja anak band kalo belum ke Jakarta belum bisa dikatakan nge-band. Seperti itu, dulu ya.”

Q: “Setelah Mas menjadi fans mereka, ada ga perubahan pemaknaan atas Jakarta? Jakarta itu jadi sosok kota kayak gimana gitu?”

I: “Kalo perubahan makna, kayaknya engga. Cuman ada alasan lain, alasan tambahan gitu, bahwa Jakarta itu di samping keras, itu masih ada yang positifnya. Ada senengnya gitu. Liburan gitu. Kebersamaan, karena di sana kan ada temen baru, ada hal baru. Mesra gitu.”

Q: “So sweet. Hahahaha. Apa kegiatan JKT48 bersama penggemar yang paling sampeyan suka?”

I: “Circus. Kalo Circus itu enak lah. Waronya beda. Circus kan udah sama aja kayak handshake event yaaa, cuman skalanya kecil. Terus kayak kemaren aja di Banjar, kan fans far yaaa, nemenin dia di tempat yang far juga, asik gitu, ada kepuasan tersendiri, terus respon dia juga positif.”

Q: “Apa yang paling sampeyan suka dari Jakarta?”

I: “Paling suka dari Jakarta? Friendship, ya pertemanan. Temanku yang di situ banyak juga gitu, hitungannya. Dari yang fans JKT48 maupun yang non fans JKT48.”

Q: “Apa yang sampeyan suka dari pertunjukan teater? Dari segi apanya?”

I: “Ya keseluruhan sih. Soalnya emang nonton teater sama halnya kayak nonton konser kan. Nah ini nih, maksudku dulu tuh kalo aku kan mindset-nya teater itu drama kan, kayak yang teater musikal, itu kan pasti drama musikal. Cuman kan kalo aku pertama kali kepo istilah teater, kita secara umum, teater itu kan kayak tempat pertunjukan. Ya pertunjukannya ya memang musik. Ya pertunjukannya juga musik memang, selingannya paling MC MC gitu aja. MC MCnya pun mereka udah bertema gitu. Paling jikoshoukai (perkenalan member-member) gitu kan, mbahas apa, mbahas apa, gitu kan. Bukan yang punya sketsa kayak JKT48 School atau apa gitu kan. Kayak gitu. Itu aja sih.”

Q: “Apa yang paling sampeyan suka dari kegiatan handshake?”

I: “Bisa marahin member. Hehehe. Aku ke Julie isinya marah-marah doang. Kemarin ke Azizi juga marah. Hehehe.”

Q: “Kenapa momen itu sampeyan gunakan untuk marah?”

I: “Gini nih. Kalo kita cuman marah-marah di Twitter, kita kan ga tau respon dia. Daripada salah paham kan, mending ngomong langsung pas handshake. Kamu tuh gini gini gini. Jadi kan walaupun dia salah nangkap, gimana yaaa baca tulisan sama pas ngomong langsung, itu lebih dapet pas ngomong langsung. Sering loh 350 ribu cuman buat marah-marah. Kadang aku yang diomelin, kadang aku yang ngomelin. Balance kan. Gitu.”

Q: “Apa yang paling sampeyan suka dari kegiatan konser?”

I: “Aku emang penikmat musik, jadi yaaa keseluruhan konser tak nikmatin gitu. Ya kan kita nonton konser dari awal sampe akhir. Ya gitu.”

Q: “Iyo. Hahaha. Yawis, sekian, Mas. Suwun banget udah mau bantu, Mas Ipung. Maaf mengganggu dan merepotkan.”

I: “Yookeyyy, santai-santai. Sama-sama.”

j) Informan 10

Panji, 23, Jawa Timur

8 Januari 2020 (13.15)

Q: Peneliti

J: Informan 10

Q: Halooo, Mas Panji. Mulai ya.

J: Silakan silakan, Mba.

Q: Kapan pertama kali memutuskan untuk menjadi penggemar? Atau ngikutin merekanya?

J: Itu sekitar tahun 2013, di pertengahan 2013, terus kebetulan waktu itu ada acara keluarga di Jakarta kan, itu pengen ke sana juga. Tapi ga sempet nonton konsernya. Yang anniv kedua kalo ga salah. Yaaa sampe sekarang lah.

Q: Terus dulu awal cara taunya gimana, Mas?

J: Itu sebenarnya awal munculnya kan 2011 ya. Itu masih SMA, kebetulan lagi bimbil. Pokoknya dia tuh lagi nongol di acara musik. Nonton sekali doang dan kebetulan udah ada iklan-iklannya kan, Pocari Sweat-nya. Itu iklannya udah ada terus kayak nonton gitu. Itu 2011 belum terlalu tertarik sih, maksudnya yaudah biasa aja. Kan dulu booming banget girlband kayak gitu.

Q: Kan awalnya biasa aja, gimana kemudian mas memutuskan untuk tertarik sama JKT48? Alasan apa yang melatarbelakangi hal tersebut?

J: Sebenarnya kalo alasan itu kan awalnya cuman suka lagunya dulu beneran ga tau nih ada albumnya kan, album pertamanya ga tau. Tapi kayak lagu-lagu di iklan oh ternyata lagunya asik. Pertama sih biasa, tapi setelah didenger selang-seling, kok enak juga lagunya. Pas 2013 itu kebetulan ada temen ya kan mau keluar juga, mau keluar Jayapura gitu, liburan. Kebetulan dia itu cewe kan, dia itu nitip, kayak dia pengen beli singlenya, kan belum masuk tuh di tempat saya. Akhirnya nitip tuh yang single kedua. Yaudah mulai situ ngikutin tuh, ternyata asik juga. Tapi udah mulai nge-follow beberapa membernya di Twitter maksudnya belum sampe gitu banget.

Q: Dulu yang lagu pertama-tama yang bikin suka itu apa, Mas?

J: Kalo Heavy Rotation sih kayaknya biasa aja, cuman iklan Indosat atau apa ya. Yaaa itulah pokoknya, dari iklan juga pokoknya.

Q: Siapa member yang awal-awal di-follow?

J: Pertama nge-follow itu si Nadila. Tapi sebenarnya itu salah juga sih. Sebenarnya kan pengen nyari Nabilah kan, kan dulu masih pake hp Nokia nih. SMA dulu kan pernah rusak tuh, makanya beli pake Nokia. Nyari, salah ketik, yaudah di-follow aja kan. Tapi setelah itu ngikutin pelan-pelan. Tapi tetap ngikutin. Baru akhirnya 2014, baru join sama temen temen yang di sana.

Q: Apa karena salah follow aja akhirnya memutuskan untuk ngedukung Nadila, atau ada member lain?

J: Sebenarnya dulu kan mungkin karena jauh ya, jadi cuman tau front line-nya doang nih. Jadi tau member yang di depan doang. Awalnya sih suka Nabilah doang, cuman yaaa ada beberapa pengalaman tidak mengenakkan sama fansbase-nya mungkin terus pas kebetulan 2014 udah ketemu Nadilavatic, terus ternyata anaknya lebih asik lebih welcome, akhirnya join ke situ.

Q: Ada alasan lain ga, Mas, kenapa Nadila? Selain karena fanbase-nya.

J: Sebenarnya iya sih, secara personal anaknya asik banget sih pas pertama kali nyoba ke Jakarta itu kan yang sendiri itu 2015 akhir ke sana, itu nonton, terus ada handshake juga pokoknya. Itu pertama kali interaksi kan jatohnya. Anaknya bawaannya asik sih, dia udah tau nih kira-kira yang sering mention siapa-siapa, terus diajak kenalan. Oooh ini ini, oh main sama kak ini yaaa ternyata tau. Terus begitu ketemu sama yang lain lagi, maksudnya interaksi-interaksinya itu kayak asik aja gitu. Di Twitter ga terlalu berlebihan, terus sirkel pas ketemu juga banyak.

Q: Berarti ke Jakarta pertama kali untuk kepentingan idoling itu 2015 akhir?

J: Mmm, iyaaa. September kalo ga salah.

Q: Mmm, kalo ke Jakarta nih, Mas, skala perbandingan ke Jakarta untuk kepentingan idoling sama kepentingan lain itu berapa?

J: Kayaknya hampir semua buat idoling sih, Mba. Soalnya kalo ke Jakarta ga ada urusan lain sih. Ga ada yang dikunjungin di sanaaa. Paling temen-temen kuliah, temen SMP yang kuliah di sana.

Q: Udah berapa kali ke teater?

J: Berapa kali yaaa... Kalo hitungan sih dari 2015, pokoknya aku ke sana kalo libur semester sih.

Q: Kalo di My Page?

J: Oooh, kalo di My Page hitungannya 27.

Q: Terus setahun berapa kali mas ke Jakarta untuk kepentingan idoling?

J: Tiga kali sih.

Q: Tiga hal yang mampu menggambarkan Jakarta, waktu Mas belum kenal JKT48.

J: Banjir, macet, polusi.

Q: Mas ngerasa takut ga sih ke Jakarta? Apalagi kan Mas orang jauh, ada nda imej yang Jakarta itu jauh.

J: Oooh adaaa sih. Jakarta keras banget, ntar takutnya ditipu apa gimana. Tapi ya karena itu, begitu ketemu sama temen-temen yang lain kan ngerasa udah aman aja. Awalnya mereka kan suka jemput ya kan. Jemput, jemput, jemput.

Q: Kan Mas ada rasa yang beda kan, awalnya takut, terus ketika ketemu temen-temen tuh ngerasa aman. Berarti ada perubahan pemaknaan ga atas Jakarta? Jakarta tuh jadi kota yang spesial atau apa gitu?

J: Ada sih. Pertama kotanya aman. Dalam artian aman ya semua tempat yang diekspos tuh biasanya kan berita yang diekspos, ternyata ga semua tempatnya aman. Terus pokoknya ramah juga. Terus untuk beberapa tahun terakhir ini menurut saya agak lebih rapi. Soalnya udah ada MRT, udah ada yang lain. Kayak lebih gampang aja sih mau ke mana-mana.

Q: Apa kegiatan mereka, kegiatan mereka bersama fans yang Mas suka? Dari banyaknya model kegiatan atau event?

J: Sebenarnya ke ini sih mungkin ini belum saya coba. Kayak OFC event, itu kan interaksinya bener-bener langsung kan, jadi bisa ngobrol. Maksudnya ada kegiatan lain juga. Ya kalo HS kan kita udah pernah kan.

Q: Tapi selain OFC yang paling Mas suka dan pernah Mas rasain?

J: Selain OFC yaaa, teater sih pasti, Mba. HS juga kali ya. Karena pengen ini aja kan. Kalo teater, kayak dapat semua sih gitu. Kita nonton perform, kita yang dicari sebenarnya kalo teater kan MCnya kan. Interaksi sama ininya sebenarnya.

Q: Jadi paling suka teater?

J: Iyaaa.

Q: Apa yang paling Mas suka dari Jakarta?

J: Maju sih kotanya. Bener-bener kalo bisa dibilang tuh jomplang banget antara Jakarta. Bahkan kalo sama Surabaya aja, masih bisa dibilang lebih maju Jakarta. Meskipun macet ya, tapi transportasinya, wah keren banget itu Jakarta.

Q: Apa yang paling Mas suka dari pertunjukan teater?

J: Lagu-lagunya sebenarnya sih mba. Kayak seneng aja gitu ngeliat, apalagi yang kayak ada yang nge-chant, ada yang kayak gitu kan. Jadi kalo kita nonton teater tuh, kita mau teriak-teriak, ada tempatnya gitu lhoh. Bayar 120 udah ngerasa nglepas stress lah.

Q: Apa yang paling Mas suka dari kegiatan handshake?

J: Handshake itu sebenarnya apa yaaa. Dia itu kan selain kita bisa handshake, kita bisa nonton konser, kita bisa 2shot. Sebenarnya kita tuh kayak dapet paketnya 3 in 1 gitu lho, Mba. Jadi semuanya dapat gitu.

Q: Apa yang Mas suka dari konser?

J: Konser itu sebenarnya apa ya, kayak nikmatin, JKT48 kan jatuhnya kayak idol grup kan; menyanyi, menari. Kan konser fokusnya lebih gini gini gini gitu kan. Lebih ke pertunjukan show-nya kan.

Q: Berarti Mas sering nonton konser?

J: Kalo ada kesempatan, pasti nonton sih, Mba.

Q: Hooo okay. Siap, Mas. Sepertinya sekian dulu. Terima kasih banyak yaaa atas bantuannya. Maaf kalau mengganggu dan merepotkan.

J: Sama-sama, Mba. Ga apa-apa. Senang juga bisa bantu, Mba juga udah datang jauh-jauh.

k) Informan 11

Rahmat, 27, Jawa Barat

10 Januari 2019 (21.00 WIB)

Q: Peneliti

K: Informan 11

Q: Mulai ya, Bang Rahmat.

K: Sok mangga, Mey.

Q: “Pertama kali memutuskan untuk jadi penggemar itu sejak tahun berapa bang?”

K: “Sebetulnya sih suka JKT48nya sendiri ya tertariknya pas pertama waktu 2012 apa 2011. Pas waktu yang Takahashi Minami ke Indonesia. Dari situ tuh ngikutin terus, tapi sih itu cuman ngikutin jarak jauh aja. Tapi pas pertama langsung ikut konser atau apapun pas konser di Bandung. Karena kebetulan JKT48nya datang ke sini ke Bandung. Terus pas waktu konser Haruka, terus anniversary ke lima tahun yang di TSM. Nah dari situ makin tertarik lagi sama JKT48nya. Penasaran nyari-nyari info, akhirnya ada fanbase Bandung juga gabung ke sana nyari-nyari info buat ke teater. Nah dari situ pas mulai ke teaternya tuh pertengahan 2017 lah kalo ga salah tuh. Pertengahan tahun 2017 setelah bulan puasa kalau ga salah, bulan Agustus atau Juli gitu. Dari situ mulai teateran, dari situ sampai sekarang.”

Q: “Di awal banget tuh cara tahu merekanya gimana Bang?”

K: “Yang di awal yaaa liat-liat YouTube kayak gitu. Liat-liat video mereka. Kan dulu pas rilis single gitu ya, yang dari River terus makin ke sini makin banyak gitu ngikutin. Terus tiap kali, rilis di YouTube itu. Cuman dulu sukanya ya cuman segi itu aja, dari segi musik, sama dari segi penampilan mereka. Kalau misal personal member terus dari segi konsep idolnya belum paham waktu itu.”

Q: “Selain penasaran, ada ga faktor lain yang bikin Bang Rahmat kepo-kepoin terus mereka sampe ngikutin mereka gitu?”

K: “Ya dari situ teh pindah ke Twitter kebetulan. Nah dari Twitter kan mulai masuk, tuh gabung tahun 2014-an. Nah dari situ kok seru gitu ngikutin keseharian dari twit member gitu, dari aktivitas mereka ketika di luar panggung, mereka aktif di sosial media kayak Twitter gitu, sama G+ kan dulu ada gitu, nah dari G+ juga. Semenjak ada Instagram, G+ ga ngikutin lagi.”

Q: “Emang Oshi (member favorit)-nya siapa, Bang? Kalo yang dari awal boleh diceritain.”

K: “Dulu sih awal banget ya, ga tau juga konsep Oshi, tapi member-member yang bikin tertarik yaaa Melody, hihihi, terus ke Veranda juga. Dua member itu sih yang sering diikutin waktu dulu pas sebelum aktif sampe tau konsep idol gitu.”

Q: “Sekarang lagi intens sama siapa, Bang?”

K: “Lagi intensnya sama Shani sih.

Q: “Oke oke oke.”

K: “Jadi setelah mendalami apa itu idol dan gimana konsepnya kebetulan yang pertama bikin tertarik pas datang ke Jakarta sama pas handshake di Bandung waktu pertama kali tu, selain Melody sama Veranda yaaa, langsung ke Shani waktu itu. Jadi sampe sekarang ngikutin dia gitu, sampai sekarang.”

Q: “Oke siap siap. Ada alasan tertentu ga, Bang, kenapa Shani, kenapa tertariknya ke Shani? Ada alasan tertentu ga si Bang? Abang ngliaat Shani kayak gimana sih?”

K: “Pertama sih dari pembawaannya ya, dari sikapnya. Pas handshake tuh beda gitu. Gimanaaaa yaaa, ramah yaaa pasti ya, tapi kayak ada feel sendiri gitu beda lah pokoknya. Dari situ terus teateran, terus dia tuh paling jago lah gitu. Kalo misalkan untuk service fans atau apapun, nah dari situ ya tiba-tiba tertarik dan dari apa, mmm, gimana yaaa, semangat dia juga gitu. Dari cara dia struggle gitu dari awalnya dia kan bukan apa-apa lah istilahnya, dia kan member biasa gitu. Seiring dengan berjalannya waktu, dia bisa menunjukkan kapasitasnya dan bisa menunjukkan seperti saat ini.”

Q: “Pertama kali ke Jakarta untuk kepentingan idoling JKT48 apa engga?”

K: “Heeh, hehe, iya pas itu pas emang pas kedatangan pertama. Jadi sebetulnya kan sebelum-sebelumnya kan pas waktu 2015 2016an kan sistem ticketing-nya masih pake undian gitu ya, itu udah ikutan sebetulnya. Udah verif beberapa kali, padahal dekat, cuman Bandung Jakarta gitu ya, cuman masih ragu-ragu buat pergi ke sana. Nah ada kesempatan justru di tahun 2017 itu, di pertengahan.”

Q: “Ragu-ragunya emang kenapa Bang?”

K: “Ya nge-blank banget memang rasanya sih, dari bukan asli Bandung juga. Aslinya di Garut, tapi kerjanya di Bandung. Nah itu juga masih. Mmm, raba-rabalah kota Bandung. Nah sekarang karena tertarik dengan JKT48, pengen ke Jakarta pas masih nge-blank gitu soal daerahnya, soal jalan-jalannya gimana gitu. Karena kalo pertama ke Jakarta pasti, fix, ga boleh sendirian gitu, maksudnya minimal ada temen gitu. Kebetulan ikut fanbase gitu bisa ada kesempatannya tahun 2017. Jadi kalo dulu mah istilahnya murni single fighter lah gitu, sebelum 2017.”

Q: “Hooo oke. Siap siap. Kalo misalkan, mmm, Bang Rahmat berkunjung ke Jakarta itu apakah 100% untuk kepentingan idoling atau ada kepentingan lain?”

K: “Ya kalo jujur sih sebetulnya mah buat 100% idoling. Ya karena kadang-kadang pergi teater gitu buat bentar ada libur kerja gitu ya. Jadi kerja di Bandung libur malah pergi ke Jakarta buat teateran terus, atau handshake tiga bulan sekali, ya udah itu aja sih sebetulnya.”

Q: “Oke oke oke bang. Udah berapa kali ke Jakarta atau ke teater Bang kalau di mypage? Berapa kali nonton?”

K: “Hehehe. Yaaa lumayan. Hehehe,”

Q: “Ya ngga apa-apa kali.”

K: “Hehehe, yaaa lumayan lah, bentar lagi MVP, hehehe.”

Q: “Oh gitu? Kisaran berapa? 80? 90an? Udah 90?”

K: “Hehehe, 95 sih.”

Q: “Whoaaahahaha. Siap siap siap siap.”

K: “Yaaa bentar lagi lah mudah-mudahan bisa nyampe. Hehehe.”

Q: “Oke oke, siap siap. Terus kalo misalkan dalam satu tahun Bang Rahmat berapa kali ke Jakarta atau ke teater?”

K: “Pertamanya dari 2017, 2018, 2019, berarti ini udah 2 tahun setengah lah sampai kemarin akhir (2019). Nah dari 2017 ke 2018 sih ngga terlalu intens sih, paling sekitar rata-rata 25-30an.”

Q: “Nontonnya? Nonton show-nya?”

K: “Iya nonton show-nya itu paling. Berarti antara dua minggu sekali atau 3 minggu sekali lah. Nah yang bikin sering tuh pas 2019. Waktu itu pas liat review pas yang ada aplikasi yang bisa liat itu kan, 2019 tuh 40 kali ke sana, hehe, jadi puncaknya sih di 2019.”

Q: “Siap siap. Kalo misalkan disuruh menyebutkan tentang citra Jakarta, kira-kira menurut Bang Rahmat tiga kata yang bisa mendeskripsikan Jakarta tu apa Bang?”

K: “Mmm, macet, JKT48, mmm rindu. Hehehehe. Soalnya mah ke Jakarta nemuin JKT48 tiap kangen gitu. Hehehe.”

Q: “Nah itu, maksudnya, citra Jakarta yang seperti itu udah terbentuk setelah Bang Rahmat udah jadi fans kan?”

K: “Iya.”

Q: “Tapi kalau sebelumnya, apakah Bang Rahmat kepikiran kalo Jakarta tuh menakutkan? Atau Jakarta tuh gimana gitu sebelum kenal JKT48.”

K: “Nah iya itu, itu yang bikin saya ragu-ragu buat ke Jakarta gitu secara sendirian. Karena ya sering denger beritanya yang jelek-jelek gitu. Mungkin citranya jadi macet, banjir sama kriminal gitu.”

Q: “Hooo. Siap siap siap. Terus ini, event JKT48 yang mana yang paling Bang Rahmat suka, dan kenapa tuh, Bang?”

K: “Handshake sih. Karena yaaa di momen-momen itu lah kita bisa intens ketemu Oshi, bisa ngobrol bareng, bisa banyak aktivitas bareng gitu sama dia. Nah kalo di teater sekadar bisa menikmati pertunjukannya aja. Nah kalo di handshake bisa lebih dari itu.”

Q: “Nah terus apa yang paling Bang Rahmat paling suka tentang Jakarta?”

K: “Mungkin sekarang soal kemajuannya aja sih, sama tata kotanya sih mungkin, walaupun sering banjir.”

Q: “Kalo misalkan lagi nonton teater nih, aspek apa sih yang paling menarik dan yang paling Bang Rahmat suka pas lagi nonton teater gitu?”

K: “Ada dua aspek sih. Yang pertama lagu sama chant-nya juga sih.”

Q: “Emang kenapa tuh Bang, kenapa sama chant-nya kenapa sama lagunya, kan sama aja tiap show?”

K: “Tapi yang bikin suka itu tuh karena bisa memicu semangat gitu. Bisa dua arah gitu. Memernya juga semangat, kitanya juga yang nikmatin juga makin semangat, gitu aja sih.”

Q: “Hal apa yang paling Bang Rahmat suka dari kegiatan handshake?”

K: “Yaaa handshake-nya sih. Jadi bisa lebih bisa mengenal satu sama lain antara Oshi dan keseharian kita. Terus bisa saling memotivasi juga dari handshake itu. Itu sih.”

Q: “Bang Rahmat suka nonton konser ga? Sering nonton konser?”

K: “Kalo konser sering alhamdulillah, hehehe, tapi yaaa lumayan lah.”

Q: “Apa yang paling Bang Rahmat suka dari konser?”

K: “Yaaa lagu-lagunya sih. Lagu-lagu yang ga biasa di-perform-in di teater terus pertunjukan dari memernya gitu. Memernya lebih totalitas ketika saat perform dibanding saat teater gitu.”

Q: “Terus waktu Bang Rahmat ke teater nih, itu ada ga kesan-kesan yang muncul tentang JKT48 atau tentang Jakarta. Oh ternyata JKT48 itu kayak gini, oh Jakarta itu kayak gini. Ada ga Bang kesan tertentu yang muncul?”

K: “Ada sih, di beberapa waktu gitu. Terutama pas pertama ke sana gitu. Pasti muncul kesan-kesan kayak gitu. Oh ternyata gini loh cara kita bisa nonton teater terus juga oh ternyata jalan mau ke Jakarta pake ini, ini. Dulu awalnya sih agak ribet soalnya pake busway. Nah itu ngapalin jalannya agak ribet. Sampe sekarang sih ga dipake juga, jadi seringnya pake online aja.”

Q: “Oke Bang Rahmat segitu ajaaa, terima kasih waktunya, maaf kalo mengganggu.”

K: “Muhun, engga apa-apa. Engga ganggu kok, engga. Senang bisa bantu.”

1) Informan 12

Vita, 27, Daerah Istimewa Yogyakarta

12 Januari 2020 (12.15 WIB)

Q: Peneliti

L: Informan 12

Q: Kak ngga apa-apa nih ya ganggu sebentar? Maaf banget, Kak.

L: Ngga apaaa~ Ngga apa-apa juga.

Q: Oke oke. Siap siap. Jadi, mmm, mungkin tak mulai aja dari pertama, mmm, kapan pertama kali memutuskan untuk ngikutin mereka? Istilahnya jadi penggemarnya gitu?

L: Kalau tau JKT48 sih dari dulu sih, maksudnya tapi cuman tau sekilas doang. Terus cuman tau kayak Melody, kayak Nabilah, kayak gitu-gitu doang. Ngga ada niatan untuk sama sekali buat, mmm, nge-fans atau suka sama JKT48. Karena dulu aku masih anak K-Pop kan, jadi masih ngerasa “Apaan sih” gitu ke JKT48. Terus, mmm, jadi penasaran itu pas Sousenkyo kemarin di Jogja. Jadi pas Sousenkyo itu kan “Oh ada acara JKT48 nih!” tapi ngga tau Sousenkyo itu apa. Ya tau sih, tapi ngga tau secara, apa sih, mmm, apa namanya, Sousenkyo acara apa tuh ngga tau. Cuman taunya kalau pemilihan member doang gitu.

Q: Oke oke oke.

L: Terus yaudah beli tiket aja. Beli tiket sendiri, engga ada teman. Engga ada teman, terus nonton kan, “Oooh, kayak gini Sousenkyo” tapi cuman tau aja sih, “Oooh ada namanya Shani, ada namanya Yupi, dan lain-lain.” Terus baru tau kalau ternyata ada yang dari Jogja. Itu tadi, si Shani.

Q: Oke oke oke.

L: Terus, habis itu, habis itu ngga ngikutin lagi itu. Ngga ngikutin. Kan dulu masih fokus sama AKB48. Jadi lebih suka AKB48 dulu. Suka AKB48 dari Juli 2018 ya berarti? Jadi tau sedikit tentang 48 Group gitu. Terus habis Sousenkyo tuh sama sekali ngga ngikutin lagi JKT48. Baru ada Hi-Tension Handshake Festival di Jogja itu, kemarin April 2019 kan. Gitu. Itu udah lumayan penasaran sama Shani. Karena kan, dari Jogja kan. Jadi yaudah aku handshake sama Shani. Jadi handshake cuman handshake cuman sama Shani sama Yupi kemarin itu. Ternyata “Oh seru ya ternyata handshake itu?” Gitu. Kan baru itu nonton, eh, ya ga nonton sih, baru itu pertama kali aku ikut handshake. Terus habis itu kan selesai acara itu ada konser kan? Jadi itu juga baru pertama kali konser yang benar-benar real di depan mata gitu lho. Kalau Sousenkyo kan jauh. Aku kan Silver kan, jadi ngga kelihatan sama sekali gitu lho. Terus ngga tau lagunya juga. Tapi kalau yang itu, di depan gitu lho. Aku bisa dapat di depan. “Oh ternyata seru!” kayak gitu. Kalau dari permulaan tuh kayak gitu pertama kali terjun jadi fans JKT48. Jadi baru mulai April 2019.

Q: Oooh keren keren oke oke oke. Mmm, selain penasaran, ada hal lain ngga yang mendorong untuk jadi penggemar JKT48?

L: Soalnya ada yang ngajakin. “Gimana kalau kita teater?” gitu. Ini ada Romansa Sang Gadis nih. Mumpung hampir closing dari Romansa Sang Gadis. Habis lebaran tuh, bulan apa ya, Juni kayaknya? Juni akhir ke Jakarta, nonton teater. Terus setelah nonton teater, berdua sama teman. Jadi itu sama-sama, apa ya, sama-sama ngga kenal JKT48. Eh maksudnya bukannya ngga kenal JKT48 sih, tapi ngga tau tentang teater gitu lho. Akhirnya “Oh ternyata teater itu unik di Indonesia” apalagi pas Romansa kan dapat row yang paling depan lah gitu, 2 kalau ngga 3, aku lupa. Nah di situ kan Shani banyak kan. Maksudnya dari anak KIII tuh yang kenal ya cuman Shani, sama beberapa lah, sama Gracia, dan yang lain itu. Terus “Oh ternyata ya ini to. Ternyata dia di teater bagus ya?” Pokoknya tuh intinya ya bagus ya, dance-nya bagus, cantik juga gitu. Terus akhirnya, handshake yang Top 3 Sousenkyo itu kayaknya. Itu aku memperbanyak Shani, jadi, kembali ke Shani handshake-nya, aku beli banyak. Nah itu baru mulai ngerasa “Oh, ternyata ngga cuman cantik ngga cuman dia itu, apa namanya, dari Jogja sih, tapi ternyata, apa ya, kayak, aku ngga tau sih, kayak ngerasa aku senang aja ngobrol sama dia” gitu. Terus, apa ya, terus ya kayake dia orangnya baik gitu. Terus ternyata kalau dilihat komen dari member lain kan ngomong kalau Shani baik kan? Dan lain-lain. Itu jadi pemicu buat aku jadi makin suka sama Shani Jadi mutusin buat Oshi-in Shani.

Q: Oke siap siap. Terus, apakah waktu pertama kali ke Jakarta tuh untuk kepentingan idoling?

L: Jadi dulu tuh jarang sih. Dulu tuh pernah, tapi jarang banget ke Jakarta. Paling kalau ada, kayak acara besar aja ke Jakarta. Tapi kalau yang mulai Juni 2019 kemarin itu murni buat idoling doang itu. Jadi kayak aku ngga ke mana-mana sih, cuman langsung menuju ke F(4), ya itu langsung ke tujuannya.

Q: Oooh oke oke oke.

L: Habis itu tiap bulan aku ke Jakarta dan itu tujuannya cuman buat idoling doang.

Q: Terus, mmm, berarti gini, dari skala 1 sampai 10, seringnya memang ke Jakarta untuk idoling? Kalau misalkan diskala.

L: Kalau diskala kalau buat sekarang, iya. Aku bisa ngomong 10 sih. Semuanya buat idoling karena memang tujuan ke sana cuman buat idoling doang. Ya maksudnya tapi ada yang lainnya, tapi nanti ending-ending-nya ke idoling. Jadi misalnya nanti teater dulu, habis itu ketemu teman-teman yang dari Jakarta gitu, meet-up gitu. Tapi tujuan utamanya karena aku idoling gitu lho, karena aku mau nonton ke teater.

Q: Oke oke oke. Berarti show pertama teater, nonton, kapan tuh, Kak? Romansa Sang Gadis itu?

L: Hooh. Aku lupa antara RSG atau InY, pokoknya hari itu sih, pas hari Sabtu dan Minggu. Tapi kayaknya antara RSG sama InY itu. Tapi pertama kali aku teater nonton Oshi tuh RSG. Tapi ternyata kan show Sabtu dan Minggu ada dua show dua show kan? Jadi itu nonton semuanya. Mulai akhir Juni tuh aku nonton ke sananya.

Q: Oooh oke oke oke. Terus kalau misalkan ditotal dari awal nonton sampai sekarang, kehadiran di teater udah berapa, Kak?

L: 23 kayaknya.

Q: 23? Gokilll! Hahaha. Oke oke.

L: Maksudnya sejauh ini sih. Gitu. Ya maksudnya kan ada yang sebulan dua kali gitu. Tapi biasanya sebulan sekali sih pasti ke sana.

Q: Oooh. Terus sekali ke sana tuh kayak ngerangkap berapa hari? Jumat, Sabtu, Minggu gitu?

L: Kebanyakan cari harinya tuh, mmm, Sabtu Minggu. Cuman pernah dari Kamis pernah, dari Jumat pernah. Gitu. Ga tentu sih. Tapi yang paling sering tuh Sabtu Minggu.

Q: Oke oke. Dalam setahun ini, udah berapa kali bolak-balik Jakarta? Kalau misalkan hitungannya, mmm, misalkan kayak sebulan sekali? Atau sebulan dua kali?

L: Berapa ya... Berarti Juni, Juli, Agustus, September, Oktober, November, Desember... Berarti 7 kali-an mungkin. Soalnya kan ada yang 2 kali. Yang 1 misalnya handshake, yang 1 ke teater. Sekitar 7 atau 8 kali apa ya... 7 kali-an kayaknya.

Q: Oooh oke siap siap siap. Terus, mmm, sebutin 3 hal yang bisa menggambarkan Jakarta, sebelum kakaknya jadi penggemar JKT48? Jakarta tuh kayak gimana sih?

L: Kalau sebelumnya ya jelas, satu macet, terus dua kayak kota sibuk gitu lah, terus tiga panas.

Q: Kenapa gitu? Kenapa harus tiga hal itu yang muncul? Apakah keseringan nonton berita? Ataupun ada cerita orang-orang? Atau gimana?

L: Yaaa kalau aku sih karena jarang ke sana ya dulu ya, jadi yak arena nonton berita sih. Ya pasti kan, apa ya, yang sering diberitain kalau ngga macet, terus banjir, kan kebanyakan gitu. Dan memang, Jakarta kota besar kan, jadi pasti macet. Gitu. Pusatnya ada di sana semua.

Q: Oke oke oke. Terus, setelah jadi penggemar JKT48, terus setelah kakaknya sering ke Jakarta gitu, terus kemudian ada ngga kesan-kesan yang berubah?

L: Kalau secara macetnya masih ya, untuk secara macetnya. Tapi aku ngerasa, apa ya namanya, ngga, ngga yang..., mungkin karena aku paling nanti ke sana cuman rutanya itu-itu doang kan, jadi ya ngga sesibuk itu sih, kalau misalnya kita ngga sering di jalan. Di jalan ngga sesibuk itu sih. Aku paling suka tuh karena, mmm, ngga tau sih, karena teman-temanku yang Jakarta kan ya baru kenal beberapa bulan doang kan? Tapi mereka ya welcome banget sama aku. Dan kalau aku ke sana tuh pasti, pasti ya mereka mau datang. Padahal niatnya mereka ngga mau teateran. Tapi kalau aku ngabarin "Aku mau teater", terus nanti mereka "Yaudah ayo tak temenin". Gitu sih. Jadi aku ngerasa nyaman di sini, di Jakarta. Maksudnya dulu kan takut kan, mmm, tiap dengar dan mikir "Duh aku di Jakarta sendiri gimana ya?" Kayaknya takut aja gitu. Ternyata ya engga sih. Pulang malampun ternyata ya juga biasa aja. Ya sejauh ini ya biasa aja.

Q: Berarti ini, terus kakak kayak punya pemaknaan baru atas Jakarta gitu? Setelah kenal JKT48, Jakarta tuh jadi kota yang kayak gimana sih?

L: Ya maksudnya ngga cuman secara kalau setelah kenal JKT48, jadi Jakarta kayak ngerasa, yaaa, kota yang lumayan bersahabat sih, maksudnya buat aku gitu lho. Maksudnya ngga semenakutkan kemarin gitu. Tapi, mungkin karena jadi udah sering bolak-balik sana sini gitu, udah sering berkelana sendiri di Jakarta kan, ternyata ya asik- asik aja sih. Gitu lho. Macet memang macet, tapi ya masih bisa dilaluin lah. Karena, ya aku kalau di sana pake transportasi umum kan. Jadi kayak mikir, “Oh ya biasa sih kalau naik transportasi umum. Masih bisa aku handle lah dengan keadaan di sana.”

Q: Terus, mmm, apa event JKT48 yang paling kakak suka? Dari semuanya. Dari teater, handshake, konser, roulette, segala macam, kegiatan apa yang paling kakak suka?

L: Kegiatan apa ya... Mungkin kalau aku sih handshake paling. Soalnya, ya beda sih, maksudnya kalau teater tuh, kalau aku teater mungkin sukanya karena memang teater tuh bikin menghilangkan stress sih kalau aku. Senang gitu lho lihat teater gitu. Tapi kalau handshake, aku sukanya karena aku bisa ngobrol benar-benar, apa ya, lebih mendalam sama oshi (member favorit) aku gitu lho. Kan biasanya sama Shani pasti beli lumayan banyak kan. Jadi bisa ngobrol yang panjang lah, ngebahas semuanya gitu. Kalau teater ya pasti senangnya karena memang teater bikin menghilangkan stress. Jadi makanya kenapa setiap bulan pasti aku ke sana, walaupun capek gitu, tapi ketika teater ya jadi senang lagi gitu lho.

Q: Hooo gitu. Biasanya ngobrolin apa memang Kak sama Shani, Kak? Maksudnya topiknya aja, in general. Masalah apa kek. Gitu.

L: Kalau secara in general, mmm, karena Shani tau aku, mmm, bikin lagi Inshanity Jogja. Jadi setelah sekian lama Inshanity Jogja tuh ngga ada, akhirnya aku bangun lagi dari awal, Shani tau, jadi ya itu, kayak nitip pesan lah buat, ya kalau bisa digedein lah gitu. Iyaaa aku bilang gitu. Kayak gitu sih. Lebih ke arah, mmm, ngurusin tentang Inshanity Jogja.

Q: Keeereeen, keereeen. Terus apa yang Kakak suka dari Jakarta? Hal apa?

L: Maksudnya kalau ngomong apa yang aku suka dari Jakarta terus sebut nama JKT48 gitu kan pasti dah mainstream. Tapi aku suka Jakarta karena, mmm, orang- orangnya. Maksudnya, apa ya, ndak secara general ya, mungkin ngga secara keseluruhan, tapi teman temanku yang di Jakarta itu, apa ya, kayak bebaurnya tuh gampang banget gitu lho. Jadi ketika aku ke sana, banyak teman tuh gampang. Karena mereka langsung kayak, open gitu lho. Langsung gini gini gini. Sementara kan kalau di Jogja mungkin agak susah kan cari teman yang langsung ngeklap, langsung gampang kayak gitu. Padahal, maksudnya kayak, ya ampun, kita tuh baru pertama kali ketemu terus tiba-tiba langsung kayak dekat banget gitu lho. Sampai malah sekarang kadang-kadang curhat juga sama teman-teman Jakarta. Aku suka mikir “Apa orang-orang Jakarta kayak gini?” Maksudnya kayak, terlalu, apa ya, gampang open sama orang lain.

Q: Hahaha. Oke oke oke. Terus, mmm, hal apa atau aspek apa yang paling Kakak suka dari pertunjukan teater?

L: Aspek apa yang paling aku suka ya... Interaksi antara fans sama idol jelas. Ya terserah kalau itu mau dibilang waro dan lain-lain, tapi, mmm ketika mereka tampil tuh kayak mereka udah bicara gitu lho matanya. Jadi ketika, mmm, mereka tampil ngga cuman ya mereka tampil doang, tapi mereka tuh kayak memerhatikan fans-nya gitu. Aku baru nemu, kayak maksudnya apa ya, kalau misalnya mau ngomongin kayak konser K- Pop memang ada juga kayak gitu, tapi itu kan skala penontonnya gede, jadinya tuh kayak ngga, apa ya, ngga berinteraksi banget gitu lho. Sementara kalau teater kan kecil. Jadi kayak ya bener aja itu interaksi fans sama idol-nya tuh kuat banget gitu lho. Mereka pas tampil tuh seolah mata mereka mau ngomong sesuatu. Soalnya mereka ngga cuman lihat lurus aja gitu, tapi pasti lihat ke arah penonton. Itu yang aku suka, selain perform mereka. Yaaa tidak semua orang perform-nya bagus, tapi aku suka beberapa orang yang bener-bener kalau perform tuh bener-bener ya kayak enjoy aja mereka perform-nya.

Q: Siappp *enjoy*. Hahaha. Terus, apa yang paling kakak suka dari kegiatan handshake?

L: Yang paling suka dari kegiatan handshake ya jelas ya itu tadi, ketemu dengan orang-orang yang memang kamu suka gitu. Kamu bisa ngobrol juga. Kan suka momen gitu, momen ngobrol face to face dengan, mmm, orang yang kita suka gitu. Itu sih yang paling aku suka dari handshake.

Q: Hooo oke oke oke. Terus, ini, yang paling Kakak suka dari kegiatan konser?

L: Kalau dari nonton konser, yang aku suka sih, apa ya, fan chant-nya ya. Maksudnya kalau misalkan pas fan chant-nya benar-benar keras sih. Aku suka yang kalau misalnya kayak gitu, mereka rame terus ternyata fan chant-nya keras banget tuh aku suka banget. Penasaran juga sih, maksudnya penasaran sama, mmm, lagu apa aja sih yang bakal dibawain.

Q: Mantappp fan chant-nya price die! Hahahaha.

L: Hahahaha.

Q: Mantappp JKT48! Alias udah, Kak, kayaknya itu doang. Thank yooou banget. Maaf kalau merepotkan. Ini nanti datanya aku olah dulu ya, Kak. Kalau ada kurang-kurang nanti aku hubungin lagiii~ sekali lagi makasih, Kak!

L: Iyaaa gapapa, senang bisa bantu. Sukses yaaaa!

m) Informan 13

Gita, 23, Kalimantan Timur

12 Januari 2020 (20.35 WIB)

Q: Peneliti

M: Informan 13

Q: Halooo, Kak!

M: Iyaaa!

Q: Mulai aja ya Kak ya?

M: Okeeei.

Q: Kapan pertama kali memutuskan untuk menjadi penggemar mereka?

M: Udah lama, dari aku kelas 1 SMK. Bentar bentar, duaribu berapa ya... 2012 apa ya? 2012 deh.

Q: Gimana cara taunya waktu itu, Kak? Awalnya?

M: Aku taunya dari iklan Pocari.

Q: Hooo. Nontonnya di?

M: Iya awalnya kan ya di TV.

Q: Oke oke terus?

M: Dulu tuh aku kan ngga tau kan kalau mereka tuh... Aku tuh ngga tau kalau misalkan mereka tuh kayak punya grup gitu lho. Jadi aku taunya mungkin ini tuh kayak, mereka tuh kayak model gitu kan. Model, entah model Miss Indonesia atau apa, aku ngga ngerti, pokoknya rame-rame gitu, karena mereka tuh belum nari-nari gitu kan? Maksudnya aku belum pernah lihat mereka perform di TV. Terus aku tuh taunya dari iklan Pocari, terus ngga lama, udah aku lihat-lihat ini kan, mmm, mereka sering tampil di, apa ya waktu itu ya? Aku lupa acara musik apa waktu itu di TV. Jadi waktu itu baru aku taunya mereka JKT48.

Q: Iya iya, oke oke. Terus, hal apa yang kemudian bikin Kakak suka dan penasaran pengen ngikutin merekanya?

M: Aku kan juga suka nari ya. Aku tuh udah nari juga dari SD kan. Terus tuh ngelihat mereka tuh ngga cuman nyanyi doang ternyata juga mereka juga nge-dance gitu kan. Jadi yaudah aku dari situ mulai penasaran, kan juga aku sebelumnya belum tau mereka tuh punya idol group gitu kan? Tapi aku kepoin gitu kan ternyata mereka tuh malah dari sister group-nya yang dari Jepang gitu. Jadi aku taunya karena mereka ternyata tuh ngga cuman nyanyi doang, aku taunya mereka juga nge-dance kan, jadi aku juga suka gitu, aku mulai

kepo-kepo sama lagunya mereka, dance-nya juga bagus-bagus, membe-nya cantik-cantik. Gitu deeeeeeh~

Q: Hahahaha. Oke oke siap siap siap.

M: Hahahaha. Aduh aku jadi gesrek sendiri.

Q: HAHAHAHAHAHAAAA.

M: Dah dah, yuk.

Q: Gapapa gapapa. Terus, ngomongin member nih, mmm, siapa member yang didukung?

M: Maksudnya dari pertama atau cuman sekarang ini?

Q: Iya boleh deh diceritain dari awal, dari pas awal tau terus suka sama siapa...

M: Aku dulu sukanya Melody. Karena, lucu aja gitu, kecil-kecil gitu kan. Terus tuh menurut aku paling cantik sih waktu itu ya. Haha. Terus itu, ada Generasi 2, aku ngelihatnya ada Nadila nih. Iyaaa habis itu ada Generasi 2 kan, dia tuh masih jadi Trainee gitu kan. Aku, yaudah jadi aku punya Oshi (member favorit) 2 waktu itu. Tapi, ke sini ke sini, aku lebih fokus ke Nadila. Waktu si Melody masih ada di JKT48 pun, aku lebih ini sih, lebih apa ya, lebih merhatiin Nadila, sampai sekarang.

Q: Kalau alasan tadi kan Melody lucu, kecil-kecil, gemes. Kalau Nadila apa, Kak, alasan nge-Oshi-innya?

M: Kalau Nadila tuh, dulu tuh kan dia pernah ikut Generasi 1 kan ya, cuman ngga keterima kan. Terus tuh dia juga sempat, apa ya, terus tuh juga waktu itu dia sempat jadi line-up di depan kan, dengan dia masuk di unitsong Tenshi no Shippo itu menurut aku itu salah satu, salah satu apa ya, jalan dari JOT untuk dia buat maju gitu lho. Gitu. Jadi menurut aku, sebenarnya Nadila itu, ini sih, member yang sebenarnya waktu itu tuh harusnya bisa maju gitu, maksudnya bisa ada di depan gitu ya. Terus tuh dia itu member yang, mau belajar, menurut aku. Dari awal aku tau sih jalan diannya dari awal itu, jadi aku kagum, mmm, sebenarnya kerja kerasnya dia sih jadi idol gitu. Dan orang-orang kan paling ini kan, kalau Generasi 2nya tuh kayak Yupi gitu kan. Yupi, Vienny, terus tuh kayak Ayen dulu mungkin waktu itu. Aku lebih suka Nadila. Karena dia beda. Beda aja gitu. Kan tiap orang punya ini lah ya, punya seleranya masing-masing ya.

Q: Aha aha. Oke oke. Terus, mmm, apakah pertama kali Kakak ke Jakarta buat JKT48? Maksudnya untuk nonton JKT48?

M: Tentu saja. Hahaha.

Q: Oh iya? Tentu saja?

M: Iyaaa, tentu saja. Hahahaha.

Q: Tahun berapa tuh kalau boleh tau?

M: Jadi gini...

Q: Oh iya boleh-boleh.

M: Kan dulu aku, waktu dari awal, tahun 2012 tuh kan ngelihatnya cuman di TV kan, di TV atau ngga aku nonton YouTube gitu kan. Nah terus aku tuh pernah bilang sama Mama aku kan, sama orang tua aku. Aku tuh pengen ke Jakarta gitu kan nonton mereka. Tapi waktu itu Mama aku tuh ngga ngebolehkan aku, karena kan waktu itu aku juga posisinya masih sekolah kan. Terus, mmm, Mama aku tuh bilang, “Kalau misalkan kamu mau nonton, kamu kumpulin uang dulu sendiri.” Dia bilang kayak gitu kan. “Mama ga mau bayar.” Dia bilang gitu kan. “Ngapain sih jauh-jauh nonton kayak gitu? Tunggu aja merekanya ke sini,” gitu kan. Tapi, menurut aku kan waktu itu kan aku juga, maksudnya, aku ngelihat mereka juga dari Twitter kan, mmm, ada Theater kayak gitu kan, ngga cuman tampil di TV doang, mereka tuh punya Theater. Nah, jadi aku penasaran gitu kan, “Gimana sih rasanya Theateran?” gitu kan. Udah, akhirnya, pas waktu aku sekolah, aku tuh belum terwujud, aku mau, mmm, aku bisa ke Jakartanya nonton mereka. Terus tuh aku lulus sekolah, aku kerja kan nih ya. Aku kerja, mmm, hampir setahun gitu deh, setahun aku kerja, tahun berapa ya? 2014. Aku ke Jakarta deh, nonton mereka. Dari uang gaji tuh. Terus aku sendiri ke sana.

Q: Memang mantebmantebmanteb dah. Terus, kehadiran di teater berapa kali Kak? Butuh yang di mypage deh, yang nonton aja.

M: Bentar aku buka dulu ya.

Q: Hahahaha. Oke oke.

M: Aduh aku ngga ingat. Hahahaha. Bentar-bentar. Engga, ngga banyak kok. Soalnya aku sering ini, apa sih, eh, bentar-bentar, kehadiran 37.

Q: Oooh oke oke. Seringnya apa tadi, Kak?

M: Oooh aku soalnya dulu aku tuh biasa sama teman aku tuh tipe yang family gitu.

Q: Aaah oke oke I see I see, yayaya.

M: Iyaa, jadi pake akunnya teman aku kaaaan.

Q: Oke oke oke. Terus, dalam setahun, paling banyak atau paling sering ke Jakarta berapa kali?

M: Berapa yaaa... Ya sekitar 5 kali-an gitu sih. Tergantung ya. Ya biasa aku sih kayak 3 bulan sekali gitu. Tapi aku kayaknya tahun ini aku, mmm, kalau tahun ini aku berapa kali, mmm, Januari... Bentar, tunggu ya, aku ngitung.

Q: Boleh boleh boleh, silakan silakan.

M: ...September, mmm 5 kali deh tahun ini kayaknya.

Q: Nah, terus Kak, sebutkan tiga kata yang bisa menggambarkan Jakarta, pas sebelum Kakak jadi penggemar JKT48?

M: Tiga ya... Yang pertama tuh macet, yang kedua panas, hawanya. Yang ketiga mewah ya bangunannya.

Q: Oke oke. Terus, habis itu, mmm, apa kegiatan atau apa event JKT48 yang paling Kakak suka? Event apa?

M: Event mereka yang paling aku suka?

Q: Heem heem. Terserah, handshake boleh, theater boleh, Circus, 2shot, apapun, yang paling Kakak suka.

M: Mmmmmmmmm... Semuanya aku suka deh. Hahaha.

Q: Hoooke oke oke. Hahaha. Satu aja.

M: Maafin ya wota far memang gini.

Q: Wakakakakak. Ga apa-apa kaliii. Apa, Kak, satu aja. Yang paling paling di antara yang lain. Ada ndak?

M: Iya bentar, aku pikirkan dulu sebentar yaaa.

Q: OH SIAP SIAP SIAP.

M: Apa yaaa event-nya mereka yang aku suka... Handshake sih aku suka. Kalau Circus itu termasuk ngga sih?

Q: Termasuk. Kan tadi aku sebutin. Mau Circus aja, Kak?

M: Aku suka Circus deh. Ya semuanya aku suka, cuman kan kamu bilang yang palinggg~ Karena kan kalau Circus itu mereka gitu kan yang datengin kita kan. Maksudnya jarang-jarang gitu JKT48 yang bisa datengin kita, ke kota kita. Karena kan kalau JKT48 tuh udah hitungan ke berapa ya, Circus tuh mereka udah 3 kali ke Kalimantan Timur. Dua kali ke Balikpapan, satu kalinya ke Samarinda. Dan itu ketiga-tiganya aku datang. Menurut aku ya ngga cuman aku doang sih yang senang, pasti teman-teman aku di sini yang ngga pernah ke theater atau ngga pernah ketemu mereka juga pasti senang gitu kan. Jadi tuh, mmm, salah satu cara kita sendiri sih maksudnya untuk bisa ketemu mereka. Bukan kita yang ngedatengin mereka tapi mereka yang ngedatengin kita. Gitu.

Q: Oke oke. Oke. Terus habis itu, mmm, apa yang Kakak suka dari Jakarta? As a city? Sebagai kota?

M: Apa yang aku suka dari Jakarta?

Q: Heem heem.

M: Mmm, aku suka dari Jakarta, semuanya aku suka, kecuali kalau misalkan jalannya ruwet kan ngga semua jalanan di Jakarta tuh kan rapi gitu ya, maksudnya di daerah kayak yang mau ke daerah Jakarta Timur tuh kan masih kayak yang, mmm, masih belum rapi lah istilahnya kan, daripada kalau dibandingin sama daerah Sudirman atau daerah-daerah Senayannya kan.

Q: Aha aha.

M: Nah, sebenarnya, mewah sih. Menurut aku tuh, Jakarta tuh mewah, Jakarta tuh rapi, terus tuh, mallnya banyak. Iya, mallnya banyak yang bagus, karena di Balikpapan mallnya bisa dihitung aja kan. Terus tuh banyak satu mall di Jakarta tuh, kan aku udah datang di beberapa mallnya ya.

Q: Ke mana aja tuh, Kak?

M: Aku udah pernah ke Senayan City, pernah ke Kokas, terus tuh pernah ke Mall Taman Anggrek, FX Sudirman yang jelas. Ngga termasuk ya? Hahaha.

Q: Boleh boleh boleh.

M: Terus tuh aku pernah ke AEON, terus tuh, bentar-bentar... Aku pernah ke Blok M Square. Eh, Blok M Square apa Blok M Plaza ya? Dua-duanya aku pernah sih. Terus tuh aku pernah ke... Bentar-bentar... Ke Pacific Place.

Q: Okay.

M: Terus tuh ke Grand Indonesia.

Q: Okay.

M: Kayaknya itu aja deh.

Q: Aha.

M: Ada sih satu lagi ada, mmm, ini ini... Mmm... Allahuakbar. Gandaria City.

Q: Hooo oke oke, siap. Terus tadi tuh, kenapa suka mall? Alasannya kenapa suka mallnya banyak?

M: Karena satu mall di Jakarta itu aja itu, mmm, ngga semua mall yang ada di Balikpapan itu punya brand-brand yang ada di satu mall di Jakarta itu. Ngerti ngga sih maksudnya?

Q: Hooo iya paham-paham.

M: Kamu maksud ngga maksud aku?

Q: Iyaaa maksud maksud.

M: Mmm, kan aku kerjanya di kantor developer properti ya, jadi di kantor aku, di perusahaan aku itu juga ada mall. Mall BSD. Mall BSD tuh mall terbesar di Balikpapan. Nah, cuman, yang ada di BSD itu, tenant-tenant-nya tuh ngga, hitungannya belum lengkap kalau misalkan dibanding sama 1 mall di Jakarta. Jadi kayak masih banyak tenant-tenant sama brand-brand gitu yang ngga ada di mall terbesarnya Balikpapan gitu lho.

Q: Hmmm, oke oke oke.

M: Jadi kadang, mmm... Aku sih ngga hobi shopping ya. Aku tuh ngga hobi shopping. Cuman aku suka aja ngelihat-ngelihat yang, mmm, ngelihat yang beda-beda gitu. Misal, "Ih, di Balikpapan ngga ada nih." Jadi, aku suka aja gitu ngelihat, mmm, yang bedanya dari Balikpapan tuh aku suka, suka bandingin. Cuman aku bukan yang mengklaim kalau misalnya mall di Balikpapan itu jelek ya. Cuman mungkin belum masuk aja.

Q: Mmm, paham-paham. Terus, apa yang paling Kakak suka dari pertunjukan theater? Apanya? Aspek apanya yang paling Kakak suka?

M: Dari pertunjukan teater?

Q: Hooh.

M: Chant-nya wota-wota sih, aku suka dengar mereka, walaupun aku ngga bisa nge-chant. Walaupun aku lama nge-fans mereka, hehehe, tapi aku ngga bisa nge-chant. Jujur aja, aku suka itu. Terus itu, apa ya... Ya itu sih. Pertama tuh chant ya, chant. Habis itu aku suka... Aku suka kalau misalkan, mmm, ya ngga aku suka sih, pokoknya semua tuh suka ya kalau misalkan di-eyelock sama member. Itu suka pasti. Apalagi kalau Oshi (member favorit) sendiri kan. Aku ngga berharap di-eyelock sama... Sama... Sama member lain sih. Cuman kan ada beberapa member kan maksudnya yang, "Oh ini ngga pernah datang ke teater," gitu kan. Karena mereka gitu. Aku merhatiin sih. Ngga cuman aku aja, teman-teman aku juga ngerasa kayak gitu kan ya pas theater gitu kan. Terus si member itu taulah yang mana fans yang nggak sering ke theater dan fans yang dari jauh gitu. Mereka tuh pasti tau. Jadi kadang kan mereka tuh eyelock gitu kan, walaupun, "Ah paling bukan fans aku nih, fans-nya ini." Pasti mereka tau kok.

Q: Oke oke.

M: Itu menurut aku bukan cuman aku yang suka sih. Semua orang pasti suka kok di eyelock sama member.

Q: Hahahaha. Terus, habis itu, ganti ke handshake. Apa yang paling Kakak suka dari handshake?

M: Apa yang aku suka handshake? Ketemu... Ketemu member-member lah pastinya. Aku kan karena handshake tuh ngga, ngga juga Nadila doang kan. Aku tuh kadang nyobain sama member-member yang baru gitu. Bukan yang baru-baru sih, maksudnya yang ngga pernah aku handshake-in. Misal teman aku kan, "Coba kita handshake sama ini," gitu kan. Jadi kadang aku handshake sama member lain.

Q: Apa yang paling Kakak suka dari konser?

M: Yang paling aku suka dari konser?

Q: Huum. Apanya? Atau ada hal-hal menarik yang menurut Kakak cuman bisa ditemui pas konser?

M: Mmmm... Apa ya... Hmmm... Hmmm... Hmmm... Hmmm... Kalau untuk sekarang sih, kalau konsernya tuh kan kebanyakan, mmm, kadang-kadang tuh kan mereka bawain lagu-lagu lama kan. Pasti aku suka itu sih. Karena lagu-lagu lama itu jarang lah ditemui, eh jarang lah maksudnya kalau di theater kan jarang, maksudnya yang kayak lagu Kimi no Koto ga Suki Dakara kan jarang, terus tuh Heavy Rotation, Aitakatta, kayak gitu-gitu. Aku kalau misalkan konser gitu setiap aku konser, pasti ada aja gitu lagu-lagu lama yang keselip, walaupun 1 atau 2. Gitu.

Q: Hooo. Okay. Siap siap. Udah sih, Kak

M: Terjawab ngga ya?

Q: Iyaaa udah udah, terjawab sekali. Sangat sangat terjawab sekali. Terima kasih banyak atas bantuannya.

M: Okeee~

Q: Maaf kalau misalkan merepotkan dan mengganggu.

M: Ooh tidak-tidak. Tidak merepotkan.

Q: Yaudah, Kak. Thank you banget.

M: Sama-samaaa. Senang bisa bantu!



n) Informan 14

Ryant, 21, Jawa Barat

15 Januari 2020 (20.55 WIB)

Q: Peneliti

N: Informan 14

Q: “Kak Ryant, bisa dimulai?”

N: “Bisa Mba.”

Q: “Pertama Kak, kapan pertama kali Kakak memutuskan untuk menjadi penggemar mereka?”

N: “Pertama kali berarti udah lama yaaa, 2012.”

Q: “Awal cara tahu merekanya dari mana tuh, Kak?”

N: “Awal tahu mereka sih dari temen yaaa, temen SMP waktu itu.”

Q: “Apa yang ngebuat Kakak mau jadi fans mereka?”

M: “Dulu karena sodara saya, mmm, saya punya sodara yang udah gede, yang udah kuliah gitu, dia tuh emang fansnya AKB48 sister groupnya yang pertama di Jepang itu. Jadi saya udah familiar gitu sama lagu-lagunya. Karena saya juga dulu waktu SMP suka sama yang berbau Jepang gitu, jadi waktu ada JKT48 dibikin di Indonesia, jadi yaudah kenapa ga saya coba aja gitu, dan ternyata emang masuk gitu.”

Q: “Terus siapa member JKT48 yang Kakak dukung?”

N: “Yang sekarang atau dari dulu?”

Q: “Boleh diceritain dari awal.”

N: “Kalo dulu tuh ada yang namanya Ochi itu cuman sebentar doang. Soalnya dia keluar. Terus setelah itu ada generasi kedua, regenerasi gitu. Generasi keduanya Shinta Naomi, kalo itu sampe 2018, sampe dia lulus juga. Paling lama sama Shinta Naomi 6 tahun.”

Q: “Terus yang sekarang Kak?”

N: “Kalo sekarang ada Aya.”

Q: “Ada alasan khusus Kak kenapa ngosiin Ochi, terus Naomi, sama Aya?”

N: “Kalo Ochi tuh ga ada alasan khusus sih waktu dulu. Kalo Shinta Naomi emang sejak awal lihat udah suka gitu. Terus waktu pertama kali handshake sama dia, ngomong orangnya baik, terus masuk omongannya gitu. Jadi sekarang udah kayak temen aja.”

Q: “Kalo sama Aya, Kak?”

N: “Kalo sama Aya, kenapa yaaa. Sama sih kurang lebih sama Naomi. Tapi bedanya sama Naomi pertama lihatnya di tv karena di audisi. Kalo Aya tuh karena waktu saya nemenin temen ke Jakarta buat nonton ke Jakarta itu ngeliatnya Aya terus sih. Terus si Ayanya kayak apa ya, friendly gitu.”

Q: “Terus, sebutkan tiga kata atau tiga hal yang bisa mendeskripsikan Jakarta, sebelum Kakak jadi penggemar JKT48 dong?”

N: “Panas, mahal, macet. Soalnya saya ga bisa panas-panasan gitu.”

Q: “Oooh oke oke. Terus setelah menjadi penggemar JKT48, ada ngga sih kak perubahan untuk mendeskripsikan Jakarta?”

N: “Ada.”

Q: “Kalau ada, sebutkan tiga kata yang baru, yang bisa mendeskripsikan Jakarta.”

N: “Obat, refreshing, kangen.”

Q: “Kenapa gitu, Kak?”

N: “Kalau yang obat sebenarnya dulu berawal dari becaandaan sirkel aja sih, Mba. Kalau lagi sakit atau ga enak badan gitu, pasti bakal jawab kalau obatnya ya di FX Sudirman gitu. Apalagi sekarang kan Pajama ya. Kalau Pajamaan mau row berapapun, yang tampil siapapun, tetap bahagia pulangnya. Alhasil ya muncullah becaandaan pajama adalah obat. Gitu. Terus ya nyambung aja sama dua kata yang selanjutnya. Ke Jakarta buat nonton ya untuk refreshing sejenak dari kesibukan di Bandung. Kalau kangen ya maksudnya sama Oshi-nya, sama shownya, kadang juga sama chant dan encorenya.”

Q: “Terus pertama kali ke Jakarta itu untuk kepentingan idoling atau engga Kak?”

N: “Pertama kali banget bukan untuk idoling sih kayaknya. Punya sodara juga di Jakarta.”

Q: “Waktu pertama kali ke Jakarta untuk kepentingan idoling itu tahun berapa Kak?”

N: “2013, 5 Mei.”

Q: “Itu ada event apa Kak?”

N: “Fans-fans Bandung itu kan kumpulnya di Balai Kota Bandung. Terus waktu dulu tuh 2013 saya masih SMP kelas 3. Emang dari dulu udah ada itu anak-anak Bandung itu bikin acara teateran bareng. Jadi dari Bandung kita kumpul terus kesana nonton bareng terus sehari pulang lagi. Nah tapi dulu karena saya masih kecil, masih SMP, uang juga masih susah, jadi momen yang pas itu setelah momen UN SMP. Habis UN SMP, bilang ke orang tua baru diizinkan, setelah UN pergi saya sama temen-temen di Balai Kota fans Bandung.”

Q: “Terus habis itu kalo misalkan paling sering, satu tahun ke Jakarta berapa kali Kak?”

N: “Paling sering tuh tahun kemaren 2019. Kecatet di web saya, web profile JKT48nya kurang lebih 50 kali nontonnya. Tapi kalo bolak balik ke Jakartanya sih sekitar 20 yaaa. Soalnya kadang saya perginya Sabtu nonton dua kali, terus Minggunya dua kali juga. Jadi Sabtu pergi Minggu pulang, sekali pergi pulang itu bisa 4 kali nonton.”

Q: “Apa event JKT48 bersama penggemar yang paling Kakak suka?”

N: “Paling saya suka handshake sih. Biasanya dari seluruh Indonesia datang ke situ. Ada yang dari Kalimantan juga. Oh iya saya juga ada temen dari Singapura dateng.”

Q: “Kemarin tuh Kak, handshake kemarin?”

N: “Iya tiga bulan sekali kan itu...”

Q: “Itu yang dari Singapura itu tiga bulan sekali juga ke Jakarta?”

N: “Dia kan kerja, kalau ada cuti sih dia nonton. Pasti dateng.”

Q: “Hooo oke oke. Terus, apa yang paling Kakak suka dai Jakarta? Jakarta dilihat sebagai kota, aspek apa yang paling Kakak suka dari kota Jakarta.”

N: “Kayaknya bangunannya yaaa. Ga tau mungkin karena saya mahasiswa arsitektur gitu. Selain itu yaaa JKT48 itu sendiri sih, Mba.”

Q: “Terus apa yang paling Kakak suka dari pertunjukan teater? Maksudnya aspek mana yang paling Kakak suka gitu. Misalnya perform membernya, MCnya atau secara teknis gitu.”

N: “Itu tergantung timnya sih, Mba. Kalo dari Tim J karena saya ngidolnya dari awal, dari kecil, dari belum ada tim sama sekali, lalu tim pertama yang terbentuk Tim J. Jadi sampe sekarang tim yang saya dukung itu Tim J, bukan berarti ga lihat tim lain juga sih tapi saya lebih cenderung ke Tim J gitu. Karena emang udah bawaan dari awal gitu. Sama Tim J tuh lagunya emang enak-enak, emang bagus-bagus gitu. Bahkan kalo dibawain tim lain juga biasanya ngebawainnya lagu dari Tim J gitu. Dari MCnya sih Tim J emang paling bagus menurut saya. Menurut kebanyakan orang juga sih kayaknya kalo coba cari di Twitter gitu. Kalo dari KIII itu karena sekarang itu member-membernya itu emang member paling kuat. Kuat di sini maksudnya karena JKT48 itu kan ada pemilihan single gitu. Nah yang paling banyak masuk itu adalah member dari KIII. Jadi emang member-member yang bagus, yang punya banyak fans, dancenya bagus, vokalnya bagus, fans service dari tiap member ke fansnya emang bagus, itu di KIII sih. Sedangkan untuk dari academy karena kayaknya udah lama gitu semenjak kalo kan banyaknya fans-fans lama ya mba, fans JKT48 itu menurut saya, setau saya, sekarang itu sekitar 70%-nya adalah dari fans lama gitu. Nah mereka itu jadi ngeliat yang academy itu yang member-member generasi barunya itu kayak gemes gitu sih. Jadi kangen gitu masa-masa awal mereka idoling itu kayak gimana gitu. Dengan adanya generasi baru ini, mereka bisa ngerasain itu lagi. Soalnya saya juga ngerasanya kayak gitu, tiap ngeliat perform member generasi baru. Ngelihat mereka dari yang awalnya dance-nya belepotan, masih malu, ga berani ngomong, hancur pokoknya. Harga tiketnya juga jadi murah 80 ribu, daripada member tim J sama tim KII yang 120 ribu. Sampe akhirnya mereka jadi bagus, mereka dipromosiin masuk ke tim gitu, kayak nostalgia gitu.’

Q: “Apa yang paling Kakak suka dari kegiatan handshake?”

N: “Jadi lebih dekat sih sama membernya. Misalnya handshake, sama Aya ya yang terakhir-terakhir gitu. Dari awalnya karena saya sering nonton teater dia di Tim J gitu, kan jadi tau muka doang tuh, Mba. Terus akhirnya pertama kali handshake sama dia, masih

manggilnya Kak tapi belum tau namanya, dia nanya nama tapi ga dikasih tau gitu kan. Terus ga tau kayaknya waktu itu nge-stalk apa gimana, handshake selanjutnya tiba-tiba dia udah tau namanya gitu.”

Q: “Kakak suka nonton konser ga?”

N: “Konser beberapa sih. Ga terlalu suka. Tapi kalo JKT48 sih kayaknya ga pernah absen deh.”

Q: “Apa yang paling Kakak suka dari kegiatan konser?”

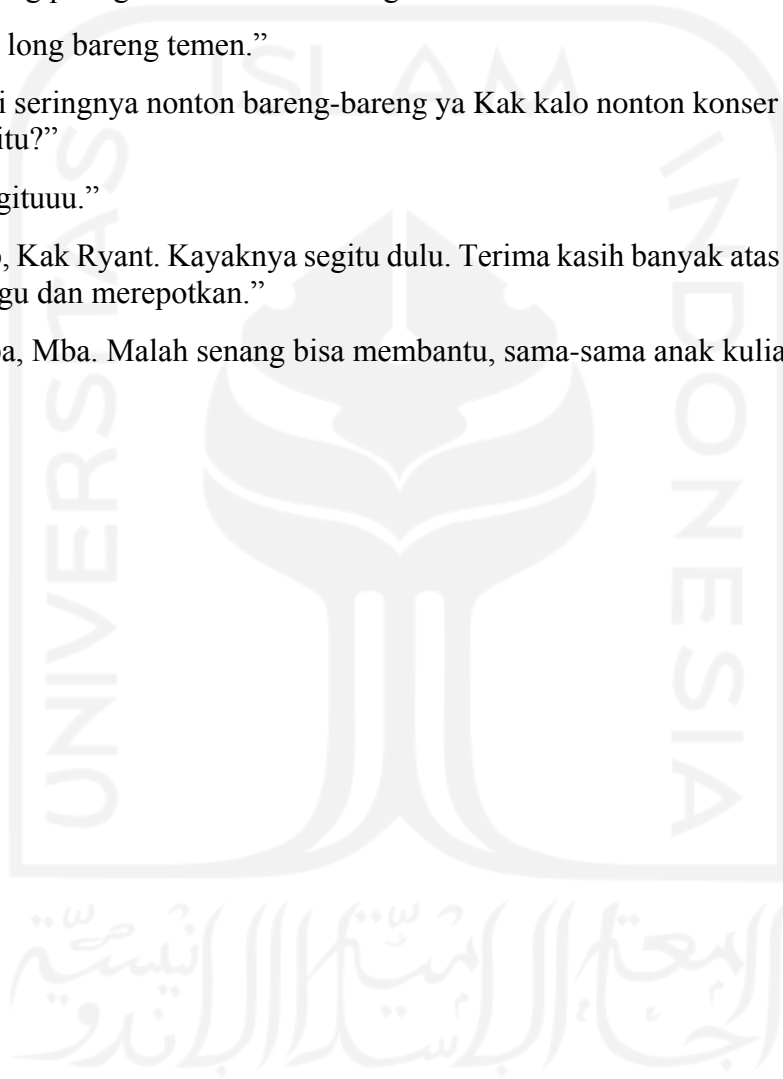
N: “Sing a long bareng temen.”

Q: “Berarti seringnya nonton bareng-bareng ya Kak kalo nonton konser kayak mesen tiket jadi satu gitu?”

N: “Iyaaa gituuu.”

Q: “Siaaap, Kak Ryant. Kayaknya segitu dulu. Terima kasih banyak atas bantuannya. Maaf mengganggu dan merepotkan.”

N: “Gapapa, Mba. Malah senang bisa membantu, sama-sama anak kuliah juga.”



o) Informan 15

Azizal, 24, Jawa Tengah

16 Januari 2020 (22.20 WIB)

Q: Peneliti

O: Informan 15

Q: “Mulai ya Kak Azizal...”

O: “Iya, Mba.”

Q: “Pertama, kapan pertama kali memutuskan untuk jadi penggemarnya?”

O: “Jadi dulu itu kan pas awal-awal hypenya JKT48 itu kan tahun 2012 kayaknya. Baru rame JKT48 jadi banyak merch di pinggir jalan kaos gitu. Dulu itu akunya itu ga terlalu suka sama JKT48. Aku itu dulu jual kaos-kaos JKT48nya. Tapi aku sekitar 2013, 2014 itu ya paling tahu beberapa member aja. Kan sempet vakum tuh, paling juga suka-suka dikit aja, mulai senengnya tahun 2017 kalo ga salah. Tapi sukanya lebih ke AKB48 dulu baru JKT48. Itu karena temen kantor, itu kan ada yang suka AKB48 gitu, jadi ngikutin terus jadi suka.”

Q: “Terus Member yang mas dukung? Boleh diceritain dari awal perjalanannya suka sama siapa aja.”

O: “Kalo awal-awal sih malah Yupi dulu. Awal gen 2 itu. Yupi sama yaaa Ayana suka suka kagum doang sih. Kalo Yupi udah masuk list Oshi gitu lah. Dulu awal gen 2 cuman suka Yupi aja sih. Terus tahun 2017 apa 18 yaaa, sempet ada konser di Jogja, di UGM kayaknya, ya itu pertama kali nyoba handshake di sana. Awalnya itu Yupi dulu, terus habis itu kan menang itu, menang Sousenkyo, nah sempet dulu itu awal-awal Circus itu di Solo, Team KIII kan, dulu aku cuman suka sama Yupi pindah ke J. Wah aku di Solo yaaa cuman liat liat aja gitu lah. Belom ada seneng siapa gitu belom ada. Eh malah jadi suka sama Anin yaaa itu di Solo itu, setelah Yupi grad, sekarang pindah Anin sih, cuman support doang.”

Q: “Ada alasan tertentu ga kenapa Yupi kenapa Anin?”

O: “Kalo Yupi sih lebih ke imutnya kali yaaa. Kalo ngobrolnya sih yaaa lumayan enak. Cuman kalo Anin ini gimana yaaa, unik aja sih orangnya. Diajak ngobrol itu malah, biasanya kalo member-member kan ada template sendiri gitu lhooo, kalo kita mau handshake. Kayak Yupi kayak Gracia, kalo Gracia belom pernah handshake sih, cuman pernah denger dari orang kan yaaa diajak ngobrol itu kan enak. Atau Shani kan enak diajak ngobrol. Nah kalo Anin ini susah ini, jadi bikin penasaran. Jadi untuk lawan bicaranya jadi harus pinter-pinter ngajak ngobrol gitu. Malah yang bikin tertarik malah itunya kan.”

Q: “Terus pertama kali ke Jakarta untuk kepentingan idoling ga mas?”

O: "Pertama kali ke Jakarta engga malahan. Dulu pertama kali ke Jakarta malah event workshop malahan. Kebetulan itu hotelnya di FX Sudirman. Hotelnya itu Hotel Harris. Tapi pas mau nonton theater malah pas libur, hari Senin. Cuman jalan-jalan doang terusan."

Q: "Itu tahun berapa waktu itu mas acara workshopnya kalo boleh tau?"

O: "Kayaknya sih tahun 2017 awal sih kayaknya."

Q: "Kalo misalkan dari skala 1-10, seberapa sering Mas ke Jakarta untuk kepentingan JKT48 dibandingkan kepentingan lain?"

O: "Kalo kemaren itu malah aku ke Jakarta itu mesti idoling malah. Tapi kalo rencana tahun ini malah ngurangin. Jadi kalo ngasih skala agak bingung. Jadi kalo mungkin besok ke Jakarta pun idoling juga sih. Kalo ga yaaa ke tempat temen. Kan temen SMP kerja di sana."

Q: "Terus waktu itu nonton teater tahun berapa mas?"

O: "Tahun kemaren juga. 2019 Maret."

Q: "Terus kalo sampe sekarang udah berapa kali ke teater Mas? Baik yang tercatat di MyPage, maupun yang engga."

O: "Kalo teater cuman 4 sih kayaknya. Dikit doang kok. Soalnya waktu kerja juga."

Q: "Tapi kalo ke Jakartanya Mas? Berapa kali bolak balik dari Solo ke Jakarta?"

O: "Aku kan tahun kemaren teaternya 4, handshake nya 3. Tujuh kayaknya. Tahun kemaren tujuh. Yaaa emang tahun kemaren emang pengen ngerasain aja sih. Jadi ngefans JKT48 itu gimana. Makanya rela buat ke sana. Teateran itu gimana, handshake di Jakarta itu kayak gimana."

Q: "Terus, Sebutkan tiga hal yang dapat menggambarkan Jakarta, sebelum mas jadi fans JKT48 yaaa. Jakarta itu kota kayak gimana sih?"

O: "Macettt, mmm, terus panas kali yaaa. Sama mahal ya biaya hidupnya."

Q: "Setelah mas jadi fans JKT48 terus Mas sering ke Jakarta, ada ga sih perubahan makna atas Jakarta?"

O: "Ga ada sih, ga ada. Ya paling Jakarta kalo pengen ketemu Oshi, pengen nonton. Kalo ngerubah kesan sih ga bisa ya kayaknya."

Q: "Apa kegiatan JKT48 bersama penggemar yang paling Mas suka? Di antara teater, handshake, konser, misalkan."

O: "Handshake. Aku ngefansnya itu lebih ke anunya, AKB48, daripada ke JKT48nya. Kalo ngefans ke idol si lebih ke AKB48 awal-awal. Sebelum ditinggal Mayuyu itu dulu seneng banget. Kan beberapa orang kan ya mungkin ada yang suka JKT48 karena musiknya, ceweknya. Lhaaa saya lebih ke ceweknya, ke Oshi (member favorit)-nya."

Q: "Apaaa yang Mas paling suka sama Jakarta? Ada ga hal-hal yang Mas kagumi tentang Jakarta?"

O: “Kalo lebih banyak buat hobi gitu ya. Dalam arti semisal konser-konser besar ga cuman JKT48 gitu ya diadain di Jakarta. Kadang yang bikin seneng sih itu. Semisal ada komunitas laruku gitu kan dia kan pusatnya itu di Jakarta, jadi cukup salut aja sih. Di kota yang rame kayak gitu, tapi kalo untuk urusan hobi, cukup nge-support banget lah. Apalagi di bidang musik yaaa.”

Q: “Apa yang paling Mas suka dari pertunjukan teater? Entah MCnya atau apanya?”

O: “Apanya yaaa... Ya mungkin kayak bercandaan yang aneh-aneh gitu. Sebenarnya ga lucu, tapi aneh aja, tapi dibikin lucu. Ini pada ngapain gitu. Kayak cringe gitu lhooo. Padahal ya ga lucu-lucu banget, aneh gitu lhooo.”

Q: “Emang kenapa sama becandaannya mereka Mas? Ada hal yang ditunggu-tunggu gitu?”

O: “Kalo itu engga yaaa. Ya paling ini ngapain sih, ya kayak garing tapi kok ya lucu gitu lhooo. Gimana yaaa, yaaa gitu lah. Kalo ga ya pas diwaro Oshi itu.”

Q: “Itu biasanya diwaronya dalam bentuk apa Mas?”

O: “Eyelock paling. Ga tau itu diwaro atau akunya yang GR gitu. Enjoy-in aja.”

Q: “Wahahaha. Siap. Selain ngobrol, ada ga hal-hal lain yang Mas suka dari handshake?”

O: “2shot kali. Ya 2shot itu wajib.”

Q: “Apa sih yang Mas suka dari konser?”

O: “Kalo suka yaaa emang liat performnya aja sih paling. Di Surabaya itu ya lumayan, malah semua member ya.”

Q: “Siap, Mas Zizal. Terima kasihhh! Maaf mengganggu waktunya dan merepotkan Mas.”

O: “Rapopo, Mba, santai wae. Seneng bisa bantu malahan.”

p) Informan 16

Dea, 24, Kalimantan Timur

24 Januari 2020 (10.05 WIB)

Q: Peneliti

P: Informan 16

Q: Udah bisa dimulai sekarang Kak?

P: Iya, bisa.

Q: Okeee. Kapan pertama kali memutuskan untuk menjadi penggemar JKT48?

P: Awal suka itu 2013, waktu iklan Pocari Haruka yang Love Letter.

Q: Trus mulai dari itu, apa yang menarik dari JKT48 dan membuat Kakak ngikutin mereka sampai sekarang?

P: Kepincut sama lagunya dulu Gommen ne Summer. Iseng-iseng nyari akhirnya tau JKT48. Mulai kepo-kepo, akhirnya keterusan sampe sekarang.

Q: Untuk Oshinya, siapa, Kak?

P: Oshi dari 2013 cuman Gaby. Kalo ganti ga pernah, cuman pernah kepincut sama Okta dulu, tapi ya bentar doang. Hahaha.

Q: Ada alasan tertentu ga kenapa oshiin Gaby? Apa yang spesial? Mungkin dari performnya, interaksi, atau apa?

P: Awalnya visual, ga tau tiba-tiba suka aja kayak cowo suka sama cewe. Cuman lama-lama kenal, ada interaksi yang bagus dari dia. Awet deh sampe sekarang.

Q: Kapan pertama kali ke Jakarta? Kisaran tahun berapa gitu, Kak.

P: Ke Jakarta pertama kali 98. Pindah waktu itu, sampe 2006 baru balik lagi ke Samarinda.

Q: Untuk kepentingan apa waktu itu, Kak?

P: Bokap dipindah kerja ke Jakarta waktu 98. Tapi 2001 pas aku udah sekolah, bokap dipindah lagi ke Samarinda, jadi rencana nyelesaiin SD dulu baru balik ke Samarinda. Ternyata nyokap meninggal 2006, jadi balik ikut bokap ke Samarinda.

Q: Mmm okay. Klo dari skala 1-10, berapa rasio intensitas Kak Dea ke Jakarta untuk kepentingan idoling dibanding kepentingan lain?

P: Ke Jakarta sejak 2014 pasti buat idoling. Setahun sekali pasti ke jakarta buat idoling. Berarti bisa dibilang idoling 9, kepentingan lain 1. Hahahahaha.

Q: Hahahaha. Klo pertama kali ke Jakarta untuk kepentingan idoling tahun berapa, Kak?

P: Kalo yang bener-bener untuk idoling itu 2013 Agustus, pas handshake KFC. Kalo ga sengaja ke Jakarta pas 2013 puasa tuh, pas ada acara ke Jakarta. Sekalian mampir ke theater.

Q: Terus, kehadiran teater dah berapa kali ya klo boleh tau?

P: Kehadiran kalo di 1 akun baru 80. Cuman dulu kan verif susah tuh, jadi bikin 3 akun. Total-total udah 120an.

Q: Hahahaha mantapp mantapp. Sekali datang di Jakarta gitu biasanya berapa lama (hari/minggu), Kak?

P: Ke Jakarta itu paling sebentar minimal 2 minggu. Paling lama pernah 3 bulan, rata-rata sih 1 bulan.

Q: Hooo sekalian langsung lama gitu ya.

P: Iyaaa.

Q: Biasanya klo lama gitu, itu full teateran tiap hari, Kak? Ato per minggu udah di-set nonton berapa show dalam seminggu?

P: Lebih sering full teateran. Cuman tergantung sih. Kalo teman gas, maksudnya nonton, ya pasti gas. Kalo sepi biasanya ngga, jalan-jalan.

Q: Trus biasanya apa pertimbangan Kak Dea dalam memilih tanggal atau momen itu untuk idoling ke Jakarta? Nunggu ada serentetan (beberapa) event JKT48 yang pengen ditonton kah? Nunggu ada acara lain non JKT48 (keluarga, hobi lain, pekerjaan, kuliah, dll) kah? Atau gimana?

P: Selama ini sih ga ada, sesempetnya aja.

Q: Mmm okayyy. Sebutkan tiga hal atau tiga kata yang mendeskripsikan Jakarta dong, Kak?

P: Rumah, tempat main, macet. Wakakakak.

Q: Lanjut yak. Klo setelah kenal JKT48, apakah ada hal atau citra lain yang muncul tentang Jakarta, selain 3 kata itu?

P: Ga ada berubah, karena memang di sana bener-bener rumah sama tempat main. Ga akan berubah tanpa ataupun ada JKT48 sih.

Q: Trus, apa event JKT48 bersama penggemar, entah handshake, teater, 2s, event ramadhan, konser, OFC dan segala macem, yang paling Kak Dea suka?

P: Theater sama 2shot sih.

Q: Alasannya kenapa?

P: Theater ya karea bisa ketemu, trus udah gitu memang seneng lagu-lagunya. 2shot karena lebih worth dari handshake. 2s bisa sekalian ngobrol juga soalnya dan ada bentuk fisiknya.

Q: Hooo I see. Trus klo bahas Jakarta sebagai sebuah kota, hal apa yang paling Kak Dea suka? Tolong sebutkan alasan kenapa juga ya, Kak.

P: Sukanya banyak tujuannya kalo di sana, tempat nongkrong, dan lain-lainnya. Karena tiap ke Jakarta memang bener-bener selalu liburan.

Q: Okeee. Trus, Kak, hal apa yang paling Kak Dea suka dari pertunjukan teater? Kayak dari aspek apanya gitu? Performnya, MCnya, HTnya, atau apa? Dan kenapa?

P: Performnya jelas sama interaksinya ke fans. Apalagi kalau pas teater Team J ya. MC mereka sering ngelibatin penonton.

Q: Hohoho. Syapp. Lanjut, hal apa yang paling Kak Dea suka dari handshake? Dan kenapa?

P: Aku jujur jarang handshake. Beli tiket pun ga pernah lebih dari 10. Kalo pas handshake sukanya bener-bener cuma yaaa ke ngobrol-ngobrolnya doang.

Q: Hooo gitu. Trus beralih ke konser. Hal apa dari konser yang Kak Dea suka atau tunggu-tunggu?

P: Yang aku suka lagu-lagu yang jarang didenger atau lagu baru biasanya dinyanyiin di konser kan. Sama pengumuman-pengumuman gitu. Hahahaha.

Q: Siapp Kak Dea. Makasih banyak atas segala bantuannya. Maaf klo mengganggu dan merepotkan. Sukses terus Kak untuk bisnis thrift dan warungnyaaa ya. Hehehe.

P: Siapp amaan. Aamiin, makasih yaaa.